

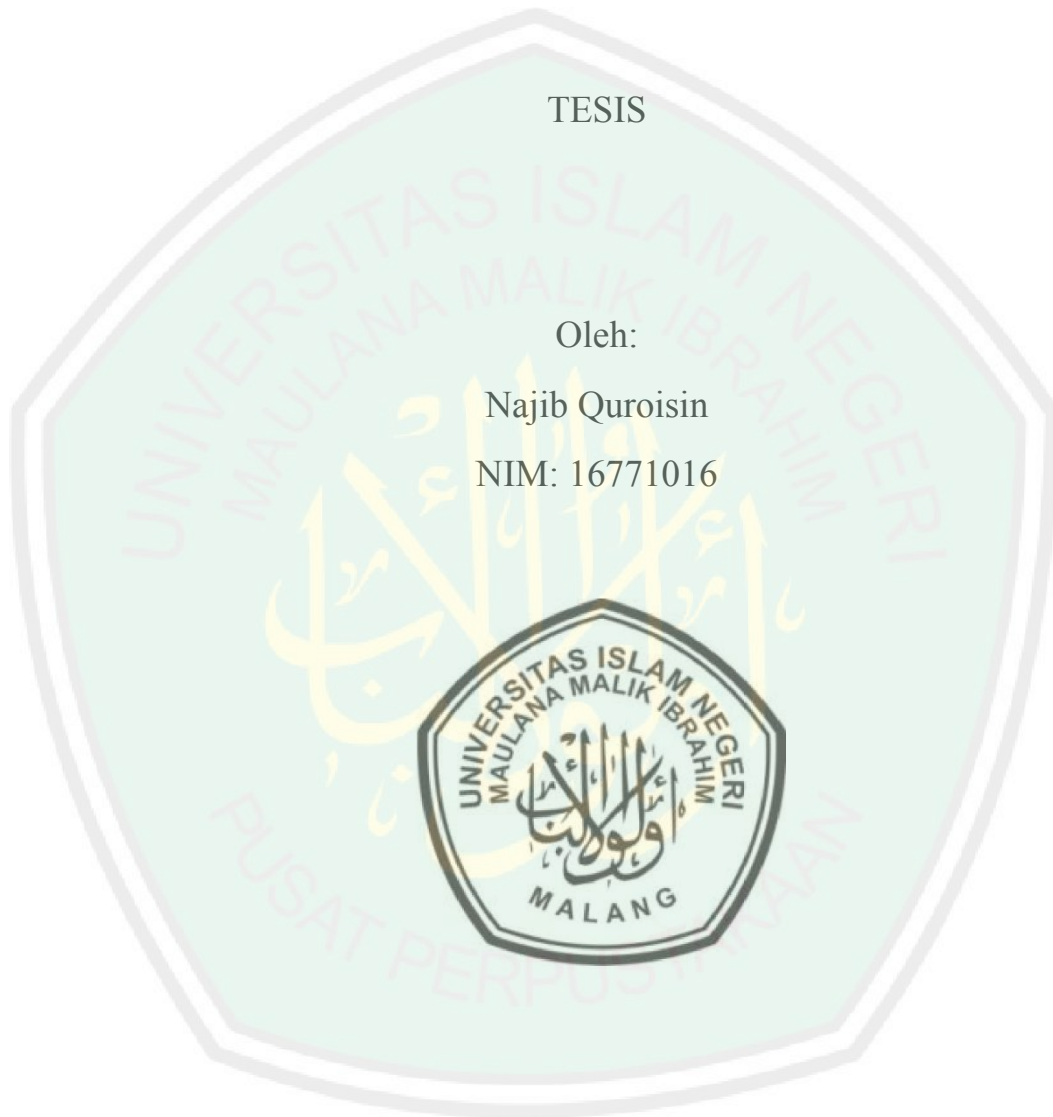
**INKLUSIVISME PENDIDIKAN ISLAM
(STUDI ATAS PERGAULAN SOSIAL MAHASISWA
UNIVERSITAS MA CHUNG MALANG)**

TESIS

Oleh:

Najib Quroisin

NIM: 16771016



**PROGAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2018

INKLUSIVISME PENDIDIKAN ISLAM

(Studi atas Pergaulan Sosial Mahasiswa

Universitas Ma Chung Malang)

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan

dalam menyelesaikan Program Magister

Pendidikan Agama Islam

OLEH

NAJIB QUROISIN

NIM 16771016

PROGAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2018

Tesis dengan judul **Inklusivisme Pendidikan Islam**

(Studi atas Pergaulan Sosial Mahasiswa Universitas Ma Chung Malang)

Ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 07 Desember 2018

Dewan Penguji,

Dr. Hj. Sulalah, M. Ag.
NIP. 19651112 199403 2 002

Penguji Utama

Dr. H. Mohammad Samsul Ulum, MA.
NIP. 19720806 200003 1 001

Ketua

Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M. Ag.
NIP. 19681124 200003 1 001

Penguji

H. Mokhammad Yahya, MA., Ph. D.
NIP. 19740619 200800 1 016

Sekretaris

Mengetahui

Direktur Pascasarjana,



M. Mulyadi, M. Ag.
NIP. 19550717 198203 1 005

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Najib Quroisin

NIM : 16771016

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Inklusivisme Pendidikan Islam

(Studi atas Pergaulan Sosial Mahasiswa Universitas Ma Chung Malang)

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 10 Desember 2018

Hormat saya



Najib Quroisin

16771016



*Kupersembahkan
Tesis ini untuk*

Kedua Orang Tuaku (Saifudin Zuhri) dan (Mumtihanah)

Setiap hembusan nafasnya adalah semangatku

Setiap bait kata-katanya adalah doa bagiku

Kakak dan Adik-adikku

Kehadiranmu menjadi inspirasi

Setiap langkah kehidupanku

Sanak famili yang selalu kurindukan Kakek (alm.) dan Nenek,



KATA PENGANTAR

Ucapan syukur yang mendalam penulis panjatkan kepada Allah SWT. yang telah menganugerahkan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Hanya dengan karunia dan pertolongan-Nya, karya sederhana ini dapat terwujud. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengarahkan kita jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Abdul Haris, M. Ag. dan para Wakil Rektor.
2. Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I atas semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag. dan Dr. H. Muhammad Amin Nur, MA. atas motivasi dan kemudahan layanan selama studi.
4. Dosen Pembimbing I, Bapak Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M. Ag. atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Dosen Pembimbing II, Bapak H. Mokhammad Yahya, MA., Ph. D. atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.
6. Semua dosen Pascasarjana yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik.
7. Semua staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana yang telah banyak memberikan kemudahan-kemudahan layanan akademik dan administratif selama penulis menyelesaikan studi.
8. Semua civitas Universitas Ma Chung Malang khususnya Wakil Rektor Bidang Akademik, Ibu Dr. Anna Triwijayati, SE., M. Si. Dosen Pendidikan Agama, Bapak Antono Wahyudi, S. S., M. Fil. dan Bapak Wawan Eko Yulianto, Ph. D. serta semua pendidik khususnya yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian.
9. Kedua orang tua, ayahanda Saifudin Zuhri dan ibunda Mumtihanah yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi dan do'a kepada penulis.
10. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis hanya bisa menyampaikan ucapan terimakasih dan berdo'a semoga amal shalih yang telah mereka semua lakukan, diberikan balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT.

Malang, 22 Desember 2018

Penulis,

Najib Quroisin

DAFTAR ISI

Halaman Sampul
Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Lembar Pernyataan	iii
Lembar Persembahan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
Motto	viii
Abstrak	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	12
F. Definisi Istilah	15
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Perspektif Teoritik Masalah Penelitian	
1. Sejarah Teologi Keagamaan	18
2. Indikator Islam Inklusif	28
B. Perspektif Islam tentang Inklusivisme Pendidikan Islam	
1. Inklusivitas Ajaran Islam	33
2. Inklusivisme Pendidikan Islam	40
C. Kerangka Berpikir	47

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	51
B. Kehadiran Peneliti	52
C. Latar Penelitian	53
D. Data dan Sumber Data Penelitian	54
E. Pengumpulan Data	54
F. Analisis Data	57
G. Keabsahan Data	59

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian	
1. Sejarah Universitas Ma Chung Malang	62
2. Arti Logo Universitas Ma Chung Malang	65
3. Visi dan Misi Universitas Ma Chung Malang	66
B. Muatan Materi Inklusivisme Agama di Mata Kuliah	70
C. Peran Dosen Agama dalam Mengembangkan Sikap Inklusif	75
D. Sikap Mahasiswa Ma Chung terhadap Perbedaan Agama	83

BAB V PEMBAHASAN

A. Muatan Materi Inklusivisme Agama di Mata Kuliah	90
B. Peran Dosen Agama dalam Mengembangkan Sikap Inklusif	96
C. Sikap Mahasiswa Ma Chung terhadap Perbedaan Agama	104

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	110
B. Saran dan Rekomendasi	111

DAFTAR PUSTAKA	113
-----------------------------	-----

RIWAYAT HIDUP	116
----------------------------	-----

LAMPIRAN	117
-----------------------	-----



MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّبِئِينَ مَن
 ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ
 رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani
 dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman
 kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala
 dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula)
 mereka bersedih hati. (QS. Al-Baqarah [2]: 62).

ABSTRAK

Quroisin, Najib. 2018. *Inklusivisme Pendidikan Islam (Studi atas Pergaulan Sosial Mahasiswa Universitas Ma Chung Malang)*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M. Ag. (II) H. Mokhammad Yahya, MA., Ph. D.

Kata Kunci : Inklusivisme, Pendidikan Islam, Pergaulan Sosial Mahasiswa

Pola dan perilaku generasi muda yang sangat jauh dari apa yang diharapkan seperti kenakalan remaja yang semakin hari semakin meningkat mengakibatkan banyak kalangan yang menuduh bahwa pendidikan agama yang diajarkan di perguruan tinggi tidak mampu dan tidak berdaya dalam memerankan dirinya sebagai perisai bagi pola perilaku yang dilakukan oleh para generasi penerus bangsa tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya rekonstruksi pendidikan agama dalam konteks kekinian dan perspektif redefinitif pendidikan agama sehingga akhirnya terdapat pengertian pendidikan agama yang utuh dan tidak parsial dan pada akhirnya akan menyebabkan ketimpangan dan perbedaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap: (1) muatan materi inklusivisme agama di mata kuliah, (2) peran dosen agama dalam mengembangkan sikap inklusif mahasiswa di Universitas Ma Chung, dan (3) sikap mahasiswa Universitas Ma Chung terhadap perbedaan agama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan; teknik triangulasi sumber, teori, dan metode; dan ketekunan pengamatan. Informan penelitian adalah dosen pendidikan agama dan perwakilan mahasiswa dari berbagai macam prodi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Muatan materi inklusivisme agama di mata kuliah ditunjukkan melalui sikap toleransi yang mencakup kehidupan sosial seperti dalam hal pertemanan, diskusi maupun kerja kelompok dan juga keagamaan yang terukur dalam suatu paham yang sempurna. Dengan konsep inklusivisme yang terdapat dalam diri mahasiswa, mereka dapat memosisikan tingkah laku sesuai dengan situasi yang dihadapi. (2) Peran dosen agama dalam mengembangkan sikap inklusif mahasiswa terbagi menjadi dua peranan, yang pertama peran dalam kegiatan pembelajaran agama menggunakan pendekatan konstruktivisme dan rekonstruksi dalam mengembangkan sikap inklusif mahasiswa. Yang kedua peran dalam kegiatan non pembelajaran, dengan pemberian nasihat, suri teladan, contoh pergaulan dan sebagai konselor. (3) Sikap mahasiswa terhadap perbedaan agama sudah dikatakan inklusif. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana mereka hidup berdampingan di lingkungan kampus maupun diluar kampus dengan penuh cinta dan kasih sayang, saling menghargai dan menghormati dibalik tembok pemisah keberagaman keyakinan dan agama.

ABSTRACT

Quroisin, Najib. 2018. Inklusivisme Of Islamic Education (Student Social Relation Research at Ma Chung Malang University). Thesis, Islamic Education Study Program, Postgraduate of Maulana Malik Ibrahim Malang Islamic State University, Advisor: (I) Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M. Ag. (II) H. Mokhammad Yahya, MA., Ph. D.

Keywords: Inklusivisme, Islamic Education, Student Social Engagement

Behavior and manner of youth which is further from morality such as juvenile delinquency, cause many people accusing in appropriate religious education. Many people assume that college education is incapable and powerless concerning on youth morality, especially their religion. Therefore, it needs renewal of religious education method which could create new redefinitive perspective. Finally, the achievement is that there will be a complete understanding about comprehensive and intact of their religion.

This research will reveal: (1) Religious inklusivisme content in curriculum study at Ma Chung University Malang, (2) Participation and role of religious lecturers for developing an inclusive attitude towards students at Ma Chung University Malang, (3) Opinion and attitude of Ma Chung University Malang students in about religious differences.

This research use qualitative approach. Data was collected and performed using interview method, participatory observation, and documentation. Data analysis techniques contain data reduction, presentation, and conclusion approach. It also check the validity of research, source triangulation techniques, theories and perseverance of observation. This research engage many people including islamic students and lecturers.

Finally, this research has many outcomes: (1) Lecture about Religious inklusivisme at Ma Chung University Malang. It creates an open acceptance in many case related with religion diversity. Students can fit their relationship in many activities. (2) There are two significant roles from lecturers that will evolve and influence their students. First, constructivist and reconstruction approaches, and second is non-learning approaches, like a good advice, good attitude and leading by example such as being a counselor. (3) Student manner and behavior shows their awareness about religion inklusivisme.

مستخلص البحث

نجيب قريشين، ٢٠١٨، شمولية التربية الإسلامية (الدراسة على التعامل الاجتماعي للطلاب بجامعة ماجوع (Ma Chung) مالانج) ، رسالة الماجستير ، قسم التربية الإسلامية ، كلية الدراسات العليا ، جامعة مولانا مالك ابراهيم الحكومية مالانج . المشرف الأول : الدكتور أحمد خضاري صالح الحاج الماجستير ، والمشرف الثاني : الدكتور محمد يحيى الحاج الماجستير .

الكلمات المفتاحية : شمولية ، التربية الإسلامية ، التعامل الاجتماعي للطلاب .

وقد تبعد مما نرجوه نمط جيل الشباب وسلوكهم كجنوح الأحداث الذي قد ازداد يوما بعد يوم. وذلك يؤدي إلى الإتهام من كثير الفرق أن التربية الإسلامية التي تبحث بجامعة لا تستطيع أن تمثل نفسها كدرع من تلك الأحوال التي يعملها جيل الشباب. لذا نحتاج إلى إعادة التربية الإسلامية في الموقع العصري ومنظور إعادة التعريف في التربية الإسلامية لكي يتم تعريف التربية الإسلامية تماما كاملا ليس تعريفا جزئيا.

أما هذا البحث يهدف إلى كشف : (١) محتويات مادة الشمولية في مادة دراسية، (٢) دور محاضر العلوم الإسلامية في تطور الموقف الشامل في نفس الطلاب بجامعة ماجوع (Ma Chung) مالانج، (٣) موقف الطلاب بجامعة ماجوع (Ma Chung) مالانج على مظهر خلاف الدين.

وهذا البحث يستعمل مدخلا نوعيا. وطريقة جمع البيانات المستعملة هي طريقة المقابلة العميقة والملاحظة المشاركة والتوثيق. أما طريقة تحليل البيانات فتحتوي على تقصير البيانات وتقديم البيانات والاستخلاص واختيار صحة البيانات بتمديد الاشتراك، والتثليث المصدري، النظري والطرائقي، وجد الملاحظة. ومخبر البحث هو محاضر العلوم الإسلامية وبعض الطلاب من أي متنوعة الأقسام.

وأضيف إلى ذلك أن نتيجة هذا البحث تدل على (١) أن محتويات مادة الشمولية في مادة دراسية تكشف بالتسامح حول الحقل الاجتماعي كصحة ومناظرة أو مجموعة العمل وتظهر أيضا بديني يقاس بفهم كامل شامل. وبسبب كون مفهوم الشمولية في أنفسهم فيستطيع الطلاب بجامعة ماجوع (Ma Chung) مالانج أن يعايشوا أنفسهم مناسبا بحال متوجه إليهم. (٢) يتكون دور محاضر العلوم الإسلامية في تطور الموقف الشامل للطلاب بجامعة ماجوع (Ma Chung) مالانج من دورين : الأول دور استعمال المدخل البنائي وإعادة الإعمار في عين عملية التعليم. والثاني الدور في أنشطة غير رسمي كتقديم النصيحة وأسوة حسنة ونموذج التعامل الجيد حتى يكون مستشارا. (٣) قد سمي موقف الطلاب بجامعة ماجوع (Ma Chung) مالانج على مظهر خلاف الدين بالشامل. وذلك المظهر يكشف بنظر كيف يعيشون متجاوزين إما داخل الجامعة أو خارج الجامعة باتباع المحبة والرحمة والتسامح إن لو كان بينهم حجاب صادر من متنوعة الأديان والعقائد. وفقا إلى ذلك علينا أن ننظر أيضا كيف يندمج الطلاب بجامعة ماجوع (Ma Chung) مالانج حين التعامل ولن تكون بينهم المشكلة التي تصدر من خلفية الدين.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sejarah bangsa Indonesia belakangan ini seringkali diwarnai kekerasan atas nama agama.¹ Fenomena ini dapat dilihat dari beberapa peristiwa kerusuhan seperti di Poso yang terjadi sampai kini, kerusuhan Ambon dan beberapa aksi pengeboman di berbagai wilayah tanah air.²

Semuanya ini, jelas menunjukkan betapa pemahaman agama masyarakat kita masih diwarnai oleh watak intoleran dan eksklusif, yang bisa saja disampaikan dalam ruang publik, semisal sekolah, madrasah, pesantren bahkan di perguruan tinggi.³ Dapat dibayangkan, betapa pandangan mereka yang sejak dini sudah didoktrin dengan pandangan-pandangan profetis ideologis dalam meresponi dan menghayati agama, sehingga merupakan suatu kewajaran jika mereka

¹ Menyatakan faktor agama sebagai faktor dominan bagi terwujudnya kekerasan dan kerusuhan di berbagai wilayah tanah air ini, sampai batas tertentu merupakan sesuatu yang sangat distortif, sebab sebagaimana diakui oleh M. Amin Abdullah, faktor pemicunya sedemikian kompleks. Majalah Berita *Ummat*, No. 14 Tahun I, 8 Januari 1996/ 17 Sya'ban 1416 H., hlm. 34.

² Pengeboman itu dilakukan antara lain oleh mereka yang mengaku sebagai jebolan pesantren. Seperti tokoh Bom Bali I (2002) yang dilakukan oleh Trio bersaudara, Muchlas, Ali Ghufon dan Amrozi, asli Lamongan, yang dalam hidup kesehariannya sedemikian akrab dengan nuansa keislaman, bahkan alasan mereka melakukan pengeboman tersebut didasari oleh semangat *jihad fi sabilillah*. Tokoh Bom Hotel JW Marriot (2003) dan Bom Bali 2 adalah juga diidentifikasi polisi sebagai santri pondok pesantren di Surakarta, tepatnya di Ngruki, yang diasuh oleh seorang tokoh Islam garis keras, Abu Bakar Ba'asyir dan Abdullah Sungkar. Jamhari dan Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 47-84.

³ Jamhari dan Jajang Jahroni, *Gerakan...*, hlm. 61-62.

berperilaku hitam putih, benar salah, komunitas kita-mereka dan berbagai kategori pandangan yang bersifat *dual-reciprocal* sedemikian tertanam kuat.⁴

Terdapat problem serius yang masih menghinggapi masalah pendidikan agama di Indonesia, hal tersebut dapat dilihat dari visi, tujuan, kurikulum, dosen, literatur dan penyikapannya terhadap kemajemukan yang masih banyak menyisakan beragam persoalan.⁵ Tidak berlebihan, jika mahasiswa banyak dan sering memperoleh pengetahuan agama yang berbasis eksklusivisme,⁶ seperti saling mengkafirkan, menyalahkan agama lain, saling memurtadkan dan berbagai hal lainnya. Karena itu kehadiran aliran atau agama lain dianggap sebagai ancaman. Akibatnya benih-benih konflik terus tertanam dalam pengalaman beragama dalam kognisi agama yang diyakini mahasiswa. Inilah yang sering menjadi pemicu *violence* atas nama agama ketika kesadaran beragama eksklusif muncul di tengah-tengah masyarakat.

Patut kita renungkan sinyalemen filsuf Bertrand Russel dalam *Education and Social Order* yang dengan tegas menyatakan “sejauh pendidikan dipengaruhi oleh agama, maka pendidikan yang dipengaruhi oleh agama institusional-lah yang memiliki politik yang besar. Karena arti politik yang begitu besar dalam pendidikan agama, tidak heran jika doktrin yang berkembang adalah doktrin eksklusif, superior dan *truth claim*”.⁷ Pendidikan agama yang dikemas demikian,

⁴ Abdullah Hanif, “Redefinisi Pendidikan Agama: Menggagas Kurikulum Pendidikan Agama Inklusif”, *Inovasi Kurikulum*, Edisi III Th. 2003: 36.

⁵ M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*. (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2005), hlm. 135-136.

⁶ Armahedi Mazhar, dalam R. Garaudy, *Islam Fundamentalis dan Fundamentalis Lainnya*. Ter. Afif Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1993), hlm. 9.

⁷ Bertrand Russel, *Education and Social Order*. (New York: Menthor Book, 1994), hlm. 12.

sampai batas tertentu akan mematikan hubungan harmonis dan menumpulkan sikap terbuka terhadap agama-agama lain. Jadi, agama hanya dijadikan sebagai ideologi politik yang sangat kental dengan aroma konflik dan pertikaian antar sesama umat beragama.

Pada sisi lain, strategi politik yang ditempuh oleh rezim pemerintah sebelum era reformasi ini yakni era orde baru selalu mencurigai kelompok-kelompok Islam⁸ melalui khutbah, dakwah dan pendidikan. Kecurigaan tersebut sampai batas tertentu telah menciptakan kesadaran permusuhan dan pertentangan dari kelompok-kelompok Islam, yang untuk mudahnya sebut saja, Islam garis keras.⁹ Akibatnya, muncul radikalisme¹⁰ umat, yang imbasnya telah mewujudkan sikap keberagaman yang sangat *rigid* dan rentan konflik.

Pendidikan agama sebagai media penyadaran umat dihadapkan pada problem bagaimana mengembangkan pola berbasis inklusivisme, pluralis dan multikultural, sehingga pada akhirnya dalam kehidupan masyarakat tumbuh pemahaman keagamaan yang toleran, inklusif dan berwawasan multikultur, sebab dengan tertanamnya kesadaran demikian, sampai batas tertentu akan menghasilkan corak paradigma beragama yang *haniif*. Ini semua mesti dikerjakan pada level bagaimana membawa pendidikan agama dalam paradigma yang toleran dan inklusif.

⁸ M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*. (Jakarta: Paramadina, 1995).

⁹ Jamhari dan Jajang Jahroni, *Gerakan...*, hlm. 8.

¹⁰ Karen Armstrong, *A History of God: The 4000 Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*. (New York: Alfred A. Knopf, 1993), hlm. 390-391. Bandingkan Amin Abdullah, *Pendidikan Agama...*, hlm. 28.

Filosofi pendidikan agama yang hanya membenarkan agamanya sendiri, tanpa mau menerima kebenaran agama lain, perlu dikritisi untuk selanjutnya dibenahi dan dilakukan reorientasi.¹¹ Konsep iman-kafir, muslim non-muslim dan *truth claim* yang sangat berpengaruh terhadap cara pandang masyarakat pada agama lain, semestinya “dibongkar” agar umat tidak lagi menganggap agama lain sebagai agama yang salah dan bukan jalan memperoleh keselamatan. Jika ini yang terjadi, tanpa ragu lagi dan pasti akan merusak harmonisasi agama dan menghilangkan sikap saling menghargai, sehingga pada gilirannya sangat rentan konflik.

Demikian pula, guru-guru agama di sekolah sebagai ujung tombak pendidikan agama dari Taman Kanak-Kanak sampai dengan SLTA bahkan perguruan tinggi nyaris tidak tersentuh oleh gelombang pergumulan dan diskursus pemikiran keagamaan di seputar isu pluralisme dan dialog antar umat beragama.¹² Padahal guru-guru inilah yang menjadi mediator pertama untuk menterjemahkan nilai-nilai toleransi, pluralisme dan multikultural pada siswa, yang pada tahapan selanjutnya ikut berperan aktif dalam mentransformasikan kesadaran toleran secara lebih intens.¹³

Karena itu, dengan meminjam filsafat pendidikan yang dikembangkan Paolo Freire yang menegaskan bahwa pendidikan harus difungsikan untuk pembebasan (*liberation*) dan bukan penguasaan (*domination*). Pendidikan harus

¹¹ Charles J Adams, “Islamic Religious Tradition”, dalam Leonard Binder, *The Study of The Middle Est: Research and Schoolarship in The Humanitis and The Social Sciences*. (New York: John Willey and Sons, 1976), hlm. 35-41.

¹² Amin Abdullah, *Pendidikan Agama...*, hlm. 131-132.

¹³ Amin Abdullah, *Pendidikan Agama...*, hlm. 19-20.

menjadi proses pemerdekaan, bukan domestikasi dan bukan penjinakan sosial budaya (*social and cultural domestication*). Pendidikan bertujuan menggarap realitas manusia sehingga secara metodologis bertumpu pada prinsip aksi dan refleksi total, yakni prinsip bertindak untuk mengubah realitas yang menindas sekaligus secara bersamaan dan terus-menerus berusaha menumbuhkan kesadaran akan realitas dan hasrat untuk mengubah kenyataan yang menindas tersebut.¹⁴

Dengan perspektif ini, maka kini kita meski melakukan pembebasan terhadap pendidikan agama yang selama ini dilakukan, dengan memberi warna yang lebih menekankan dimensi inklusivitas. Dalam kondisi demikian, yang perlu dilakukan adalah melakukan reorientasi visi pendidikan agama yang berbasis eksklusif-monolitis ke arah penguatan visi inklusif multikulturalis. Hal ini dilakukan karena telah terjadi kegagalan dalam mengembangkan semangat toleransi dan pluralitas dalam pendidikan agama, yang pada gilirannya telah menumbuh suburkan gerakan radikalisme agama. Hal inilah yang meski kita renungkan bersama agar pendidikan agama kita tidak menyumbangkan benih-benih konflik antar agama.

Karena itu, kebijakan pendidikan yang mengeliminasi arti signifikan arti keanekaragaman dan kemajemukan agama, perlu diantisipasi bersama, sehingga dalam merancang sistem pendidikan tidak hanya mengandalkan basis kognisi, tetapi juga bagaimana membentuk kesadaran beragama dalam tata pergaulan masyarakat yang damai dan sejahtera. Merancang sistem pendidikan agama justru menampung nilai-nilai luhur yang mendasari kehidupan masyarakat secara lebih

¹⁴ Paolo Freire, *Deschooling Society*. (New Jersey: Penguin Books, 1986).

substansial. Dengan logika pendidikan agama seperti itulah, kita dapat berharap tercipta tata kehidupan yang menghargai pluralitas, toleran dan mengupayakan kehidupan damai di tengah-tengah masyarakat.

Untuk melakukan reorientasi pendidikan agama berbasis inklusif-multikultural-pluralis, pendidikan agama mau tidak mau harus dikembangkan ke arah yang mampu melahirkan para pemeluk agama yang dapat menghargai perbedaan dan mampu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal. Pendidikan agama apa saja bentuk formal agamanya mesti diusahakan agar mampu menumbuhkan kesadaran bahwa martabat manusia bersumber dari keterciptaannya, bukan pada etnis dan agama yang dianutnya.

Di perguruan tinggi misalnya, mahasiswa diusahakan secara *gradual* untuk dibebaskan dari sekat-sekat primordial dengan menekankan pendidikan agama yang berbasis pada pluralitas dan kebersamaan, sehingga metode pembelajaran yang dikembangkan bukan lagi indoktrinasi melainkan suasana dialogis. Mahasiswa diajak “berekreasi” terhadap realitas pluralitas sekaligus menggali nilai humanitas serta ditradisikan membangun kebersamaan dengan sesama. Dengan kata lain, kurikulum pendidikan agama mesti digagas dengan *frame* inklusivisme, yakni -meminjam bahasa Amin Abdullah- memperteguh dimensi kontrak sosial keagamaan dalam pendidikan agama.¹⁵ Pendidikan agama berbasis inklusivistik-multikultural mesti *hijrah* dari moralitas individual ke moralitas publik; berusaha memutasikan Tuhan dari konsep utopis-metafisis

¹⁵ Amin Abdullah, *Pendidikan Agama...*, hlm. 138.

menuju *landing to the earth* dan berusaha melakukan lokalisasi akidah dan desentralisasi fiqh.¹⁶

Dengan demikian, penonjolan segi-segi persamaan dalam setiap agama, perubahan orientasi pendidikan agama dari yang menekankan aspek *sektoral fiqhiyah* ke arah orientasi pengembangan aspek *universal-rabbaniyah*, penekanan atensi pada nilai-nilai kemanusiaan dengan tanpa memandang atribut-atribut sosio-religius serta ikhtiar menghindari sikap egoisme dalam beragama sehingga tidak terjadi klaim diri sebagai yang paling benar¹⁷ merupakan karakteristik substantif pendidikan berbasis inklusivisme.

Pendidikan agama dengan model demikian dapat terlaksana dengan baik jika didukung oleh tenaga dosen yang berpengalaman dan berwawasan inklusivis-multikultural.¹⁸ Dosen agama dalam konteks ini berperan sebagai agen rekonsiliasi, sehingga mau tidak mau dosen agama mesti berwawasan demikian. Dengan wawasan tersebut, dapat dimasukkan praktik kebersamaan lintas suku, agama dan strata sosial, sehingga dengan pengalaman hidup dalam komunitas plural, mahasiswa dapat belajar dan melihat kemanusiaan pada diri orang lain secara manusiawi lepas dari identifikasi etnis dan ideologi.

Hanya dengan cara seperti ini, memori mahasiswa yang selama ini serba tunggal, monolitik, monologis dan dikotomik akan mengalami *metamorfosis* dan transformasi. Dari wawasan demikian, mahasiswa diharapkan dapat menghayati

¹⁶ Muhammad Azhar, "Otonomi Keberagamaan Di Era Multikultural", dalam Zakiyuddin Baidhawiy dan M. Thoyibi, ed. *Reinvensi Islam Multikultural*. (Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2005), hlm. 109-114.

¹⁷ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*. (Bandung: Remadja Rosdakarya, 2000), hlm. 151-152.

¹⁸ Amin Abdullah, *Pendidikan Agama...*, hlm. 133.

spiritualitas yang pada gilirannya akan mampu mematahkan potensi rantai kekerasan dan permusuhan menjadi perdamaian, toleran dan pro keadilan.

Pendidikan agama berbasis inklusivisme merupakan proses penyadaran yang bersendikan toleransi yang ditujukan sebagai usaha komprehensif dalam mencegah terjadinya konflik antar agama, mencegah terjadinya radikalisme agama, sekaligus pada saat yang sama memupuk terwujudnya sikap yang apresiatif positif terhadap pluralitas, dalam dimensi dan perspektif apapun.

Pendidikan agama berbasis inklusivisme jangan diidentifikasi sebagai ikhtiar mendorong mahasiswa untuk menjalankan agama dengan “seenaknya”, akan tetapi justru berusaha mengajarkan untuk taat bergama, dengan tanpa menghilangkan identitas keagamaan masing-masing, sehingga dengan demikian wajah keberagaman yang ditampilkan oleh pendidikan agama inklusivisme adalah identitas agama yang lebih menampilkan sisi moderat dan toleran. Dengan demikian, titik tumpu pendidikan agama multikultural-inklusivistik ini sesungguhnya terletak pada adanya pemahaman dan ikhtiar *mujahadah* untuk hidup bersama dalam konteks perbedaan agama dan budaya; pemahaman terhadap nilai-nilai bersama (*common values*) serta upaya kolaboratif mengatasi masalah-masalah bersama, sehingga atas dasar itu pendidikan agama inklusivisme tidak hanya sekedar untuk memahami keberagaman agama (*religious diversity*), akan tetapi juga berusaha memahami nilai-nilai bersama yang dapat di-*sharing* sebagai dasar untuk hidup bersama (*vivre ensemble*).

Universitas Ma Chung adalah sebuah universitas swasta Indonesia yang berlokasi di Villa Puncak Tidar N-01, Kota Malang, Jawa Timur. Universitas ini berada di bawah naungan Yayasan Harapan Bangsa Sejahtera. Nama Ma Chung diambil dari nama sekolah yang berdiri sekitar tahun 1950-an di Kota Malang. Alumni sekolah ini tersebar di berbagai bidang dan di seluruh penjuru dunia. Ide awal pendirian Universitas Ma Chung dicetuskan pada saat pelaksanaan Reuni Akbar peringatan hari ulang tahun ke-55 sekolah Ma Chung pada September 2001 di kota Xiamen, China, berlandaskan warisan semangat Ma Chung yang berintikan: rukun, bersatu, mengabdikan kepada masyarakat, serta mewujudkan dedikasi kepada dunia pendidikan Indonesia. Dengan dipegang teguhnya semboyan "Waktu minum air jangan lupa sumbernya, waktu sukses balaslah budi kepada kampung halamannya", serta komitmen alumni Ma Chung di seluruh dunia, maka pada 1 Mei 2004 didirikanlah Perguruan Tinggi Ma Chung sebagai langkah awal berdirinya Universitas Ma Chung.¹⁹

Salah satu misi dari Universitas ini adalah berperan aktif dalam meningkatkan peradaban dunia dengan menghasilkan lulusan yang berwawasan global, toleran dan cinta damai, serta produktif dalam menghasilkan karya cipta yang mendukung peningkatan martabat manusia global.

Maka dari itu Pendidikan Agama menjadi salah satu mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh seluruh mahasiswa di Universitas Ma Chung. Diharapkan setelah mempelajari mata kuliah ini mahasiswa mampu mengatasi

¹⁹ https://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Ma_Chung, diakses pada tanggal 10 November 2018.

dan menyikapi permasalahan dunia khususnya yang menyinggung tentang keagamaan, kebenaran, persatuan dan kesatuan sosial.

Melihat misi yang ada diatas, peneliti ingin meneliti dan mengolah data penelitian berdasarkan tanggapan mahasiswa di Universitas Ma Chung, khususnya mahasiswa muslim dalam menghadapi permasalahan yang menyinggung SARA di Indonesia, yang santer terjadi pada akhir-akhir ini. Berdasarkan data yang peneliti temukan bahwa agama mahasiswa di Universitas Ma Chung Malang terdapat komposisi sekitar 80% beragama non muslim dan 20% beragama muslim, atas dasar itulah dalam kesempatan ini peneliti mencoba untuk melakukan penelitian terkait sikap inklusif mahasiswa muslim yang belajar di kampus yang mayoritas non muslim apakah mereka terdapat keharmonisan di dalamnya, sehingga diangkat suatu penelitian dengan judul: **INKLUSIVISME PENDIDIKAN ISLAM (STUDI ATAS PEGAULAN SOSIAL MAHASISWA UNIVERSITAS MA CHUNG MALANG).**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana muatan materi inklusivisme agama di mata kuliah?
2. Bagaimana peran dosen agama dalam mengembangkan sikap inklusif mahasiswa di Universitas Ma Chung Malang?
3. Bagaimana sikap mahasiswa Universitas Ma Chung Malang terhadap perbedaan agama?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan tercapai dari penelitian ini, antara lain:

1. Mendeskripsikan muatan materi inklusivisme agama di mata kuliah.
2. Mendeskripsikan peran dosen agama dalam mengembangkan sikap inklusif mahasiswa di Universitas Ma Chung Malang.
3. Mengeksplorasi sikap mahasiswa Universitas Ma Chung Malang terhadap perbedaan agama.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Secara teoritik-akademis, sebagai penambah khazanah pengetahuan Islam atau kajian Islamic studies (*dirasat Islamiyah*), khususnya dalam bidang pendidikan Islam.
 - b. Secara konseptual-teoritis, sebagai landasan untuk mengembangkan pendidikan Islam berparadigma inklusif-pluralis dan humanis.
 - c. Menambah perbendaharaan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif mengenai implikasi nilai Islam inklusif yang dapat dijadikan masukan bagi problematika pendidikan saat ini.
2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, memberikan pengalaman yang cukup besar karena dengan diadakan penelitian secara langsung dapat menambah pengetahuan tentang sikap inklusif dan objektif dari seorang dosen Pendidikan Agama dan upaya-upaya dalam mengembangkan sikap inklusif kepada para mahasiswanya.
- b. Bagi pelaksana pendidikan, khususnya dosen Pendidikan Agama sebagai salah satu faktor penting dalam mengimplementasikan kompetensi sosial yang diukur dengan sikap inklusif dan objektif melalui hubungan personal dengan mahasiswa non muslim dengan baik.
- c. Memberikan wawasan atau informasi kepada para pembaca tentang sikap mahasiswa Universitas Ma Chung Malang terhadap perbedaan agama.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Dari penelusuran peneliti terdapat studi karya-karya ilmiah yang berhubungan dengan tema pendidikan inklusivisme yang spesifik pada sikap inklusif mahasiswa di Universitas Ma Chung Malang, peneliti menemukan beberapa tema yang sedikit mirip dengan tema yang peneliti teliti diantaranya adalah:

1. Tesis yang berjudul, "*Kontribusi Lingkungan Kerja, Sekolah Dan Masyarakat Terhadap Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Siswa*

Sekolah Menengah Di Kabupaten Banyumas".²⁰ Menjelaskan terdapat kontribusi yang berarti dan signifikan dari lingkungan sekolah terhadap sikap toleransi antar umat beragama siswa sekolah tersebut dan sekolah turut membantu pembentukan sikap toleransi antar umat beragama. Yang membedakan tesis ini dengan tesis peneliti susun adalah sebagai pelanjut dari penelitian sebelumnya, sehingga menjadi informasi yang terbaru dari informasi yang diperoleh sebelumnya.

2. Tesis yang berjudul "*Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Siswa SMK Karya Rini YHI KOWANI Yogyakarta*".²¹ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar SMK Karya Rini YHI KOWANI Yogyakarta terlihat sangat kental dalam realitas interaksi di lingkungan sekolah diantaranya mengakui dan memahami, sikap saling menolong dan bekerjasama dalam kehidupan beragama. Yang membedakan tesis ini dengan yang peneliti susun adalah sebagai pelanjut, yang membedakan fokus pada peran pendidikannya, sedang yang peneliti teliti adalah cara dosen Pendidika Agama Islam melalui sikap inklusif yang diterapkan melalui hubungan personal terhadap mahasiswa-mahasiswi non muslim, sehingga peneliti menemukan sikap mahasiswa terhadap perbedaan agama.

²⁰ Ma'ruf Yuniarto, *Kontribusi Lingkungan Kerja, Sekolah Dan Masyarakat Terhadap Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Siswa Sekolah Menengah Di Kabupaten Banyumas*, (Yogyakarta: Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), hlm. 9.

²¹ Darmawan, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Siswa SMK Karya Rini YHI KOWANI Yogyakarta*, (Yogyakarta: Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005), hlm. 11.

3. Tesis yang berjudul “*Peningkatan Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Temon Kulon Progo*”.²² Dari tesis diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian pada tesis ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti. Kriteria penggunaan tesis ini menjadi landasan relevansi dalam penelitian, karena terkait dengan kabaruan teori dan referensi yang digunakan. Hal ini diperkuat bahwa data penelitian yang diperoleh pada tahun 2018. Demikian teori yang dikemukakan sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Dalam tesis ini lebih menanamkan peningkatan peran dosen agama di Universitas Ma Chung namun fokus pada penerapan hubungan personal yang inklusif dengan mahasiswa non muslim.

Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Ma'ruf Yuniarto, 2012	<i>Kontribusi Lingkungan Kerja, Sekolah Dan Masyarakat Terhadap Sikap Toleransi Antar</i>	Pendekatan yang digunakan sama-sama	Objek penelitian adalah siswa-siswi	Penelitian yang akan dilakukan adalah jenis penelitian

²² Ganies Dwi Yuni Putri Dinies, *Peningkatan Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Temon Kulon Progo*, (Yogyakarta: Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), hlm. 9.

		<i>Umat Beragama Siswa Sekolah Menengah Di Kabupaten Banyumas</i>	menggunakan pendekatan kualitatif	sekolah formal tingkat SMP	kualitatif
2	Darmawan, 2005	<i>Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Siswa SMK Karya Rini YHI KOWANI Yogyakarta</i>	Pendekatan yang digunakan sama-sama kualitatif	Objek penelitian adalah siswi sekolah tingkat SMK	Penelitian yang akan dilakukan adalah jenis penelitian kualitatif
3	Ganies Dwi Yuni Putri Dinies, 2012	<i>Peningkatan Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Temon Kulon Progo</i>	Pendekatan yang digunakan sama-sama kualitatif	Menekankan kompetensi sosial guru PAI	Penelitian yang akan dilakukan adalah jenis penelitian kualitatif

F. Definisi Istilah

Untuk lebih memahami dan tidak salah persepsi dalam penafsiran tesis: “Inklusivisme Pendidikan Islam (Studi atas Pergaulan Sosial Mahasiswa Universitas Ma Chung Malang)” agar mudah dipahami, maka peneliti menjelaskan pengertian dari beberapa kata-kata yang dianggap perlu.

1. Pengertian Inklusivisme

Inklusivisme adalah sikap keterbukaan dalam berfikir positive dalam beragama, sehingga menghindari adanya *truth/* klaim kebenaran antar umat beragama yakni yang menganggap agamanya paling benar.²³

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagai media penyadaran umat dihadapkan pada problem bagaimana mengembangkan pola keberagaman berbasis inklusivisme, pluralis dan multikultural, sehingga pada akhirnya dalam kehidupan masyarakat tumbuh pemahaman keagamaan yang toleran, inklusif dan berwawasan multikultur. Hal ini penting sebab dengan tertanamnya kesadaran demikian, sampai batas tertentu akan menghasilkan corak paradigma beragama yang *hanif*. Ini semua mesti dikerjakan pada level bagaimana membawa pendidikan agama dalam paradigma yang toleran dan inklusif.

3. Peran Dosen Dalam Pengembangan Sikap Inklusif di Perguruan Tinggi

Dosen merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat di perguruan tinggi. Dosen mempunyai posisi penting dalam pendidikan multikultural karena dia merupakan salah satu target dari pendidikan ini. Apabila seorang dosen mempunyai paradigma pemahaman keberagaman yang inklusif dan moderat, maka dia juga akan mampu

²³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembuatan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-II cetakan ke-12, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 12.

untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman tersebut terhadap mahasiswa di perguruan tinggi.²⁴

Titik tekan pada penelitian ini adalah seorang dosen yang mengapresiasi upaya memahami semestinya senantiasa memikirkan apa makna materi yang diajarkan bagi dirinya dan apa makna materi tersebut bagi mahasiswanya. Diletakkan dalam konteks pluralitas agama, budaya dan masyarakat, diantara makna yang perlu dipikirkan adalah menyangkut pengembangan *how to live and work together with other*, bagaimana hidup dan bekerja bersama dengan orang lain. Dengan demikian, dalam pendidikan agama dosen dituntut untuk bersifat reflektif yang mengedepankan sintesis, dialog dan *caring*. Sintesis bermakna dosen harus selalu bisa memadukan materi pembelajaran dengan realitas sosial yang ada, khususnya latar belakang mahasiswa. Dialog bermakna dosen menekankan pada pengembangan kemampuan mahasiswa untuk menjadi pendengar yang baik, cakap menganalisis dan tangkas memberikan argumen balik secara santun. *Caring* bermakna dosen harus menjadi figur yang penuh perhatian, tanggap terhadap kebutuhan dan peduli akan nasib mahasiswa.

²⁴ M Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 61.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perspektif Teoritik Masalah Penelitian

1. Sejarah Teologi Keagamaan

Fakta sejarah menceritakan bahwa terjadi pergeseran-pergeseran paradigma teologi Kristiani beberapa abad lalu, pergeseran dari eklesiosentris (teologi yang berpusat pada gereja) ke teologi agama-agama yang kristosentris (berpusat pada Kristus), yang diembuskan oleh Konsili Vatikan II, kemudian ke teologi agama-agama yang teosentris (berpusat pada Allah).

¹ Umumnya, sejak Alan Race (1983), orang menandai pergeseran-pergeseran itu sebagai pergeseran paradigma dari eksklusivisme menjadi inklusivisme, kemudian pluralisme.² Menurut Knitter, pergeseran itu belum memadai dan harus dilanjutkan. Di sinilah sumbangan utama Knitter. Ia mengusulkan sebuah langkah baru dalam membangun teologi agama-agama yang pada akhirnya mampu membawa umat beragama untuk duduk bersama menghadapi masalah-masalah, dalam istilah Knitter, *eko-manusiawi*.³

¹ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, terj. Nico A. Likumahua, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 74-91.

² Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*, terj. Nico A. Likumahua, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), hlm. 36. Atau Alan Race, *Christian and Religious Pluralism: Patterns in Christian Theology of Religions*, (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1983).

³ Paul F. Knitter, *Menggugat Arogansi Kekeristenan*, terj. M. Purwatman, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 52-53.

Untuk mengetahui sikap umat Kristen terhadap agama-agama lain, perlu digambarkan terlebih dahulu tipologi sikap beragama secara umum. Paul F. Knitter, begitu pula John Hick, membagi sikap Kristen terhadap agama-agama lain menjadi tiga bagian, pluralisme, eksklusivisme dan inklusivisme.⁴ Klasifikasi ini pertama kali digunakan oleh Alan Race (1983).⁵

a. Pluralisme

Menurut John Hick, pluralisme adalah “teori bahwa agama-agama besar dunia merupakan konsepsi dan persepsi berbeda dari, dan tanggapan terhadap, sesuatu yang abadi atau realitas misterius ilahi.”⁶ John Hick adalah tokoh penting yang mengemukakan konsep pluralis ini dalam tradisi Kristen. Ia menyatakan bahwa asumsi *solus Christus* yang dipegang oleh para eksklusivis sangat bertentangan dengan ajaran Kristus mengenai *universal salvific will of God* (kehendak universal keselamatan Allah) yang menghendaki keselamatan bagi semua. Oleh karena itu, Hick mengajukan suatu perubahan paradigma dari paradigma *christocentric* (berpusat pada agama Kristen atau Kristus) menuju paradigma *theocentric* (berpusat pada Allah).⁷ Maka, bagi Hick, kepada Allah-lah seluruh agama menuju, dan darinyalah mereka memperoleh keselamatan.

Selain argumen teologis ini, Hick mengajukan argumentasi fenomenologis dan filosofis. Dalam argumentasi fenomenologis, dia menyaksikan suatu struktur

⁴ Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama...*, hlm. 36.

⁵ Alan Race, *Christians and Religious Pluralism...*

⁶ Lih John Hick, “Religious Pluralism”, dalam Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion*, (New York: Macmillan Library Reverence, 1993), vol 11, hlm. 331.

⁷ D’Costa, “Theology of Religions,” dalam David F. Ford, *The Modern Theologians: An Introduction to Christian Theology in the Twentieth Century*, Vol. 2, (New York: Basil Blackwell, 1989), hlm. 275.

soteriologis yang umum (*common soteriological structure*), di mana agama-agama besar memperlihatkan perubahan dari sikap “berpusat pada diri sendiri menjadi berpusat pada Realitas” (*self-centredness to Reality centredness*).⁸ Oleh karena itu kemudian ia mengajukan pentingnya perubahan dari *christocentrism* ke *theocentrism*.

Adapun untuk argumentasi filosofis, Hick mengajukan, dari pada mempertentangkan klaim-klaim kebenaran dan mencari-cari yang paling benar dengan konsep “*either-or*”, lebih baik menggunakan konsep kebenaran “*both-and*”. Di sini ia menganjurkan untuk mengambil model saling melengkapi dari pada model perlawanan, di mana pandangan-pandangan agama yang berbeda bisa diharmonisasikan dan dilihat sebagai aspek-aspek yang berbeda dari kebenaran yang satu.⁹

John Hick menulis, sebagaimana dikutip oleh Joas Adiprasetya: “Dan kita harus menyadari bahwa semesta iman berpusat pada Allah bukan pada kekristenan atau pada agama lain mana pun. Ia adalah matahari, sumber awal dari terang dan kehidupan, yang agama-agama refleksikan dalam cara-cara mereka sendiri secara berbeda.”¹⁰

Ungkapan-ungkapan para pluralis yang lain, sebagaimana dikutip oleh Munawar-Rachman, juga menyatakan pandangan yang serupa, seperti “*Other religions are equally valid ways to the same truth*” (John Hicks), atau “*Other*

⁸ D’Costa, “Theology of Religions,”..., hlm. 275.

⁹ D’Costa, “Theology of Religions,”..., hlm. 276.

¹⁰ Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), hlm. 76.

religions speak of different but equally valid truths” (John B. Cobbs), atau “*Each religion expresses an important part of the truth*” (Raimundo Panikkar), atau “Agama adalah sistim simbol. Kalau kita berhenti pada sistim simbol, kita akan konyol. Tapi kalau kita berusaha untuk kembali ke asal simbol itu, kita akan menemukan [banyak] persamaan [antara agama].” (Nurcholish Madjid).¹¹

b. Eksklusivisme

Dalam konteks Kristen mengasumsikan bahwa hanya mereka yang mendengar Gospel diproklamasikan dan secara eksplisit mengakui Kristus yang diselamatkan (*only those who hear the gospel proclaimed and explicitly confess Christ are saved*).¹² Pada intinya eksklusivisme, sebagaimana yang dipaparkan oleh George Lindbeck, menetapkan *solus Christus*, keselamatan hanya melalui Kristus, dan juga *fides ex auditu*, keimanan melalui pendengaran.

Argumentasi teologis dari klaim eksklusivis ini didukung oleh teks Bible: “Akulah jalan, kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang sampai kepada Bapak, kalau tidak melalui Aku. (Yoh. 14:6). “Dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan.” (Kis. 4:12)

¹¹ Budi Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 51-53.

¹² Gavin D’Costa, “Theology of Religions,”..., hlm. 274.

Pandangan eksklusivis Kristen ini juga didukung oleh pemahaman Gereja Katolik Roma pra-Vatikan II yang menyatakan *extra ecclesiam nulla salus* (di luar Gereja tidak ada keselamatan).¹³

Selain argumentasi teologis, D'Costa memaparkan argumentasi fenomenologis. Kelompok eksklusivis ini dalam kenyataannya mengakui perbedaan antara agama-agama yang ada, namun pengakuan itu tanpa harus mengakui klaim kebenaran dari agama-agama tersebut.¹⁴ Lebih dari itu, usaha dan dialog kelompok eksklusivis ini dengan kelompok lain adalah dalam rangka untuk membuat orang atau kelompok tersebut bertaubat. Mereka menghendaki umat lain menjadi pemeluk agama Kristen, sebagai satu-satunya agama.¹⁵

c. Inklusivisme

Inklusivisme adalah sikap keagamaan yang berpandangan bahwa di luar agama yang dipeluknya, juga terdapat kebenaran, meskipun tidak seutuh dan sesempurna agama yang dianutnya.¹⁶

Sebagai kebalikan dari kelompok eksklusivis yang hanya mengakui kelompok partikular tertentu sebagai kelompok yang “selamat” dan “diridlai”, kelompok inklusivis mengakui universalitas keselamatan tidak hanya bagi kelompok tertentu tapi juga bagi kelompok lainnya. “Eksklusivisme menekankan

¹³ Joas Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama...*, hlm. 50. Pernyataan ini kemudian dikoreksi pada Konsili Vatikan II.

¹⁴ D'Costa, “Theology of Religions,”..., hlm. 277.

¹⁵ Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama...*, hlm. 38.

¹⁶ Sunardi, “Dialog: Cara Baru Beragama, Sumbangan Hans Kung bagi Dialog antar-Agama,” dalam Seri DIAN I/ Tahun I: *Dialog Kritik dan Identitas Agama* (Yogyakarta: Dian, 1994), hlm. 69.

partikularitas dan keunikan karya penyelamatan Allah, sedangkan inklusivisme menegaskan maksud penyelamatan Allah yang universal.”¹⁷

Konsili Vatikan II (Oktober 1962) merupakan awal lahirnya pengakuan pihak gereja terhadap kebenaran dan nilai-nilai dari agama Hindu, Buddha, Islam yang sebelumnya tidak pernah diakui dalam satu dokumen resmi gereja. Klaim inklusivis ini terutama muncul di mana mereka mengakui kehadiran Allah di dalam agama-agama lain juga. Dalam konsili tersebut dinyatakan:¹⁸ “Gereja Katolik tak menolak apa pun yang benar dan kudus dalam agama-agama ini. Ia menyikapi dengan rasa hormat yang tulus jalan-jalan perilaku dan kehidupan ini, aturan-aturan dan ajaran-ajaran yang sekalipun berbeda dalam banyak segi dari yang dipegang dan diteruskan oleh Gereja, namun kerap memantulkan sinar Kebenaran yang menerangi semua manusia.”

Dalam dokumen lain di konsili tersebut juga dinyatakan bahwa: “Mereka yang... tidak mengenal Injil Kristus atau Gereja-Nya, namun yang mencari Allah dengan hati tulus dan tergerak oleh anugrah, mencoba dalam tindakan mereka untuk melakukan kehendak-Nya selama mereka mengenalnya melalui suara hati mereka-mereka juga dapat memperoleh keselamatan kekal.”

Karl Rahner, seorang teoritis inklusivisme Kristen, mengajukan konsep *The Anonymous Christian*, yang menyatakan bahwa agama-agama lain selain Kristen bagaikan Kristen anonim (tak bernama) yang juga dapat memperoleh

¹⁷ Joas Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama...*, hlm. 64.

¹⁸ Joas Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama...*, hlm. 66.

anugrah keselamatan (*salvific grace*).¹⁹ Konsep ini, oleh Budhy Munawar-Rachman, disamakan dengan makna *Islam* dalam arti sikap pasrah yang ada pada agama-agama lain selain Islam.²⁰

Menurut John Hick, inklusivisme merupakan suatu pandangan bahwa tradisi keagamaan lain juga memuat kebenaran religius namun di hari akhir akan dimasukkan ke dalam posisi yang mereka miliki.²¹

Ia menambahkan bahwa inklusivisme merupakan paham bahwa suatu agama tertentu adalah kebenaran terakhir agama-agama lain. Raimundo Panikkar berpendapat bahwa walaupun sikap ini lebih toleran terhadap keyakinan-keyakinan agama lain, pada akhirnya “anda menyatakan sebagai pemilik kebenaran yang lebih penuh dibandingkan dengan semua orang lain yang hanya mempunyai kebenaran-kebenaran parsial dan relative.”²² Dengan kata lain kebenaran agama-agama lain adalah sementara, tidak sempurna, dan mencerminkan adanya kebenaran final dalam agamanya. Oleh karena itu, melalui agamanya lah penyempurnaan itu terjadi.

Paham ini muncul melalui perjumpaan dengan nilai-nilai dari agama lain yang menyadarkan bahwa jalan menuju Tuhan tidak terbatas pada agama tertentu, namun tidak sesempurna agama yang dianutnya. Umat Buddha sering melihat

¹⁹ Gavin D’Costa, “Theology of Religions”..., hlm. 279.

²⁰ Budi Munawar Rachman, *Islam Pluralis...*, hlm. 38.

²¹ Frank Whaling, “Pendekatan Teologis,” dalam Peter Connolly, ed. *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2002), hlm. 344.

²² Raimundo Pannikar, *Dialog Intrareligius*, terj. J. Dwi Helly Purnomo dan P. Puspobinatmo, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 21-22.

aspek Dharma yang tercermin dalam agama-agama lain yang tidak lengkap.²³ Kalangan Islam inklusif memandang bahwa agama semua nabi adalah satu, dimana masing-masing umat telah ditetapkan syari'atnya menurut situasi dan kondisi zamannya masing-masing.²⁴

Dasar teologis dari inklusivisme terdapat dalam kristologinya yang bercorak *kristosentris*, Kristus sebagai pusat keselamatan. Beberapa di antara mereka memandang bahwa Yesus bersifar *konstitutif* atas keselamatan. Maksudnya ialah bahwa tawaran Allah atas kebenaran dan anugerah penyelamatan telah berlangsung atau telah dimungkinkan oleh kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus historis. Jadi, apa pun kebenaran dan kehadiran Roh dalam agama-agama lain adalah secara anonim bersifat Kristen (*anonymous Christian*), Kristen tanpa nama, disebabkan oleh dan diarahkan ke pemenuhan di dalam Yesus dan umat-Nya.²⁵ Tokoh yang terkenal dalam perspektif ini adalah Karl Rahner.

Karl Rahner adalah orang yang telah meletakkan dasar-dasar teologis bagi pandangan Vatikan II yang baru dan positif tentang agama-agama dunia lainnya. Ia berpendapat bahwa orang Kristen bukan hanya bisa tetapi harus menganggap agama-agama lainnya sebagai “sah” dan merupakan “jalan keselamatan,”²⁶ dalam istilahnya disebut “Kristen Anonim”, yaitu mereka yang bukan Kristen yang

²³ Lih John Hick, “Religious Pluralism”..., hlm. 331.

²⁴ Budi Munawar Rachman, *Islam Pluralis...*, hlm. 47.

²⁵ Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama...*, hlm. 39.

²⁶ Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama...*, hlm. 6-7.

“diselamatkan” oleh anugerah dan kehadiran Kristus secara terselubung dalam agama-agama mereka.²⁷

Jadi ada pandangan bahwa manusia hanya bisa diselamatkan dengan perantaraan Kristus namun Allah juga ingin menyelamatkan semua orang. Oleh karena itu orang yang tidak mengenal Kristus memperoleh keselamatan dari agama-agama mereka sendiri namun tanpa disadari Kristuslah yang menyelamatkan mereka.²⁸

Perspektif kristologis berikutnya ialah Yesus sebagai *reperesentative*, wakil, kasih dan kebenaran Allah yang menyelamatkan. Ia bukan penyebab adanya kasih Allah, sebab kasih adalah bagian dari struktur keberadaan Allah. Namun Yesus mewujudkan dan menyatakan kasih Allah dan karena itu Dia mewakili kasih itu yang menyelamatkan secara sepenuhnya di dalam lingkungan hidup manusia. Aliran ini masih segan mengatakan umat agama lain, seperti Buddha, sebagai Kristen tanpa nama, mereka lebih cenderung mengatakan umat Buddha sebagai “Kristen Potensial”, yaitu kebenaran yang diperoleh umat Buddha diwakili oleh Kristus dan Karena itu memperoleh kepenuhan di dalam-Nya.²⁹

Sikap ini membawa individu untuk bersikap toleran terhadap pemeluk agama lain dan hendak merangkul agama lain dengan cara halus untuk hidup harmonis di tengah-tengah keragaman. Cara pandang ini memang terbuka

²⁷ Lih Adolf Heuken, *Ensiklopedia Gereja*, Jilid III,: H-J, Edisi ke-4, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2004), hlm. 111. dan Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama...*, hlm. 8.

²⁸ Lih Adolf Heuken, *Ensiklopedi Gereja*, Jilid VII: Pi-Sek, hlm. 17.

²⁹ Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama...*, hlm. 39.

terhadap adanya berbagai jalan menuju Tuhan, tetapi mereka menganggap jalan yang paling benar atau paling sempurna adalah melalui agamanya.

Panikkar menambahkan, sikap ini juga menimbulkan kesombongan sebab hanya agama tertentu yang memiliki *privilese* atas kebenaran yang mencakup semua. Jadi patokan agamanyalah yang digunakan untuk menilai agama lain sehingga sikap ini masih menginginkan kelompok lain di luar agama atau kelompok mereka menempuh jalan yang sama dengan dirinya.³⁰

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa inklusivisme adalah paham bahwa semua tradisi keagamaan memiliki jalan keselamatannya masing-masing. Namun jalan tersebut tidak sempurna, sebab agama yang dianutnya adalah bentuk pemenuhan/ final dari agama-agama lain.

Selanjutnya dikatakan bahwa secara umum ada dua mazhab tentang pemikiran inklusif, yaitu:

- 1) *Traditional Inclusivism, which asserts that the believer's own views are absolutely true, and believers of other religions are correct insofar as they agree with that believer.*
- 2) *Relativistic Inclusivism, which asserts that an unknown set of assertions are Absolutely True, that no human being currently living has yet ascertained Absolute Truth, but that all human beings have partially ascertained Absolute Truth.*³¹

³⁰ Raimundo Pannikar, *Dialog Intra Religious...*, hlm. 21.

³¹ <https://plato.stanford.edu>, diakses pada tanggal 10 November 2018.

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa penganut paham inklusivisme itu bukan berarti tidak mempunyai pendirian atau prinsip. Penganut ini justru mempunyai pendirian bahwa ajaran yang dipelajarinya itu adalah benar namun tidak menutup kemungkinan bahwa ajaran dari agama lain itu juga mengandung kebenaran sebagian maupun semuanya. Jadi paham inklusivisme itu mengkaji dan menilai paham-paham yang lain dengan berangkat dari prinsip yang telah diyakini kebenarannya. Ini semua perlu dilakukan karena diyakini manusia dalam proses pembelajarannya belum pernah mencapai *Absolute Truth*, yang telah dicapainya barulah kebenaran absolut secara parsial. Dalam Agama Buddha juga dianut pandangan ini karena orang yang telah mencapai *Absolute truth* sesungguhnya tidak akan terlahir kembali menjadi manusia karena dia sudah terbebas dari alam pikiran. Perkecualian ini terjadi dalam hal kelahiran seorang Bodhisatwa (calon Buddha) yang (sengaja) lahir (*incarnated*) sebagai manusia karena kehendaknya sendiri untuk menolong agar semua makhluk (bukan hanya manusia!) bebas dari penderitaan.

2. Indikator Islam Inklusif

Islam Inklusif adalah pemahaman atau wawasan keislaman yang terbuka, *luwes*, dan toleran. Dalam bahasa Gaber Asfour diistilahkan dengan Islam Sungai.³² Pemahaman yang demikian bertolak dari nilai-nilai dasar Islam, dengan ide yang utama “Islam sebagai ajaran kasih sayang untuk dunia” (*rahmatan li al-‘alamin*). Ada kriteria tertentu yang menjadi indikator pemahaman Islam Inklusif,

³² Gaber Asfour, *Islam Sungai Vs Islam Gurun*. dalam Umat, No. 11 Tahun. 4, 21 September 1998.

sehingga di sini terlihat jelas dasar pemikirannya, serta arah dan tujuannya, di antaranya adalah:

Pertama, Islam Inklusif lebih menekankan kepada nilai-nilai dasar Islam bukan kepada simbol-simbol belaka. Menekankan elemen-elemen yang lazim dalam keimanan masing-masing orang khususnya tentang ruhani yang menuju Yang Maha Tinggi, sedangkan ekspresi keimanan yang bersifat lahiriah dalam hukum-hukum agama, ritus dan doktrin ketuhanan, tidak dipandang sebagai hal yang paling penting. Matori Abdul Jalil menambahkan, implikasinya adalah keberanian untuk membongkar selubung kusam berupa dunia penghayatan Islam yang bercorak doktrinal dan dogmatis.³³ Islam tidak hanya ditafsirkan lewat penekanan yang berlebihan atau keterjebakan terhadap simbol-simbol keagamaan justru mengandung bahaya, kontraksi, distorsi dan reduksi ajaran agama itu sendiri, semangat penekanan terhadap simbol-simbol agama tersebut sering sekali tidak sesuai dengan substansi ajaran agama itu sendiri.

Kedua, menghendaki interpretasi non ortodoks terhadap Kitab Suci al-Qur'an dan dogma Islam, agar jalan keselamatan tersedia juga melalui agama selain Islam. Meskipun teks al-Qur'an tuntas diturunkan sebelum wafatnya Nabi Muhammad s.a.w., namun ketiadaan satu-satunya otoritas mufassir membuat tidak sahnya segala klaim yang mengatakan bahwa dia telah mencapai pemahaman al-Qur'an yang paling benar. Dengan berkembangnya masyarakat Islam dan semakin besarnya persyaratan moral dan legal, karya-karya intelektual

³³ Jalil, M. A, *PKB dan Inklusivisme Islam*. Marzuki Wahid, dkk. (ed.), *Geger di Republik NU, Perebutan Wacana, Tafsir Sejarah, Tafsiran Makna*, (Jakarta: Kompas, 1999).

yang dihasilkan legal Islam diubah oleh kebutuhan yang terus membesar untuk mencari konteks historis wahyu dalam rangka mendapatkan aturan-aturan praktis bagi ditelurkannya keputusan-keputusan hukum.

Ketiga, skeptis terhadap argumentasi rasional demi kepentingan superioritas keyakinan Islam. Para inklusifis Islam meyakini benar bahwa secara konsep Islam lah yang terbaik dan paling sempurna sebagaimana dinyatakan oleh al-Qur'an: "... Pada hari ini, telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku..." (Q.S. al-Ma'idah/ 5: 3). Namun hal itu tidak cukup, kesempurnaan Islam tersebut harus dibuktikan lewat karya nyata dari kaum Muslim itu sendiri. Karya tersebut tercermin dalam aneka ragam kebaikan, karena itu inklusifis Islam sejati selalu menciptakan aneka ragam kebaikan, *fastabiqu al-khairat*, berlomba-lombalah kalian semua dalam kebaikan. Dan mereka pun tak segan-segan untuk memuji, membanggakan, bahkan meniru kebaikan-kebaikan yang datang dari pihak lain.

Keempat, menganjurkan prinsip-prinsip dialog, toleransi, dan menolak prasangka. Para inklusifis Islam meyakini bahwa kebaikan itu tidak hanya dimiliki oleh Islam dan kaum Muslim, tetapi umat-umat yang lain pun memiliki nilai-nilai kebaikan, karena itu sebelum memutuskan benar atau salah terhadap pihak lain terlebih dahulu melakukan dialog dengan mereka, sehingga tercipta kehidupan yang penuh toleransi dan terhindar dari prasangka-prasangka buruk.

Kelima, menganjurkan prinsip-prinsip moral modern tentang demokratisasi, hak asasi manusia, persamaan kedudukan dalam hukum dan

lainnya. Kemajuan zaman telah “memaksa” para inklusif Islam untuk mempelajari wawasan-wawasan baru dan menyesuaikannya dengan prinsip-prinsip Islam, baik yang bersumber dari al-Qur’an, Hadits Nabi Muhammad s.a.w., maupun karya-karya para intelektual Muslim.

Sedangkan menurut Margono jika suatu pendidikan inklusif dikembangkan maka tema atau indikator yang harus diterapkan adalah sebagai berikut:

a. Tema Ketuhanan

Nilai ketuhanan Yang Maha Esa mengandung arti adanya pengakuan dan keyakinan bangsa Indonesia akan adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Causa Prima, “sangkan paraning dumadi” (asal dan tempat kembali kejadian). Dengan nilai ketuhanan yang dimilikinya, dapat dinyatakan bangsa Indonesia merupakan bangsa yang religius bukan bangsa yang atheis. Nilai ketuhanan juga memiliki arti adanya pengakuan akan kebebasan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan, menghormati kemerdekaan agama, tidak ada paksaan serta tidak diskriminatif antar umat beragama.³⁴

b. Tema Kemanusiaan

Tema kemanusiaan yang adil dan beradab mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu sebagaimana mestinya. Nilai

³⁴ Margono, *Pendidikan Pancasila: Topik Aktual Kenegaraan dan Kebangsaan*, (Malang: UM Press, 2012), hlm. 24-25.

kemanusiaan berarti menempatkan manusia pada posisi penting sebagai “kholifah” dengan menjunjung tinggi keadaban dan menghindari kebiadaban.³⁵

c. Tema Persatuan

Nilai persatuan Indonesia mengandung arti usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme, patriotisme, menjunjung wawasan kebangsaan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Persatuan Indonesia sekaligus mengakui dan menghargai sepenuhnya terhadap keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia, mengakui perbedaan sebagai kenyataan dan kekayaan bangsa yang mengandung keunggulan.³⁶

d. Tema Kerakyatan

Tema kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat dan kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan mengandung makna suatu pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dengan cara musyawarah mufakat melalui dan mempercayakan atau mengamanahkannya pada wakil-wakil rakyat dalam pelaksanaan kepemimpinan tanpa memandang asalnya.³⁷

e. Tema Keadilan

Nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia mengandung makna sebagai dasar sekaligus tujuan, yaitu tercapainya masyarakat Indonesia yang adil dan makmur secara lahiriyah maupun batiniyah. Nilai-nilai dasar itu sifatnya

³⁵ Margono, *Pendidikan Pancasila: Topik Aktual Kenegaraan dan Kebangsaan...*, hlm. 25.

³⁶ Margono, *Pendidikan Pancasila: Topik Aktual Kenegaraan dan Kebangsaan...*, hlm. 25.

³⁷ Margono, *Pendidikan Pancasila: Topik Aktual Kenegaraan dan Kebangsaan...*, hlm. 25.

abstrak dan normatif. Karena sifatnya abstrak dan normatif maka perlu adanya undang-undang atau Peraturan Pemerintah agar sifat abstrak dan normatif tersebut dapat dioperasionalkan.³⁸ Contohnya adalah undang-undang dan peraturan pemerintah yang mengatur tentang bebasnya memeluk agama, wajibnya bersekolah selama minimal 9 tahun, adanya UU. Sisdiknas dan undang-undang yang lainnya.

B. Perspektif Islam tentang Inklusivisme Pendidikan Islam

1. Inklusivitas Ajaran Islam; Jawaban Pendidikan Agama Islam Terhadap Krisis Indonesia

Menghadapi permasalahan yang sedemikian kompleks di Indonesia ini, maka materi Pendidikan Agama Islam dengan mengedepankan inklusivitas ajaran Islam yang itu menjadi karakter dalam ajaran Islam itu sendiri, dalam berbagai hal akan bisa menjadi jawaban dan sekaligus solusi terhadap problematika dan keumatan yang dihadapi oleh bangsa di masa depan. Artinya, inklusivitas Islam tersebut harus benar-benar terintegrasi ke dalam materi Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi.

Abdul Aziz Sachedina, mengemukakan bahwa prinsip inklusivitas dalam ajaran Islam sebagai sebuah upaya untuk menjawab krisis Pendidikan Agama Islam di Indonesia ini adalah suatu prinsip yang mengutamakan akomodasi yang berfungsi sebagai penunjang bagi manusia dalam rangka menjalankan roda

³⁸ Margono, *Pendidikan Pancasila: Topik Aktual Kenegaraan dan Kebangsaan...*, hlm. 25.

kehidupan dan bukan sebaliknya yaitu sebagai penyebar konflik. Semua itu bermuara pada tumbuh dan berkembangnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan yang akan terjadi.³⁹

Inklusivitas Islam adalah suatu sistem yang menguntungkan semua orang, termasuk mereka yang non-muslim. Pikiran yang demikian itu telah memperoleh dukungannya dalam sejarah Islam.⁴⁰ Sehingga makna inklusivitas Islam merupakan karakter keterbukaan Islam sebagai sistem pengatur kehidupan terhadap berbagai hal yang masih berkaitan erat dengan kehidupan. Inklusivitas Islam itu sendiri jika merujuk kepada ajaran Islam berupa sumber normatifnya yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan sumber historis keberagamaan umat Islam, maka setidaknya meliputi beberapa hal mendasar yaitu:

a. Inklusif terhadap Pluralitas

Kemajemukan atau pluralitas umat manusia, menurut Nurcholish Madjid kenyataan yang telah menjadi kehendak Tuhan, jika dalam kitab suci disebutkan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan menghargai, maka pluralitas itu meningkat menjadi pluralisme, yaitu suatu sistem nilai yang memandang secara positif-optimis

³⁹ Abdul Aziz Sachedina, *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*. Terj. Satrio Wahono "Kesetaraan Kaum Beriman: Akar Pluralisme Demokratis dalam Islam", (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), hlm. 49.

⁴⁰ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat: Kolom-kolom di Tabloid Tekad*, (Jakarta: Tabloid Tekad & Paramadina, 1999), hlm. 13.

terhadap kemajemukan itu sendiri, dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan itu.⁴¹

Muhammad Imarah, memandang pluralitas sebagai kemajemukan yang didasari oleh keutamaan dan kekhasan. Karena itu, pluralitas tidak dapat terwujud atau diadakan atau terbayangkan keberadaannya kecuali sebagai antitesis dan sebagai objek komparatif dari keseragaman dan kesatuan yang merangkum seluruh dimensinya. Pluralitas tidak dapat disematkan kepada “situasi cerai-berai” dan “permusuhan” yang tidak mempunyai tali persatuan yang mengikat semua pihak, tidak juga kepada kondisi “cerai-berai” yang sama sekali tidak memiliki hubungan antar masing-masing pihak.⁴²

Agama Islam sebagai agama Ibrahimi termuda ini sebenarnya bisa mengungkapkan diri dalam suatu dunia agama pluralistis. Islam mengakui dan menilainya secara kritis, tapi tidak pernah menolaknya atau menganggapnya salah.⁴³ Argumen utama bagi pluralisme agama dalam Al-Qur’an didasarkan pada hubungan antara keimanan privasi-proyeksi publik dalam masyarakat politik Islam.

Berkenaan dengan keimanan, Al-Qur’an bersikap non-intervensionis, sedangkan berkenaan dengan proyeksi publik keimanan maka sikap Al-Qur’an didasarkan kepada sebuah prinsip koeksistensi, yaitu kesediaan dari umat

⁴¹ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2000). hlm. 25.

⁴² Muhammad Imarah, *al-Islam wa at-Ta’addudiyah: al-Ikhtilaf wa at-Tanawwu’ fi Itar al-Wihdah*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattanie ‘*Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*’ (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 9.

⁴³ Abdul Aziz Sachedina, *The Islamic...*, hlm. 49.

dominan untuk memberikan kebebasan bagi umat-umat beragama lain dengan aturan mereka sendiri dalam menjalankan urusan keagamaan mereka dan untuk hidup berdampingan dengan kaum Muslim.⁴⁴

Tentang adanya pluralitas dalam berbagai macam *syir'ah* dan *minhaj*, secara eksplisit, Allah swt dalam surat Al-Ma'idah ayat 48 dan dalam kitab "*Tafsiral-Mu'minin*", Abdul Wadud Yusuf berkomentar tentang ayat tersebut bahwa memang kehendak Allah-lah manusia dijadikan menjadi umat yang bermacam-macam, karena jika seandainya Dia kehendaki manusia akan dijadikan satu umat saja dengan diberikan-Nya satu risalah dan di bawah satu kenabian. Namun dalam kenyataannya Allah menghendaki manusia menjadi umat yang banyak (*umaman*) dan Dia turunkan bagi setiap umat itu satu orang Rasul untuk menguji manusia, siapa yang benar-benar beriman dan siapa yang ingkar.⁴⁵

Hal senada dikemukakan oleh Syaikh Ahmad as-Sawi al-Maliki bahwa Allah sengaja memecah manusia menjadi beberapa kelompok yang berbeda adalah untuk menguji mereka dengan adanya syari'at yang berbeda-beda (*asy-syarai' al-mukhtalifah*) untuk mengetahui yang taat dan yang membangkang.⁴⁶ Perintah untuk berlomba dalam kebaikan menjadi dasar dari adanya perbedaan tersebut sehingga lebih mengarah kepada hal yang positif.

Keniscayaan lain tentang pluralnya umat ini dan tentang rencana yang telah dibuat oleh Allah yaitu dengan mengemukakan kesengajaan Allah SWT

⁴⁴ Abdul Aziz Sachedina, *The Islamic...*, hlm. 51.

⁴⁵ Abdul Wadud Yusuf, *Tafsir al-Mu'minin*, (Lebanon: Dar al-Fikr, t.th), hlm, 62.

⁴⁶ Ahmad as-Sawi al-Maliki, *Hasyiah al-'Allamah as-Sawi'ala Tafsir al-Jalalain*. (Surabaya: Dar Ihya' al-'Arabiyah, t.th), hlm. 287.

dalam menciptakan suatu perbedaan, sehingga tidak berselisih paham dan berpecah-pecah, demikian komentar Syaikh Hasanain Muhammad Makhluf dalam “*Tafsir Sofwoh al-Bayan li Mo’oni al-Qur’an*”.⁴⁷

Adanya perbedaan yang tidak dapat dihindari tersebut oleh Al-Qur’an sendiri diharapkan diarahkan kepada perlombaan yang sehat. Sedangkan pada sisi yang lain Allah mengakui adanya pluralitas jenis kelamin (*zakar wa unsa*), bangsa (*syu’ub*) dan etnis (*qaba’il*). Pluralitas tersebut Allah SWT ciptakan adalah dengan satu tujuan dasar, supaya mereka saling mengenal, saling melengkapi dan untuk kemudian saling belajar atas kelebihan dan kekurangan masing-masing bagi terbentuknya masyarakat berperadaban (*civilized*).

Sentuhan pluralisme agama di dalam materi Pendidikan Agama Islam menjadi urgen, mengingat kasus-kasus pertikaian, pembunuhan, teror, ancaman yang terjadi antar pemeluk agama masih banyak didengar dan dilihat dalam bentuknya yang fulgar. Kondisi yang demikian akan tersebut memberi pengaruh bagi pemeluk agama terhadap eksistensi agama itu sendiri dan bahkan mungkin pula akan berakibat kepada adanya pendangkalan agama karena turun drastisnya respek seseorang terhadap agama itu sendiri. Selain pluralitas agama, pluralitas madzhab dirasa masih sering menjadi permasalahan yang cukup serius dan membuat peserta didik kebingungan dan itu menjadi masalah tersendiri karena pada dataran praksis perbedaan madzhab tersebut tidak jarang akan menciptakan jarak tertentu. Pluralitas yang berdasarkan madzhab pada dasarnya adalah

⁴⁷ Muhammad Hasanain Makhluf, *Safwah al-Bayan li Ma’ani al-Qur’an*. (Kairo: Dar al-Basya’ir dan Dar as-Salam, 1994), hlm. 277.

pluralitas dalam hal pemikiran. Pemikiran yang berbeda terhadap sumber hukum Islam pada akhirnya memunculkan pemikir-pemikir yang selanjutnya membentuk madzhab-madzhab yang berkembang tidak saja dalam dataran fikih namun juga akidah dan tarekat.

b. Prinsip Egalitarian Islam

Islam adalah agama yang berupaya memberantas habis stratifikasi dalam masyarakat. Kedudukan manusia adalah sama di hadapan manusia lainnya. Islam tidak mengenal kerahiban dan memperbolehkan pengkultusan berlebih. Historisitas menunjukkan bahwa Muhammad adalah pribadi yang sangat menghargai manusia siapapun dan berasal dari mana mereka. Bahkan Muhammad pun tidak mengurangi rasa hormatnya terhadap orang yang beragama lain.

Louise Marlow, beranggapan bahwa Islam mungkin merupakan agama yang paling tidak kenal kompromi dalam keteguhannya bahwa semua manusia mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Tuhan. Di mata Allah, perbedaan derajat sosial dan kekayaan tidaklah berarti. Seluruh kaum Muslim memiliki kesempatan yang sama untuk beribadah kepada-Nya, tanpa memerlukan perantaraan ulama untuk menghadap kepada Tuhannya, sikap egalitarian pada tingkat individu ini secara teoretis juga berlaku dalam kehidupan sosial.⁴⁸

Prinsip egaliter Islam itu secara langsung dicontohkan oleh Nabi Muhammad yang meskipun memiliki posisi sangat istimewa, seperti diungkapkan oleh Marshall G. S. Hodgson bahwa Muhammad tampak telah menjalani suatu

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2002). hlm. 362.

kehidupan yang sederhana dan bersahaja, tanpa sedikitpun kemewahan, pada umumnya beliau bisa dihubungi dengan mudah oleh dan bersahabat dengan kelompok yang paling rendah, senang tersenyum dan tertawa kecil dan senang anak-anak.⁴⁹

c. Prinsip Humanisme Islam

Sebagai sebuah aliran atau gerakan yang menekankan kepada urgensi keberpihakan kepada nilai-nilai kemanusiaan (*humanism*), maka sikap humanis tersebut juga perlu untuk di komunikasikan kedalam dunia pendidikan. Humanisme merupakan suatu hal yang tidak asing bagi umat Islam atau bahkan satu hal yang pada dasarnya tidak terpisahkan dari Islam itu sendiri, karena humanis tersebut juga merupakan salah satu unsur dari ajaran hidup bagi umat manusia. Kemunculan Islam itu sendiri adalah untuk membela hak-hak manusia itu sendiri. Muhammad sendiri dapat dikatakan seorang sosialis yang spiritualis.⁵⁰

Pernyataan jujur yang dikemukakan Marcel A. Boisard, bahwa pada waktu eksklusivisme dan intoleransi masih merupakan sifat-sifat di negara Barat yang beragama Masehi dan tetap begitu selama beberapa abad, imperium Islam telah menerima masyarakat bukan Islam yang kuat, melindunginya dengan perjanjian yang tak dapat ditentang. Pendekatan antara orang-orang Muslim, orang-orang

⁴⁹ Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization, Volume One: The Classical Age of Islam, Book One: The Islamic Infusion: Genesis a New social Order*, terj. Mulyadhi Kartanegara "The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia Masa Klasik Islam, Buku Pertama: Lahirnya Sebuah Tatanan Baru"(Jakarta: Paramadina, 2002). hlm. 259.

⁵⁰ Karen Armstrong, *Muhammad, A Biography of the Prophet*, (1996). hlm. 92.

Masehi dan orang-orang Yahudi menimbulkan suasana persahabatan yang tidak pernah terjadi sebelumnya di sekitar Lautan Tengah.⁵¹

Humanisme Islam akan tampak sekali dari penghargaan Islam terhadap kemerdekaan diri dari berbagai macam perbudakan maupun tindakan diskriminatif terhadap kaum perempuan dan juga kepeduliannya terhadap orang-orang lemah (*du'afa'*). Selain itu Islam juga mengakui dan menjamin hak milik perorangan dengan syarat kejujuran dan kelayakan, baik dalam cara memperolehnya atau pemakaiannya dan lain sebagainya.

Al-Qur'an, sebagai Kitab Suci umat Muslim mengakui "ketinggian martabat manusia" yang berarti bahwa Tuhan itu memuliakan manusia di atas "banyak dari makhluk-Nya yang lain." Al-Qur'an dan As-Sunnah menganjurkan manusia yang satu menghargai manusia yang lain, tetangga menghormati tetangganya, tuan rumah menghargai tamunya dan sebaliknya, yang kaya membantu yang miskin, yang kuat melindungi yang lemah adalah ajaran yang berpihak kepada kemanusiaan itu sendiri.

2. Inklusivisme Pendidikan Islam

Jika masih ingin eksis dan *survive* dalam dunia pendidikan, maka semangat inklusivitas ajaran Islam harus integral dalam materi ajar dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Namun yang perlu menjadi catatan bahwa jangan sampai terjebak oleh inklusivitas menurut retorika Barat dalam hal teori

⁵¹ Marcel A. Boisard, *Humanisme De L'Islam*, terj, M. Rasjidi "Humanisme dalam Islam" (Jakarta: Bulan Bintang, 1980). hlm. 224.

tentang pluralisme, HAM dan lain-lainnya, karena semua itu harus dikembalikan kepada sumbernya yang asli yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Sikap Islam terhadap pluralitas misalnya, merupakan sikap pertengahan di antara dua kutub ekstrim pandangan manusia terhadap pluralitas. Kelompok yang menolak pluralitas mentah dan yang menerima pluralitas mentah. Pandangan manusia yang menolak pluralitas mentah adalah pandangan yang menganggap pluralitas sebagai sebuah bencana yang membawa pada perpecahan sehingga pluralitas harus dihilangkan dan keseragaman mutlak harus dimunculkan. Pandangan manusia yang menerima pluralitas mentah adalah pandangan yang menganggap pluralitas sebagai sebuah bentuk kebebasan individu yang tidak ada keseragaman sedikit pun.

Inklusivitas Islam tidak akan pernah terlepas dari sejarah masa lalu dan kini. Karena itu sangat penting jika seandainya sejarah selalu *include* ke dalam kajian yang ada dalam materi, bukannya terpisah sebagai satu episode sejarah yang seakan tidak memiliki kaitan antara materi dengan materi yang lainnya. Jika historisitas selalu *include* dalam setiap materi, hal tersebut maka akan dapat menjadikan daya rangsang nalar peserta didik berkembang untuk mengkomparasikan realitas masa lalu dengan realitas kekinian dengan memandang sumber otentik Islam, Al-Qur'an dan As-Sunnah. Jika tidak maka ke-Islaman yang mereka dapatkan adalah parsial tidak komprehensif, tidak *kaffah*.

Agama dan pendidikan adalah dua hal yang satu dengan yang lainnya selalu berhubungan. Hal itu dikarenakan oleh keharusan saling mempengaruhi

antara keduanya dalam sistem tertentu. Agama jika dihubungkan dengan sistem pendidikan nasional pada dasarnya menjadi bagian dari kurikulum, seperti diungkap oleh M. Dawam Raharjo, karena agama dimaksudkan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya, dengan pertama-tama mengarahkan anak didik menjadi “manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”.⁵²

Selain itu, hal yang paling fundamental dengan adanya Pendidikan Agama di sekolah adalah diharapkan lahirnya sosok yang benar-benar mampu memahami substansi agama itu sendiri sekaligus dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan yang di antara indikasinya adalah adanya kecenderungan mengedepankan kedamaian, toleransi, keadilan dan kejujuran.

Urgensitas integrasi inklusivitas ajaran Islam yang merupakan substansi dari ajaran Islam dalam materi Pendidikan Agama Islam agar Islam tampil dalam wajahnya yang sesungguhnya yaitu: pluralis, toleran, humanis, transformatif, aktual dan egalitarian. Seperti yang dikemukakan oleh Nurcholish Madjid bahwa watak inklusif Islam adalah pikiran bahwa yang dikehendaki Islam ialah suatu sistem yang menguntungkan semua orang termasuk mereka yang non-Muslim. Hal tersebut memandang ini memperoleh dukungannya dalam sejarah Islam sendiri.⁵³ Atau mengambil legitimasi dari Al-Qur'an bahwa karena Islam pada

⁵² M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Budaya-The International Institute of Islamic Thought Indonesia dan Lembaga Studi Agama & Filsafat dengan Dana*, (Yogyakarta: Bhakti Prima Yasa, 2002), hlm. 85.

⁵³ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan...*, hlm. 13.

hakikatnya sebagaimana Rasulullah saw sendiri merupakan “*rahmatan lil’alamin*”.

Sebagai kritikan, materi pendidikan agama yang bersumber dari ajaran Islam yang ada saat ini dinilai hanya menekankan pada dimensi teologis dalam pengertian yang sempit dan ritual ajaran Islam. Dimensi teologis dan ritual merupakan masalah yang penting, telah menjadi kesadaran dan keyakinan dalam keberagamaan umat manusia.⁵⁴ Akan tetapi kritik kemudian muncul, karena dimensi teologis dan ritual dalam pelaksanaan pendidikan agama tidak diletakkan dalam suatu kekayaan wacana. Kajian teologis berhenti pada persoalan ketuhanan yang bersifat mistik-ontologis yang tidak berhubungan sama sekali dengan realitas kemanusiaan.

Iman sebagai kajian utama dalam pendidikan agama, menurut Malik Fadjar lebih banyak diorientasikan kepada upaya mempertahankan akidah. Jarang sekali keimanan dikaitkan dengan persoalan yang lebih bersifat kontekstual dalam kehidupan manusia. Kepedulian kepada masalah kemiskinan misalnya, dianggap bukan bagian dari proses aktualisasi keimanan.⁵⁵ Jika dikaitkan dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial dan kultural masyarakat secara makro, persoalan yang dihadapi oleh pendidikan agama adalah bagaimana pendidikan agama mampu menghadirkan suatu konstruksi wacana keagamaan yang kontekstual dengan perubahan masyarakat.⁵⁶

⁵⁴ A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia: 1999). hlm. 51.

⁵⁵ A. Malik Fadjar, *Reorientasi...*, hlm. 51-52.

⁵⁶ A. Malik Fadjar, *Reorientasi...*, hlm. 138.

Dengan mengacu kepada pengalaman pendidikan Islam di Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi dijumpai praktik pendidikan agama yang kurang menarik dari sisi materi yang diberikan serta cara penyampaian yang digunakan. Keadaan ini, menurut Malik Fadjar diperparah dengan terisolirnya pendidikan agama dengan pelajaran lain. Dalam hal materi, pendidikan agama terlalu didominasi oleh masalah-masalah yang bersifat normatif, ritualistik dan eskatologis. Apalagi materi ini kemudian disampaikan dengan semangat ortodoksi keagamaan yang memaksa peserta didik tunduk pada suatu meta narasi, tanpa diberi peluang melakukan telaah secara kritis. Pada akhirnya, agama dipandang sebagai suatu yang final, yang harus diterima secara *taken for granted*.⁵⁷

Hubungan-hubungan satu manusia dengan manusia yang lain dalam konteks Islam lazim dikenal dengan nama *mu'amalah baina al nas*. Berbeda dengan ibadah yang merupakan dimensi hubungan manusia dengan Allah swt, *mu'amalah* mengatur bagaimana hubungan manusia dengan sesamanya. Bidang-bidang yang diatur oleh *mu'amalah* mencakup hubungan ekonomi dan kehidupan sehari-hari umat Islam. Dengan kata lain, *mu'amalah* berbicara tentang aspek privat, yakni hubungan individu dengan individu, hubungan individu dengan kelompok. Karena hubungan yang berlangsung antara kelompok masyarakat dengan masyarakat lain, maka tidak bisa dimungkiri dan dihindari dalam berhubungan dengan kelompok-kelompok masyarakat itu akan ada perbedaan menyangkut identitas sosial, primordial maupun ideologis, termasuk identitas agama.

⁵⁷ A. Malik Fadjar, *Reorientasi...*, hlm. 138.

Ketika menyangkut hubungan dengan penganut agama lain, Islam memberikan rambu-rambu dan batasan-batasan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak. Meskipun begitu, tetap saja kontroversi sering kali tidak bisa dihindarkan, terutama berkaitan dengan wilayah hubungan tersebut. Maka harus digaris bawahi sejak awal, bahwa isu hubungan dengan orang yang berbeda agama dari kita, atau yang secara mudah sering diistilahkan dengan non-Muslim termasuk salah satu isu yang cukup sensitif dalam Islam.

Di dalam Al-Qu'an terdapat banyak ayat yang membolehkan Muslim untuk berhubungan dengan kelompok di luar agama Islam, ayat-ayat itu diantaranya:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتِلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُمْ
مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sungguhny Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (Q. S. Al-Mumtahanah (60): 8).⁵⁸

Pada ayat diatas dijelaskan bahwa sikap inklusif tidak saja mengisyaratkan adanya sikap bersedia mengakui hak kelompok lain, tetapi juga mengandung makna kesediaan berlaku adil kepada kelompok lain itu atas dasar perdamaian dan saling menghormati.

Allah swt juga berfirman dalam Al-Qur'an surat Ar-Ruum ayat 30:

⁵⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: CV Karya Utama, 2005), hlm. 805.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِن أَكْثَرُ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q. S. Ar-Ruum: 30).⁵⁹

Ayat diatas memaparkan tentang wujud agama yang benar bagi setiap iman beragama karena dalam kemajemukan terdapat satu kesatuan yang *esoterik*. Karena paham kemajemukan masyarakat adalah bagian amat penting dari tatanan masyarakat maju. Dalam paham itulah dipertaruhkan, antara lain sehatnya demokrasi dan keadilan.

Dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 89 Allah swt juga berfirman:

وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً ۗ فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ
أَوْلِيَاءَ حَتَّىٰ يُهَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا فَخُذُوهُمْ
وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ ۗ وَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ وِلِيًّا وَلَا
نَصِيرًا ﴿٨٩﴾

⁵⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an...*, hlm. 574.

Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka). Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong (mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Maka jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka di maja saja kamu menemuinya dan janganlah kamu ambil seorangpun diantara mereka menjadi pelindung dan jangan (pula) menjadi penolong. (Q. S. An-Nisa (4): 89).

Tentang ayat terakhir disebutkan ada sebuah riwayat, bahwa beberapa orang Arab datang kepada Rasulullah saw di Madinah, lalu mereka masuk Islam, kemudian mereka ditimpa demam Madinah, karena itu mereka kembali kafir lalu mereka keluar dari Madinah. Kemudian mereka berjumpa dengan sahabat Nabi, lalu sahabat menanyakan sebab-sebab mereka meninggalkan Madinah, mereka menerangkan bahwa mereka ditimpa demam Madinah. Sahabat-sahabat berkata: Mengapa kamu tidak mengambil teladan yang baik dari Rasulullah? Sahabat-sahabat terbagi kepada dua golongan dalam hal ini, yang sebagian berpendapat bahwa mereka telah menjadi munafik, sedang yang sebagian lagi berpendapat bahwa mereka masih Islam. Lalu turunlah ayat ini, dan memerintahkan supaya orang-orang Arab itu ditawan dan dibunuh, jika mereka tidak berhijrah ke Madinah, karena mereka disamakan dengan kaum musyrikin yang lain.⁶⁰

C. Kerangka Berpikir

Inklusivisme sebenarnya merupakan konsep dalam konteks kebangsaan guna mengakui, menjunjung tinggi dan menghargai keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya baik ras, suku, etnis dan agama. Inklusivisme merupakan

⁶⁰ Jalaluddin Muhammad al Mahalli, *Jalaul ainaini a'la al Tafsir al Jalalain*, (Kairo: Dar al Salam, 1993), hlm. 92.

sebuah konsep yang memberikan pemahaman dan pandangan hidup bahwa sebuah bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dalam budaya yang beragam. Bangsa yang inklusif adalah bangsa dimana kelompok etnis atau budaya yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip co-existence yang ditandai oleh kesediaan guna menghormati agama lain.⁶¹

Konflik yang terjadi antar umat beragama dewasa ini masih sering terjadi. Banyak konflik-konflik di masyarakat yang mengatasnamakan agama, seperti konflik yang muncul di Maluku, Poso Ambon, peristiwa Monas antara kelompok FPI dan AKBP, gejala sosial yang tiada henti di Aceh dan Papua⁶², peristiwa 12 Oktober 2002 yaitu peledakan bom besar-besaran di Bali yang menewaskan lebih dari 200 jiwa, yang sebagian besar adalah warga asing⁶³, serta baru-baru ini terjadi kasus dugaan penistaan agama, pengeboman tempat ibadah yang hampir setiap tahun terjadi, hingga terorisme yang masih merajalela. Kasus-kasus tersebut sering terjadi karena adanya keegoisan sepihak dan kurangnya pemahaman tentang pendidikan inklusif.

Universitas Ma Chung merupakan salah satu universitas inklusif yang mempunyai ragam perbedaan didalamnya, dari perbedaan suku, ras, etnis, agama, status, maupun strata sosial. Melihat latar belakang mahasiswa tersebut maka pendidikan inklusif harus diterapkan di Universitas ini. Muhammad Ali dalam Moh, Yamin dan Vivi Aulia mengatakan bahwa:

⁶¹ Moh. Yamin, Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi*, (Malang: Madani Media, 2011), hlm. 22.

⁶² Moh. Yamin, Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi...*, hlm. 26.

⁶³ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 12.

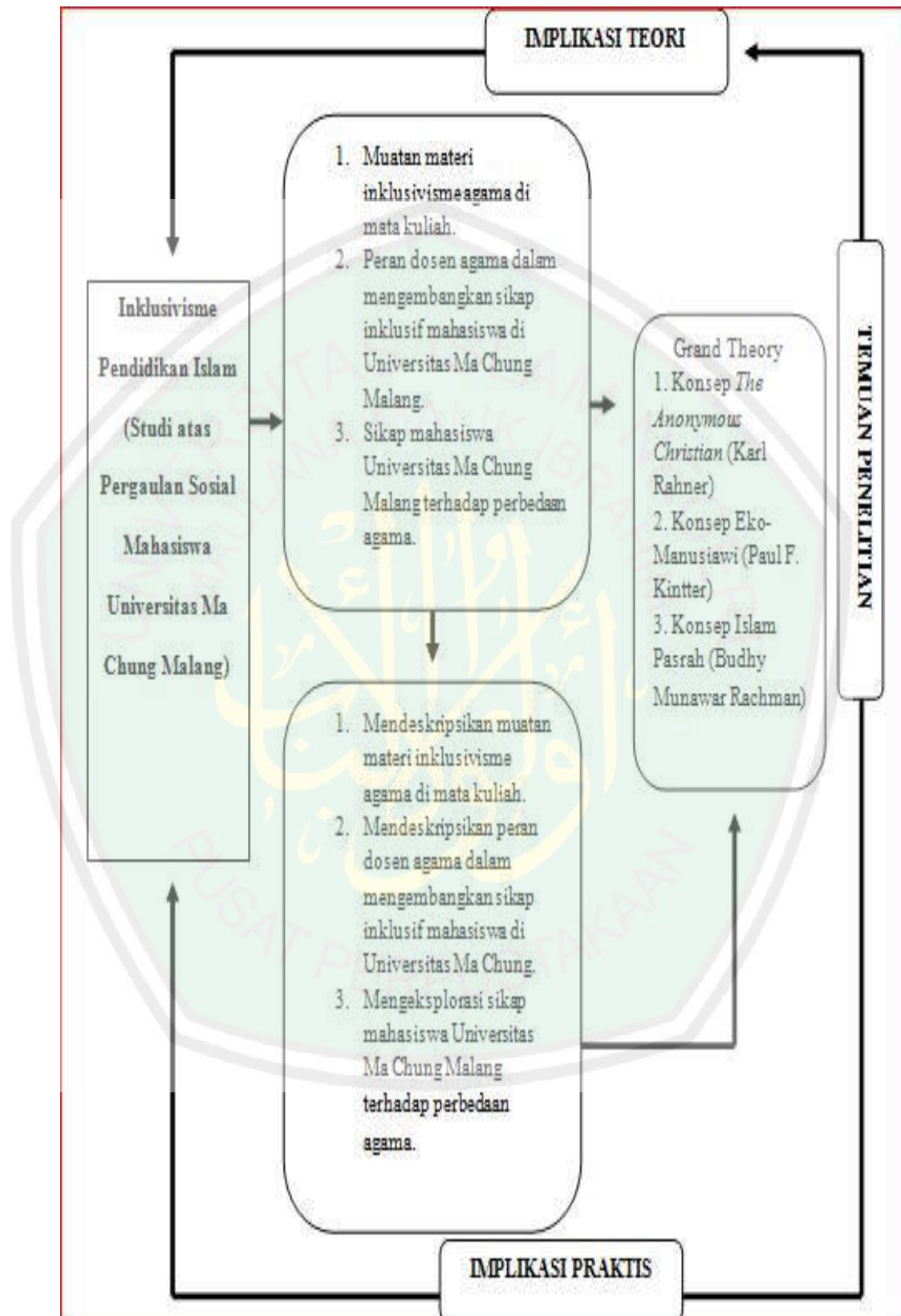
“Pendidikan inklusif-multikultural adalah model pendidikan yang diharapkan memberi sumbangsih terhadap penciptaan perdamaian dan upaya menanggulangi konflik yang akhir-akhir ini terjadi. Sebab nilai dasar dari pendidikan ini adalah penanaman dan pembumian nilai toleransi, empati, simpati dan solidaritas sosial”.⁶⁴

Teori diatas sesuai dengan salah satu misi dari universitas ini yaitu berperan aktif dalam meningkatkan peradaban dunia dengan menghasilkan lulusan yang berwawasan global, toleran dan cinta damai, serta produktif dalam menghasilkan karya cipta yang mendukung peningkatan martabat manusia global.

Pendidikan inklusif-muktikultural akan mampu menjawab persoalan-persoalan kemanusiaan yang selama ini selalu berhubungan dengan anarkisme diantar sesama. Pendidikan dengan konsep sedemikian ini sesungguhnya sudah sangat tepat menjadi obat bagi kegelisahan bersama mengenai konflik yang selalu dimuati kepentingan golongan semata, sebab mengandung nilai perekat agar menjadikan semangat toleransi sebagai basis dalam berdialog di tengah perbedaan.⁶⁵

⁶⁴ Moh. Yamin, Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi...*, hlm. 30.

⁶⁵ Moh. Yamin, Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi...*, hlm. 35.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, yakni merupakan penelitian mengenai manusia (dapat suatu kelompok, organisasi maupun individu), peristiwa, latar secara mendalam, tujuan dari penelitian ini mendapatkan gambaran yang mendalam tentang suatu kasus yang sedang diteliti. Pengumpulan datanya diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi.

¹

Penggunaan metode penelitian kualitatif ini, sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, karena seperti yang diungkapkan oleh Bogdan dan Tylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong mengatakan bahwa metodologi kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.² Maka dalam pelaksanaan penelitian ini menggunakan cara yang alami, apa adanya, yang tidak dimanipulasi oleh keadaan dan kondisi, dan menekankan pada deskripsi secara alami, yang disebut dengan istilah kualitatif naturalistik. Penelitian kualitatif naturalistik ini, menuntut pada keterlibatan peneliti secara

¹ V. Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: PUSTAKA BARU PRESS, 2014), hlm. 22.

² Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) Cet. XXXIII. hlm. 3.

langsung di lapangan, tidak seperti penelitian kuantitatif yang dapat mewakili orang lain dalam mengumpulkan data.³

Sedangkan apabila dilihat dari timbulnya variabel, maka jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan non-eksperimen yang bersifat deskriptif, dengan langkah penelitian kasus (*case-studies*).⁴ Penelitian kasus (*case study*), yaitu menghimpun dan menganalisa data yang berkaitan dengan suatu kasus karena ada masalah, kesulitan, hambatan, atau penyimpangan, serta dapat juga karena keunggulan atau keberhasilannya.⁵ Maka penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan status fenomena di lokasi penelitian, baik fenomena tentang keunggulan dan keberhasilannya, maupun fenomena hambatan atau kesulitannya.

B. Kehadiran Peneliti

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Variasi jenis instrumen penelitian adalah angket, ceklis (*check-lish*) atau daftar centang, pedoman wawancara dan pedoman pengamatan.⁶

Dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen peneliti utama karena peneliti disini bertindak sebagai pengumpul data, pengolah data dan penganalisis

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), Cet. XII. Edisi Revisi V. Hlm. 10-12.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hlm. 75.

⁵ Nana Syaodih SukmaDinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2002), Cet. II. hlm. 77-78.

⁶ V. Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian...*, hlm. 76.

data. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan pedoman pengamatan atau observasi.

C. Latar Penelitian

Penelitian yang berjudul “Inklusivisme Pendidikan Islam (Studi atas Pegaulan Sosial Mahasiswa Universitas Ma Chung Malang)” ini dilakukan di Universitas Ma Chung Malang. Yang terletak di Perumahan Villa Puncak Tidar N-01 Kota Malang, Jawa Timur.

Universitas Ma Chung adalah universitas yang terletak di Villa Puncak Tidar N-01, Kota Malang, Jawa Timur. Universitas ini merupakan universitas yang didirikan oleh sekelompok manusia hebat yang mempunyai latar belakang bisnis. Universitas Ma Chung merupakan salah satu universitas multikultural yang mempunyai ragam perbedaan didalamnya, dari perbedaan suku, ras, etnis, status ataupun strata sosial.

Salah satu misi dari universitas ini adalah berperan aktif dalam meningkatkan peradaban dunia dengan menghasilkan lulusan yang berwawasan global, toleran dan cinta damai, serta produktif dalam menghasilkan karya cipta yang mendukung peningkatan martabat manusia global.

Berdasarkan misi dan juga latar belakang mahasiswa tersebut, maka peneliti mengambil lokasi penelitian di Universitas Ma Chung Malang.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Sesuai hasil observasi pada objek penelitian, terdapat dua variabel yang menjadi sumber data. Akan tetapi sumber utama adalah dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Ma Chung Malang dan pihak yang terkait yang memungkinkan peneliti dapat menjalankan penelitiannya, sedangkan selebihnya sebagai pelengkap dari sumber utama yang ada.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data utama yaitu dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Ma Chung Malang (untuk mengetahui perannya dalam pengembangan sikap inklusif mahasiswa dan sikap mahasiswa Universitas Ma Chung Malang terhadap perbedaan agama), dosen-dosen, staf dan mahasiswa. Sumber data selanjutnya adalah a) Masyarakat yang ada di sekitar kampus, b) Dokumen, c) Foto-foto, dan d) Semua bahan pustaka yang terkait, baik berupa buku-buku, karya ilmiah, majalah, surat kabar, jurnal, internet dan lain-lain.

E. Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data dan informasi di lapangan ditempuh beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Kegiatan wawancara dalam memperoleh informasi, peneliti menggunakan pedoman wawancara dan program observasi. Pedoman wawancara menjadi pemandu dalam perolehan data. Namun, wawancara tidaklah terfokus pada

pedoman tersebut, tetapi akan dikembangkan sesuai kondisi lapangan pada saat wawancara berlangsung.

Bentuk wawancara yang dilakukan adalah wawancara berstruktur dan wawancara tak berstruktur, wawancara berstruktur dilakukan untuk memperoleh data pokok tentang peran dosen PAI di Universitas Ma Chung Malang dalam pengembangan sikap inklusif mahasiswa dan sikap mahasiswa Universitas MA Chung Malang terhadap perbedaan agama, serta wawancara tak berstruktur dilakukan secara bebas untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara berstruktur.

Dalam penelitian ini peneliti juga melakukan pengumpulan data melalui FGD (*Focus Group Discussion*) atau Diskusi Kelompok Terarah yang mana peneliti mengambil 6 mahasiswa dan mahasiswi Universitas Ma Chung Malang untuk mengetahui secara langsung bagaimana mereka memahami apa itu inklusivisme dan bagaimana sikap mereka terhadap perbedaan agama.

2. Observasi

Kata observasi dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan peninjauan secara cermat.⁷ Sedangkan observasi secara istilah berarti kegiatan pengambilan informasi melalui media pengamatan, dengan sarana utama indera penglihatan.⁸ Ada tiga sasaran utama yang harus diperhatikan dalam proses pengamatan, terutama berkaitan dengan data yang diperlukan untuk penelitian yaitu informasi

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. hlm. 794.

⁸ Sukardi, *Penelitian Kualitatif-Naturalistik dalam Pendidikan*. (Yogyakarta: Usaha Keluarga, 2006) hlm. 49.

(mengacu pada apa yang diamati), konteks (mengacu pada hal-hal yang ada di sekitar), dan waktu (mengacu pada saat peristiwa terjadi).⁹

Ada beberapa tingkat observasi yang dapat dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi nihil (observasi penuh tanpa partisipasi), observasi partisipasi sedang (partisipasi merupakan aktifitas sampingan dan peranan sebagai peneliti diketahui oleh sasaran penelitian), observasi partisipasi aktif (peneliti turut serta dalam kegiatan kelompok sasaran penelitian secara aktif), dan observasi partisipasi penuh (peneliti secara mendalam telah menjadi bagian integral dari kelompok sasaran penelitian).¹⁰

Maka dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan observasi partisipasi sedang dengan mengambil peran yang seimbang antara peneliti sebagai pengamat dan peneliti sebagai anggota kelompok sasaran penelitian. Sedangkan data yang akan peneliti ambil dengan teknik ini adalah data yang berhubungan dengan peran dosen PAI di Universitas Ma Chung Malang dalam pengembangan sikap inklusif mahasiswa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi sumber informasi, seperti dokumen dan rekaman atau catatan, yang termasuk jenis pernyataan tertulis yang disiapkan oleh atau seseorang yang mempunyai nilai pertanggung jawaban dan atau publikasi resmi.

⁹ Bambang Budi Wiyono, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Action Research)*. (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2008), hlm. 78.

¹⁰ Bambang Budi Wiyono, *Metode...*, hlm. 78.

F. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan, diolah dan menggunakan penelitian kualitatif serta analisis domain untuk memperoleh gambaran umum dan menyeluruh pada objek dengan menerangkan teknik analisis selama di lapangan dan dilakukan secara interaktif melalui proses mengumpulkan data, editing, koding, tabulasi data, pengujian kalitas data, mendeskripsikan data, pengujian hipotesis, reduksi data, *display data* dan *verification*.

1. Tahap mengumpulkan data, dilakukan melalui instrumen pengumpulan data.
2. Tahap editing, yaitu memeriksa kejelasan dan kelengkapan pengisian instrumen pengumpulan data.
3. Tahap koding, yaitu proses identifikasi dan klasifikasi dari setiap pertanyaan yang terdapat dalam instrumen pengumpulan data menurut variabel-variabel yang diteliti.
4. Tahap tabulasi data, yaitu mencatat atau entri data ke dalam tabel induk penelitian.
5. Tahap pengujian kualitas data, yaitu menguji validitas dan reliabilitas instrumen pengumpulan data.
6. Tahap mendeskripsikan data, yaitu tabel frekuensi atau diagram, serta berbagai ukuran tendensi sentral, maupun ukuran dispersi. Tujuannya memahami karakteristik data sampel penelitian.
7. Tahap pengujian hipotesis, yaitu tahap pengujian terhadap proposisi-proposisi yang dibuat apakah proposisi tersebut ditolak atau diterima, serta

bermakna atau tidak. Atas dasar pengujian hipotesis inilah selanjutnya keputusan dibuat.¹¹

8. Reduksi data yang dianalisis sejak dimulainya penelitian. Laporan-laporan itu perlu direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian kita. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi dapat pula membantu dalam memberikan kode-kode pada aspek tertentu.
9. *Display data*, data yang semakin bertumpuk-tumpuk itu kurang dapat memberikan gambaran secara menyeluruh. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai data dan tidak terbenam dengan setumpuk data.
10. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, sejak semula peneliti berusaha mencari makna dari data yang diperolehnya. Untuk maksud itu, ia berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis, dan sebagainya. Jadi dari data yang didapatnya itu ia mencoba mengambil kesimpulan. Mula-mula kesimpulan itu kabur, tetapi lama-kelamaan semakin jelas karena data yang diperoleh semakin banyak

¹¹ V. Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian...*, hlm. 104.

dan mendukung. Verifikasi dapat dilakukan dengan singkat yaitu dengan cara mengumpulkan data baru. Laporan penelitian kualitatif dikatakan ilmiah jika persyaratan validitas, rehabilitas, reliabilitas, dan objektivitasnya sudah terpenuhi. Oleh sebab itu, selama proses analisis hal-hal tersebut selalu mendapat perhatian.¹²

G. Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data peneliti menggunakan uji kredibilitas data dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, uraian rinci dan auditing.¹³

Untuk dapat memberikan tingkat keyakinan yang kuat terhadap hasil penelitian ini dalam menjawab rumusan masalah, maka peneliti menggunakan pengujian keabsahan data sebagai berikut:

1. Perpanjangan pengamatan, bahwa validitas dari sebuah data tidak hanya membutuhkan waktu yang singkat, akan tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.¹⁴ Maka dari itu, peneliti akan menambah waktu penelitian jika hasil penelitian dinilai kurang objektif atau masih memerlukan data-data penting lainnya. Sehingga kembali turun lapangan untuk mendapatkan kembali data yang baru hingga rumusan masalah penelitian benar-benar bisa terjawab.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D). (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 338-345.

¹³ Lexy J. Moleong. *Metodologi...*, hlm. 327.

¹⁴ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), hlm. 175

2. Ketekunan pengamatan, teknik ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan terlebih dahulu dengan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol, kemudian menelaahnya dengan teliti sampai pada suatu titik pemahaman.¹⁵
3. Triangulasi, dalam pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai sumber data yang ada.¹⁶ Triangulasi data dapat menggunakan tiga macam cara yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu.
 - a. Triangulasi sumber adalah dengan cara mengecek data melalui beberapa sumber yang berbeda dengan cara yang sama.
 - b. Triangulasi teknik adalah dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
 - c. Triangulasi waktu adalah data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dengan pertimbangan waktu yang dianggap menguntungkan yang diwawancara.

Sedangkan dari sekian macam triangulasi, pengumpulan data melalui triangulasi sumber merupakan cara yang sering digunakan oleh peneliti. Proses pelaksanaannya dapat dilakukan dengan: 1) membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara; 2) membandingkan perkataan orang di depan umum dengan perkataan secara pribadi; 3) membandingkan perkataan orang pada waktu penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; 4) membandingkan pendapat dari berbagai orang yang berbeda tingkatan; 5) membandingkan hasil

¹⁵ Sumadi Suryabrata, *Metode...*, hlm. 177.

¹⁶ Sumadi Suryabrata, *Metode...*, hlm. 330.

wawancara dengan dokumen yang ada. Dari perbedaan ini dapat ditarik sebuah kesimpulan dengan mengetahui sumber yang lebih akurat beserta dengan alasan yang menjadi dasar perbedaan.¹⁷

4. Uraian rinci, teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan.¹⁸
5. Auditing, teknik ini adalah konsep bisnis, khususnya di bidang fiskal yang dimanfaatkan untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data. Hal itu dilakukan baik terhadap proses maupun terhadap hasil atau keluaran. Penelusuran audit (*audit trail*) tidak dapat dilaksanakan apabila tidak dilengkapi dengan catatan-catatan pelaksanaan keseluruhan proses dan hasil studi. Pencatatan pelaksanaan itu perlu diklasifikasikan terlebih dahulu sebelum auditing itu dilakukan sebagaimana yang dilakukan pada auditing fiskal.¹⁹

¹⁷ Sumadi Suryabrata, *Metode...*, hlm. 178-179.

¹⁸ Lexy J. Moleong. *Metodologi...*, hlm. 338.

¹⁹ Lexy J. Moleong. *Metodologi...*, hlm. 338-339.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Universitas Ma Chung Malang

1

Ma Chung merupakan sebuah sekolah bersejarah di kota Malang - Jawa Timur, yang telah meluluskan alumni-alumni terbaiknya sejak era tahun 1950an. Sekolah ini telah mewariskan standar pendidikan dan pembangunan nilai-nilai moral yang konsisten terhadap lulusannya. Bekas gedung sekolah Ma Chung masih dapat disaksikan oleh generasi masa kini meski saat ini digunakan oleh institusi lain, namun satu hal yang tidak akan lekang oleh jaman: **Spirit Alumni Ma Chung**.

Tersebar di hampir seluruh penjuru dunia, para alumni ini telah menorehkan sejarah, baik sebagai ilmuwan di universitas-universitas ternama di dunia maupun sebagai wirausahawan Indonesia yang sukses dan bahkan berkiprah di dunia bisnis internasional.

Ide pendirian Universitas Ma Chung dicetuskan pada saat pelaksanaan Reuni Akbar peringatan hari ulang tahun ke-55 sekolah Ma Chung pada September 2001 di kota Xiamen, China, yang dilandasi oleh warisan semangat

¹ Sejarah Universitas Ma Chung, <https://machung.ac.id/tentang-sejarah>, diakses tanggal 30 September 2018.

Ma Chung yang berintikan: rukun, bersatu, mengabdikan kepada masyarakat, serta mewujudkan dedikasi kepada dunia pendidikan Indonesia.

Dengan dipegang teguhnya semboyan "Waktu minum air jangan lupa sumbernya, waktu sukses balaslah budi kepada kampung halamannya," serta komitmen alumni Ma Chung di seluruh dunia, maka pada 1 Mei 2004 didirikanlah PT. Ma Chung sebagai langkah awal berdirinya Universitas Ma Chung, dipelopori oleh Soegeng Hendarto, Mochtar Riady, Teguh Kinarto, Hendro Sunjoto, Koentjoro Loekito, Effendy Sudargo, Agus Chandra, Hadi Widjojo, Nuryati Tanuwidjaya, Nehemja, Alex Lesmana Samudra, Evelyn Adam, Hadi Surjono, Nagawidjaja Winoto, dan Soebroto Wirotomo - nama-nama yang sudah terkenal sebagai pebisnis berskala internasional.

Secara aklamasi dan dengan pernyataan kebulatan tekad alumni dari seluruh dunia, dalam Reuni Akbar peringatan Ulang Tahun ke-60 SMA Ma Chung di Malang, 17 Juli 2005 diletakkan batu pertama pembangunan Universitas Ma Chung. Dalam rangka memperlancar jalannya pengelolaan universitas dalam jangka panjang maka dibentuklah Yayasan Harapan Bangsa Sejahtera yang menaungi Universitas Ma Chung.

Alumni senior yaitu Prof. Dr. Yang Zhiling dan Prof. Dr. Bin Ling memberikan banyak usulan sehubungan dengan pembangunan dan pengelolaan universitas. Usulan beliau tersebut kemudian dijadikan pijakan pertama bagi perencanaan (blue print) oleh para pimpinan PT. Ma Chung dan Yayasan Harapan Bangsa Sejahtera.

Dihadiri oleh ribuan alumni, pada tanggal 7 Juli 2007, Universitas Ma Chung diresmikan operasionalnya, dan sejak saat itu, Universitas Ma Chung telah mendidik ribuan putra-putri terbaik bangsa untuk menjadi pemimpin masa depan. Tepat empat tahun setelahnya pada 7 Juli 2011, Universitas Ma Chung meluluskan wisudawan-wisudawati terbaik dengan kompetensi unggul. Para lulusan telah membuktikan dirinya dengan menjadi pemimpin dan menorehkan prestasi - baik di bidang bisnis maupun dalam akademik - di perusahaan-perusahaan nasional dan multinasional, badan-badan pemerintah, usaha kecil dan menengah milik pribadi, di berbagai perguruan tinggi di dalam dan luar negeri.

Universitas Ma Chung memiliki tiga fakultas yang dipimpin dan dikelola oleh para dekan dan kaprodi yang sangat berpengalaman di bidangnya. Tiga fakultas dan prodi tersebut adalah sebagai berikut:²

- a. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, dengan Program Studi:
 - 1) Program Studi Akuntansi
 - 2) Program Studi Manajemen
- b. Fakultas Bahasa dan Seni, dengan Program Studi:
 - 1) Program Studi Sastra Inggris
 - 2) Pendidikan Bahasa Mandarin
- c. Fakultas Sains dan Teknologi, dengan Program Studi:
 - 1) Program Studi Sistem Informasi
 - 2) Program Studi Teknik Informatika

² Fakultas dan Prodi di Universitas Ma Chung, <https://machung.ac.id/courses/undergraduate>, diakses tanggal 30 September 2018.

- 3) Program Studi Desain Komunikasi Visual
 - 4) Program Studi Farmasi
 - 5) Program Studi Kimia Pangan Fungsional dan Energi Terbarukan
 - 6) Program Studi Teknik Industri
2. Arti Logo Universitas Ma Chung Malang



Logo Universitas Ma Chung berpedoman pada falsafah air dan alam. Yang terdiri dari tiga bentuk gelombang air yang menunjukkan dasar dari Universitas Ma Chung yaitu Tri Dharma Perguruan Tinggi. Panjang pendeknya gelombang mengekspresikan urutan sistim dari pengajaran dan penelitian sampai ke pengabdian pada masyarakat.

Tiga bentuk gelombang tersebut merupakan satu kesatuan bentuk gunung yang menggambarkan dan mewakili alam dan sumber daya alam Indonesia, serta secara khusus menunjukkan karakter Malang yang berada di daerah pegunungan. Universitas Ma Chung menjadi mercusuar pendidikan di daerah sekitarnya.

Lambang gelombang air itu memiliki filosofi positif bagi kehidupan manusia. Warna biru menunjukkan air sebagai sumber kehidupan. Warna hijau

mewujudkan kekayaan alam Indonesia yang beraneka ragam dan berada dalam keselarasan.

Logo ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa Universitas Ma Chung adalah institusi yang dinamis dan mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan jaman serta menjadi sumber ilmu pengetahuan berbasis sumber daya alam yang unggul dan mampu menjadi pemuas dahaga bagi mereka yang haus akan ilmu pengetahuan.³

3. Visi dan Misi Universitas Ma Chung Malang

Visi dari universitas ini adalah memuliakan Tuhan melalui akhlak, pengetahuan, dan kontribusi nyata sebagai insan akademik yang berdaya cipta. Sedangkan misi dari universitas ini adalah sebagai berikut:⁴

- a. Menyelenggarakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan dan pengajaran tinggi, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat secara berkualitas, fokus, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat kini dan akan datang.
- b. Membentuk dan mengembangkan angkatan-angkatan motivator dan pemimpin masyarakat yang memiliki potensi dan kapasitas moral yang luhur, berjiwa kepemimpinan dan kewirausahaan yang betitik berat pada

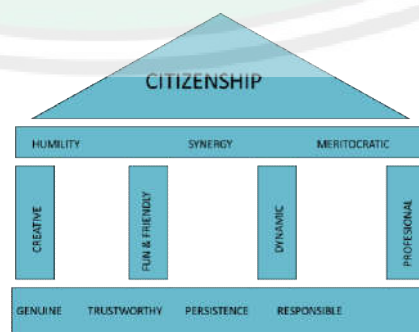
³ Arti Logo Universitas Ma Chung Malang, <https://machung.ac.id/logo-universitas-ma-chung/>, diakses tanggal 30 September 2018.

⁴ Visi dan Misi Universitas Ma Chung, <https://machung.ac.id/visi-misi-dan-12-nilai-ma-chung/>, diakses tanggal 30 September 2018.

- pembentukan akhlak dan kepribadian unggul, rendah hati, melayani, dan berkontribusi sebagai manusia yang utuh.
- c. Mendorong dan mengembangkan sikap serta pemikiran yang kritis-prinsipal dan kreatif-realistis berdasarkan kepekaan hati nurani yang luhur.
 - d. Menghasilkan lulusan siap pakai yang berkualitas tinggi yang mampu bersaing di pasar global.
 - e. Berperan aktif dalam meningkatkan peradaban dunia dengan menghasilkan lulusan yang berwawasan global, toleran, dan cinta damai, serta produktif dalam menghasilkan karya cipta yang mendukung peningkatan martabat manusia global.
 - f. Melaksanakan pengelolaan perguruan tinggi berdasarkan prinsip ekonomis dan akuntabilitas.

Selain visi dan misi, Universitas Ma Chung juga memiliki nilai-nilai yang menjadi acuan dan diterapkan di universitas ini. Nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:⁵

12 Nilai yang diterapkan di Universitas Ma Chung Malang



⁵ Visi, misi dan 12 nilai Universitas Ma Chung Malang, <https://machung.ac.id/visi-misi-dan-12-nilai-ma-chung/>, diakses tanggal 30 September 2018.

- a. **Orisinal**, Universitas Ma Chung percaya bahwa setiap orang adalah istimewa sehingga setiap orang harus mampu menjadi dirinya sendiri, dan tidak mengekor orang lain. Oleh karena itu, segenap civitas akademika Universitas Ma Chung harus mempunyai komitmen untuk berani tampil beda dan mengedepankan orisinalitas dalam karya dan karsa.
- b. **Terpercaya**, Universitas Ma Chung menjunjung tinggi kejujuran dalam berpikir, bertindak, dan berbicara dalam upaya membangun institusi dan civitas akademika yang memiliki kredibilitas tinggi, terhormat, dapat diandalkan, dan terpercaya.
- c. **Gigih**, Universitas Ma Chung percaya bahwa kesabaran dan kegigihan mampu mengalahkan semua tantangan dan persoalan. Universitas Ma Chung berkomitmen untuk membangun budaya pantang menyerah, tekun, tidak kenal lelah, tidak mudah putus asa dalam diri setiap civitas.
- d. **Kreatif**, Universitas Ma Chung mendorong terciptanya budaya kerja yang inovatif, produktif, dan imajinatif, sehingga senantiasa dapat mengembangkan hal-hal dan cara-cara baru dalam bekerja dan berhasil.
- e. **Dinamis**, Universitas Ma Chung berkomitmen untuk menciptakan lingkungan pekerjaan dan pembelajaran yang senantiasa hidup, bergairah, dan aktif sehingga memungkinkan segenap civitas akademika Universitas Ma Chung untuk mengantisipasi, mengadaptasi, dan mengakomodasi.
- f. **Ramah Dan Menyenangkan**, Universitas Ma Chung mendorong terciptanya lingkungan kerja dan pembelajaran yang tertib, penuh

- kegembiraan dan menyenangkan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang ramah, toleran, pembawa damai, kegembiraan, dan sukacita,
- g. **Meritokratik**, Universitas Ma Chuung menghargai prestasi, kerja keras, dan kontribusi nyata. Universitas Ma Chung percaya bahwa prestasi menentukan posisi.
 - h. **Professional**, Universitas Ma Chung berkomitmen untuk membangun semangat kerja yang selalu mengedepankan kualitas dan motivasi untuk menjadi yang terbaik di dalam setiap upaya yang dilakukan.
 - i. **Bertanggung Jawab**, Universitas Ma Chung mendorong segenap civitas akademiknya untuk selalu mampu mempertanggungjawabkan semua pemikiran, tindakan, dan ucapan dengan baik dan benar.
 - j. **Sinergi**, Universitas Ma Chung selalu mengedepankan dan mengutamakan kerjasam untuk mencapai hasil yang lebih baik.
 - k. **Rendah Hati**, Universitas Ma Chung percaya bahwa kerendah-hatian adalah kunci dari hubungan antarmanusia yang damai, tertib, dan produktif. Universitas Ma Chung berupaya agar setiap civitas akademiknya mempunyai sikap pantang memandang rendah orang lain.
 - l. **Citizenship**, Universitas Ma Chung proaktif memberikan kontribusi dalam membangun masyarakat dan lingkungan hidup yang aman, sehat, damai, sejahtera, adil, dan makmur.

B. Muatan Materi Inklusivisme Agama di Mata Kuliah

Berdasarkan observasi peneliti di Universitas Ma Chung Malang terdapat beberapa temuan mengenai muatan inklusivisme agama pada kurikulum Universitas Ma Chung Malang, diantaranya:

1. Definisi inklusivisme

Berdasarkan temuan peneliti di Universitas Ma Chung Malang terdapat beberapa definisi inklusivisme, menurut Bapak Antono Wahyudi, S. S., M. Fil. Sebagai dosen Pendidikan Agama di Universitas Ma Chung Malang, beliau mengatakan:

“Inklusivisme itu adalah isme ya kalau isme berarti sebuah pemahaman tapi saya lebih memahaminya menurut saya semacam sebuah kesadaran seseorang dimana dia ini membuka dirinya secara tulus tanpa pamrih membuka dirinya terhadap orang lain yang berbeda dari dirinya. Nah berbedanya itu maksudnya entah itu agama, entah itu suku, budaya, bahasa, dia terbuka. Jadi ibarat seperti misalnya kita itu rumah, jadi rumah kita itu kalau ada orang lalu lalang mampir, itu kita buka pintu kita, ayo masuk, ayo masuk gitu”.⁶

Adapun menurut Bapak Wawan Eko Yulianto, Ph. D. Sebagai dosen Pendidikan Agama di Universitas Ma Chung Malang, beliau mengatakan tentang pemaknaan inklusivisme, yaitu:

“Inklusivisme ya, secara umum mungkin sepemahaman saya, inklusivisme adalah sikap menerima adanya perbedaan tetapi tidak menjadikan perbedaan itu sebagai pembatas, ya tidak menjadikan sesuatu membatasi sehingga dalam praktiknya kita merangkul semua orang sebagai satu bagian bersama-sama gitu”.⁷

2. Adanya materi ajar dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan inklusivisme

⁶ Antono Wahyudi, *Wawancara* (Malang, 10 Oktober 2018).

⁷ Wawan Eko Yulianto, *Wawancara* (Malang, 12 Oktober 2018).

Berdasarkan observasi peneliti di Universitas Ma Chung Malang terdapat temuan tentang adanya materi ajar yang berhubungan dengan inklusivisme, menurut Bapak Antono Wahyudi, S. S., M. Fil. beliau mengatakan: "Materi inklusivisme itu ada di RPS".⁸

Sedangkan menurut Bapak Wawan Eko Yulianto, Ph. D. beliau mengatakan tentang adanya materi ajar yang berhubungan dengan inklusivisme, yaitu:

"Materi ajarnya adalah kuliah ceramah yang disampaikan oleh ini narasumber itu tadi, bahan ajarnya tidak ada hanya materi terus kami memastikan mahasiswa itu memahami materinya dengan cara memberikan kuis itu dan minggu depannya biasanya mereka harus menulis makalah yang dipresentasikan".⁹

3. Konsep inklusivisme di materi kuliah

Berdasarkan observasi peneliti di Universitas Ma Chung Malang terdapat temuan tentang konsep inklusivisme di materi kuliah, menurut Bapak Antono Wahyudi, S. S., M. Fil. beliau mengatakan:

"Kami masih belum menyusun itu sih mas, terus terang. Jadi masih sporadis, jadi ya kalau liat literatur-literatur ya Gus Dur, kita juga melihat buku-buku dari temen-temen dari katolik itu, Romo Magnis Suseno, buku-buku seperti itu sih. Nah kalau dari luar kita pakai buku-buku seperti buku-bukunya ini pemikiran ya tapi bukan buku asli luar loh ya, kalau buku asli luar kayaknya belum sampai situ kita. Pemikiran luar kita pakai misalnya kayak Immanuel Lefines, kita pakai misalnya kayak Martin Haideger, kita pakai misalnya kayak siapa lagi ya sedikit tentang, sedikit saja tapi untuk menggugah saja Karl Max tapi tidak seluruhnya dan tidak hanya itu, bahaya kalau hanya itu, kita pakai siapa lagi ya ada beberapa sih Mahatma Gandhi itu juga, Bunda Teresa, tokoh-tokoh religius seperti itu".¹⁰

⁸ Antono Wahyudi, *Wawancara* (Malang, 10 Oktober 2018).

⁹ Wawan Eko Yulianto, *Wawancara* (Malang, 12 Oktober 2018).

¹⁰ Antono Wahyudi, *Wawancara* (Malang, 10 Oktober 2018).

Sedangkan menurut Bapak Wawan Eko Yulianto, Ph. D. Tentang konsep inklusivisme di mata kuliah, beliau mengatakan:

“Kalau saya secara buku langsung tentang inklusivisme seingat saya tidak pernah memakai itu untuk kuliah tapi untuk menumbuhkan pemahaman saya sendiri saya dulu banyak baca-baca artikel dari misalnya banyak sih ya, yang dalam bahasa Inggris misalnya ada ini Omit Safi itu punya buku bersama dengan Kholid Abu el-Fadl dan beberapa pemuka muslim di Amerika itu dalam buku seingat saya kalau tidak salah Progressive Muslim in Amerika terus kalau yang dari Indonesia yang biasanya ditunjukkan kawan-kawan itu dari pemikiran-pemikirannya Gus Dur itu dari artikel bermacam-macam artikel yang terpisah dan ada juga yang dari biografinya gitu terus yang dari agama lain itu Romo Armada itu punya bahan juga yang pernah beliau presentasikan”.¹¹

4. Muatan materi inklusivisme

Berdasarkan observasi peneliti di Universitas Ma Chung Malang terdapat temuan tentang muatan-muatan materi ajar yang berhubungan dengan inklusivisme, yaitu:

- a. Ruang lingkup inklusivisme
- b. Inklusivisme dan Kesalehan Sosial
- c. Teori-teori tentang inklusivisme
- d. Teori-teori tentang eksklusivisme

Hal itu disampaikan oleh Bapak Antono Wahyudi, S. S., M. Fil. beliau mengatakan:

“Muatannya ini yang akhirnya kita hanya yang menentukan saja bahwa di dalam inklusivisme itu satu jelas pemahaman pengertian mengenai inklusivisme, sebenarnya tidak cuma inklusivisme mas tapi kesalehan sosial, inklusivisme dan kesalehan sosial. Nah inklusivisme dan kesalehan sosial ini pertama pengenalan apa itu inklusivisme, lalu yang kedua mahasiswa juga perlu memahami kalau mereka diperkenalkan teori tentang inklusivisme, mereka juga diperkenalkan teori tentang

¹¹ Wawan Eko Yulianto, *Wawancara* (Malang, 12 Oktober 2018).

eksklusivisme dan dampak-dampak yang terjadi, jadi bagaimana agama itu bisa menimbulkan konflik sosial bahkan menimbulkan kekerasan, apa itu kekerasan, mengapa agama yang notabene itu harusnya menata hidup manusia, membuat kedamaian tapi justru malah merusak manusia. Di dalam kekerasan ini ada beberapa macam aspek. Lalu yang kedua kesalehan sosial, kira-kira gambarannya seperti itu”.¹²

Disampaikan juga oleh Bapak Wawan Eko Yulianto, Ph. D. tentang muatan-muatan materi ajar yang berhubungan dengan inklusivisme, beliau mengatakan:

“Muatan-muatan yang di dalamnya ya, konsep inklusivisme itu apa gitu biasanya, apa konsep inklusivisme itu terus dan sebaliknya untuk biasanya kita lebih mudah belajar kalau melihat sebaliknya yaitu eksklusivisme, eksklusivisme itu seperti apa terus ditunjukkan orang-orang yang memiliki, sebentar konsep terus contoh-contoh gitu ya dan selanjutnya mahasiswa yang mencari berdasarkan konsep dan contoh itu mencari bahan untuk membuat tugasnya biasanya makalah itu, biasanya makalahnya berupa, kalau bukan makalah ya berupa membuat poster atau membuat video gitu dan bahan-bahan ini adalah mengambil dari media. Misalnya hari ini kita membahas tentang konsep inklusivisme dan eksklusivisme. Inklusivisme itu adalah sikap yang tidak membatasi pergaulan dan tidak membatasi kebenaran pada kelompoknya sendiri tapi juga menerima adanya pandangan orang lain bisa saja itu benar dan selanjutnya minggu depannya kita minta mereka membuat poster gitu misalnya atau kliping, mereka akhirnya pergi ya nyari koran atau nyari website yang bisa dijadikan mahasiswa itu contoh sikap inklusivisme dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya ada satu orang yang melakukan seperti ini di masyarakatnya yang sesuai dengan definisi inklusivisme maka itu bisa diambil sebagai bahan yang di presentasikan”.¹³

5. Relevansi inklusivisme dengan kehidupan beragama

Berdasarkan observasi peneliti di Universitas Ma Chung Malang terdapat temuan tentang relevansi materi inklusivisme dengan kehidupan beragama di Universitas Ma Chung, yaitu:

a. Kepekaan terhadap fenomena aktual

¹² Antono Wahyudi, *Wawancara* (Malang, 10 Oktober 2018).

¹³ Wawan Eko Yulianto, *Wawancara* (Malang, 12 Oktober 2018).

- b. Mahasiswa sangat beragam
- c. Melatih berorganisasi

Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Antono Wahyudi, S. S., M. Fil. beliau mengatakan:

“Ini agak rumit sih jawabnya mas karena belum pernah ada penelitian tentang itu tapi secara kasarnya begini mas, mahasiswa Ma Chung itu mahasiswa yang selama ini loh ya, mahasiswa yang lumayan polos-polos, maksudnya baik-baik mereka, mereka bukan tipe aktivis bukan, mereka bukan tipe yang demo-demo. Ada tapi pengalaman saya pribadi, saya tidak tau yang lain ketika ada mahasiswa itu saya ajak diskusi terkait tentang saya tanya tanggapannya dia tentang kasus Syiah dan Ahmadiyah yang di Mesir, yang di ungsikan, yang diserang oleh orang-orang disana, disekitarnya, mahasiswa ini muslim. Nah jawabannya itu pertama jawabannya itu, oh ya setuju karena itu sesat, jelas itu, jawab pertama gitu mahasiswa Ma Chung. Begitu saya kasih perspektif, saya kasih pemahaman, ya akhirnya dia berarti tanggapan pertama begini, berarti Gus Dur itu bener dong ya gitu. Ya itu sih relevansinya”.¹⁴

Disampaikan juga menurut Bapak Wawan Eko Yulianto, Ph. D. tentang relevansi materi inklusivisme dengan kehidupan beragama di Universitas Ma Chung Malang, beliau mengatakan:

“Relevansinya sangat besar karena pertama karena di Ma Chung itu mahasiswanya sangat beragam, jauh beragam dari sekolah negeri dan sekolah Islam tentu saja kayak UIN gitu sangat berbeda mungkin dan kayak UM mungkin sangat berbeda. Di Ma Chung jumlah mahasiswa yang non muslim dan muslim itu bisa-bisa berimbang mungkin ya, kalau iya banyak sekali mahasiswa yang bukan muslim dan tapi mahasiswa yang muslim juga tidak sangat sedikit jadi sangat beragam dan itu menjadi penting kan karena dalam berhubungan itu orang jadi menyadari bahwa orang lain agamanya berbeda dengan kita jadi kita tidak bisa menerapkan apa yang kita anggap, apa yang kita percayai sebagai kebenaran dari agama kita saja dalam pergaulan sosial seperti ini. Jadi kesadaran bahwa orang lain bisa punya agama berbeda itu penting tapi jangan jadikan itu menjadi penghalang saat kita melakukan hal-hal yang lain, soalnya nanti

¹⁴ Antono Wahyudi, *Wawancara* (Malang, 10 Oktober 2018).

dalam kehidupan mereka sesama mahasiswa itu kan ada yang namanya tugas kelas, ada yang namanya tugas organisasi dan dalam dua wilayah ini mereka pasti bertemu dengan mahasiswa yang agamanya lain. Jadi ya itu tadi untuk saling memahami itu sangat penting dan pada akhirnya nanti ya di kehidupan sosial itu akan menjadi penting juga”¹⁵

Disampaikan juga menurut Dewi Purnamasari Salim, mahasiswi semester

V jurusan manajemen, ia mengatakan:

“Sama menurut saya, relevan sih jadi di agama itu lebih gimana ya, lebih mengajarkan gimana itu toleransi gitu lho dan relevansi sama kehidupan sehari-hari pun juga kita toleransi gitu lho. Jadi misalnya di kepanitiaan gitu ya, kepanitiaan dari pagi sampai malam kayak ada jam-jam khusus untuk sholat, itu misalnya saya izin sama ketuanya saya sholat dulu ya, oh ya sholat atau kalau tidak gitu ketuanya agamanya Kristen atau Katolik setiap minggu pagi dia ke gereja dia izin saya, Sar aku pagi tak ke gereja dulu ya, urusin dulu gitu, oh ya jadi kan relevan gitu”¹⁶

Berdasarkan paparan data di atas diperoleh temuan-temuan penelitiannya sebagai berikut:

Berdasarkan observasi peneliti selama berada di Universitas Ma Chung Malang menyatakan bahwa muatan materi inklusivisme agama di mata kuliah adalah pemaparan mengenai nilai inklusivitas dan kesalehan sosial, pemaparan dan pemberian materi mengenai dinamika nilai inklusif dan kesalehan sosial di Indonesia, dan pemaparan studi kasus mengenai nilai inklusivisme di Indonesia.¹⁷

C. Peran Dosen Agama dalam Mengembangkan Sikap Inklusif Mahasiswa di Universitas Ma Chung Malang

1. Penumbuhan sikap inklusif dengan mahasiswa, teman sejawat dan rekan kerja yang beragama non muslim di Universitas Ma Chung

¹⁵ Wawan Eko Yulianto, *Wawancara* (Malang, 12 Oktober 2018).

¹⁶ Dewi Purnama Salim, *Wawancara* (Malang, 17 Oktober 2018).

¹⁷ Hasil observasi peneliti selama melakukan penelitian di Universitas Ma Chung Malang.

Berdasarkan observasi peneliti di Universitas Ma Chung Malang terdapat temuan mengenai penumbuhan sikap inklusif dengan mahasiswa, teman sejawat dan rekan kerja yang beragama non muslim di Universitas Ma Chung Malang, menurut Bapak Antono Wahyudi, S. S., M. Fil. beliau mengatakan:

“Sebenarnya kalau secara informal belum ada sih, kalau secara informal loh ya, kalau secara formal ya akhirnya mengikuti aktivitas mata kuliah, jadi mata kuliah ini, gini mas mata kuliah ini tidak hanya teori gitu ya tapi juga ada semacam, mereka ini, semua mahasiswa ini akan dikelompokkan beberapa kelompok, lalu mereka akan ditugasi untuk belajar pada komunitas yang berbeda imannya. Misalnya ya sampean tau sendiri kan teman-teman Ma Chung kan sering kunjungan ke Al-Hikam tho, ya itu salah satu tugasnya mereka adalah ya untuk sebenarnya itu untuk memahami misalnya gini kalau kamu menganggap pesantren itu wah mesti keras, orang-orangnya tidak ramah misalnya, misalnya kayak gitu ya, nah cara untuk meyakini bahwa mereka tidak seperti itu ya kamu kesana dan mengalami aktivitas sehari-harinya disana, harapannya begitu tapi karena keterbatasan waktu dan sebagainya akhirnya cuma paling tidak dua kali lah minimal kunjungan untuk mengeksplorasi latar belakang, pemikiran dan sebagainya di komunitas itu. Nah itu salah satu ini sih upaya formalnya untuk menumbuhkan inklusif”.¹⁸

Sedangkan menurut Bapak Wawan Eko Yulianto, Ph. D. Mengenai penumbuhan sikap inklusif dengan mahasiswa, teman sejawat dan rekan kerja yang beragama non muslim di Universitas Ma Chung Malang, beliau mengatakan:

“Jadi, karena inklusivisme ini berhubungan dengan kehidupan sosial, jadi wujudnya adalah dalam berkehidupan sosial di kalangan mahasiswa dengan saya, pengalaman saya dengan sesama rekan-rekan dosen dan karyawan dan saya dengan orang-orang lain, saya tidak menjadikan agama itu sebagai pembatas. Jadi, apapun agamanya saat kita berhubungan ya fokus kita adalah hubungan yang atau hal-hal yang sedang kita kerjakan itu. Tidak ada ceritanya misalnya saya ingin melakukan suatu kerja sama tapi saya memilih orang yang beragama Islam untuk kerja sama itu dan menomorduakan atau menomorsekiankan orang yang agamanya lain. Dan di kalangan mahasiswa sendiri misalnya ya mereka semua punya tujuan,

¹⁸ Antono Wayudi, *Wawancara* (Malang, 10 Oktober 2018).

tujuannya sekolah untuk lebih baik dalam berpikir dan syukur-syukur dalam berkehidupan. Saya tekankan bahwa itu tujuan mereka dan agama tidak semestinya menjadi pembatas tapi karena saya sampaikan juga karena adanya kesadaran bahwa manusia itu berbeda-beda ya tetep mereka memang dalam agama berbeda-beda tapi ya itu tujuannya adalah kita melakukan sesuatu yang kira-kira sama yaitu membuat hidup lebih baik itu tadi dan kalau langsung fokus ke mata kuliah agama ya mungkin wujudnya bisa saling menunjukkan agama ini punya apa, gagasan apa yang terkait satu topik. Misalnya tentang korupsi agama ini apa pandangannya, agama ini apa pandangannya, itu yang masing-masing perlu didengarkan dan masing-masing perlu mendengar dari orang lain.”¹⁹

2. Bentuk konkrit menumbuhkan sikap inklusif di Universitas Ma Chung

Berdasarkan observasi peneliti di Universitas Ma Chung Malang terdapat beberapa temuan bentuk konkrit dari menumbuhkan sikap inklusif di Universitas Ma Chung Malang, yaitu:

- a. Kesinergian antara prodi dan pusat pendidikan karakter
- b. Kepedulian terhadap lingkungan
- c. Kelestarian terhadap alam
- d. Membahas korupsi dari berbagai perspektif
- e. Gagasan tentang toleransi

Hal itu disampaikan oleh Bapak Antono Wahyudi, S. S., M. Fil. beliau mengatakan:

“Di Ma Chung itu kan ada prodi tho, ada fakultas, eh sorry kok di Ma Chung sih di Universitas, setiap institusi pendidikan kan ada itu tapi juga ada misalnya LPPM, workshop penelitian, ada kemahasiswaan, ada kalau di kami itu juga ada sekarang sudah ada sih kemahasiswaan dan pusat pendidikan karakter dan kepemimpinan. Nah mereka ini tugasnya untuk ya itu untuk mendidikan mahasiswanya, akhirnya kamu bersinergi prodi dengan pusat pendidikan karakter dan kepemimpinan membuat rootmap bersama, nah rootmapnya itu secara bertahap seperti itu”.²⁰

¹⁹ Wawan Eko Yulianto, *Wawancara* (Malang, 12 Oktober 2018).

²⁰ Antono Wahyudi, *Wawancara* (Malang, 10 Oktober 2018).

Disampaikan juga menurut Bapak Wawan Eko Yulianto, Ph. D. bentuk konkrit dari menumbuhkan sikap inklusif di Universitas Ma Chung Malang, beliau mengatakan:

“Misalnya satu hal yang wajib ada ya untuk saat ini adalah kepedulian terhadap lingkungan kan ya. Dalam kepedulian terhadap lingkungan itu ada satu bagian dalam kehidupan saya dan mahasiswa-mahasiswa saya yang mana kita mendiskusikan itu dari sudut pandang agama. Apa agama apa misalnya apa yang ditawarkan oleh agama Islam terkait pemeliharaan alam, kelestarian lingkungan, terus yang dari agama Hindu mungkin bisa mencari apa yang ditawarkan agama Hindu dalam kaitannya dengan kelestarian lingkungan dan agama-agama lain seperti itu, akhirnya yang kita bahas adalah satu tujuan tadi, kelestarian lingkungan tapi ya jalurnya melalui berbagai cara dan peserta yang mengikuti diskusi itu akhirnya yang memahami bahwa agama ini punya sumbangan pemikiran yang bisa dipakai dalam kaitannya dalam pemeliharaan lingkungan. Jadi mahasiswa saya akhirnya tau bahwa agama lainnya punya pandangan seperti ini dan agamanya sendiri punya pandangan seperti ini dan dampaknya adalah ya itu tadi kesadaran bahwa apapun agamanya kalau ini untuk kebaikan biasanya sama, sama-sama menawarkan untuk kebaikan meskipun caranya berbeda-beda. Adalagi misalnya tentang korupsi itu juga bisa pernah kami mendiskusikan itu dari pandangan berbagai kelompok, berbagai sudut pandangan agama itu, terus tentang toleransi sendiri, tentang toleransi itu seperti apa sih pandangan agama-agama kita ini tentang toleransi masing-masing mahasiswa yang menyertai yang ikut disitu harus menggali dari agamanya sendiri. Apa yang dikatakan oleh kitabnya, oleh kepercayaan yang dipercayai oleh masyarakat yang beragama itu mengenai hubungan dengan orang yang agamanya lain gitu, seperti itu. Jadi semua orang saling mendengarkan gagasan yang muncul dari agama-agama lain dan pada akhirnya ya itu yang ditumbuhkan adalah sikap bahwa apapun jenis agamanya biasanya masing-masing punya tawaran untuk kebaikan dan kita rata-rata orang bermufakat bahwa kalau ada kejahatan besar yang dilakukan oleh satu agama tertentu itu bukan agamanya yang melakukan tapi orangnya yang melakukan seperti itu”.²¹

3. Metode yang dilakukan dalam membangun sikap keberagaman mahasiswa yang inklusif di Universitas Ma Chung Malang

²¹ Wawan Eko Yulianto, *Wawancara* (Malang, 12 Oktober 2018).

Menurut observasi peneliti di Universitas Ma Chung Malang terdapat beberapa temuan mengenai metode yang dilakukan dalam membangun sikap keberagaman mahasiswa yang inklusif di Universitas Ma Chung, yaitu:

- a. OBOR (*Orietation Based On Reflection*)
- b. Penanaman nilai inklusif melalui mata kuliah
- c. Berbagi pengalaman ke lintas agama

Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Antono Wahyudi, S. S., M. Fil. beliau mengatakan:

“Jadi begini, mungkin saya juga perlu menjelaskan rootmapnya ya mas ya, gambaran besarnya jadi mata kuliah agama ini terkait dengan pendidikan karakter, jadi ada pusat pendidikan karakter, rootmapnya begini, mahasiswa baru masuk begitu ya lalu mereka masuk ke yang namanya OBOR satu, OBOR itu kepanjangannya *Orientation Based On Reflection*, pernah denger gak? Belum pernah ya? Kami pernah kalau tidak salah ngajak temen-temen UIN itu untuk ikut OBOR dua, kalau tidak salah. Nah OBOR satu ini program di luar mata kuliah mas ya, jadi ini program di luar kurikulum. Nah OBOR satu ini adalah program untuk merangsang mahasiswa agar bisa mengenal dirinya sendiri, setelah mereka mengenal dirinya sendiri, potensi, kelemahan dan sebagainya nilai dirinya lalu mereka ikut di mata kuliah agama, itu sudah langsung mengenal sisi ketuhanannya masing-masing, mata kuliah seperti itu ada kunjungan lintas iman cuma hanya sebatas profiling, jadi cuma pertemuan satu dua kali, meskipun lebih juga boleh, lalu setelah mereka mengikuti mata kuliah agama itu ada namanya OBOR dua. Nah OBOR dua ini bukan mengenal dirinya lagi tapi sifatnya lintas iman, nah disini mahasiswa diajak untuk *life in* di komunitas yang tidak seiman dengan dirinya, misalnya yang muslim akhirnya diajak untuk ke komunitas masyarakat yang mayoritas katolik misalnya, tidur di rumah warga selama tiga hari dua malam. Nah disini ini tidak hanya mahasiswanya saja mas tapi juga kita mengajak dosen dan staff yang lain yang mau ikut, nah kita ngajaknya itu bukan sebagai peserta tapi sebagai panitia dan fasilitator, otomatis kan mereka juga ikut ini tho, ikut belajar juga tho. OBOR dua selalai lalu mereka ikut di mata kuliah pancasila, nah mata kuliah pancasila setelah selesai lalu ikut di OBOR tiga. OBOR tiga ini adalah mereka juga *life in* juga di desa-desa,

mereka belajar pemetaan analisa sosial, OBOR tiga itu *life in* juga, lalu berikutnya mereka mengikuti mata kuliah kewarganegaraan, di mata kuliah kewarganegaraan selesai, terakhir mereka ikut OBOR empat. Nah OBOR empat ini adalah pelatihan sejarah pemikir. Nah OBOR satu, dua, tiga dan empat ini, ini terbuka untuk siapapun, jadi tidak diwajibkan, mereka bisa memilih karena memang bukan kurikulum”.²²

Disampaikan juga menurut Bapak Wawan Eko Yulianto, Ph. D. tentang metode yang dilakukan dalam membangun sikap keberagaman mahasiswa yang inklusif di Universitas Ma Chung Malang, beliau mengatakan:

“Mungkin ya mata kuliah agama itu sendiri, di mata kuliah agama itu sendiri itu kan seperti saya bilang pengampunya itu orang dari berbagai jurusan, dosen-dosennya sendiri tapi yang menyampaikan materi utama itu bukan hanya kami. Jadi misalnya satu semester itu kita membahas lima topik begitu ya, masing-masing topik itu disampaikan oleh seorang narasumber yang adalah pemuka agama di satu agama tertentu, misalnya di semester kemarin itu terkait dengan lingkungan yang diundang adalah seorang pemuka agama Hindu dari satu daerah di kabupaten Malang yang kami anggap telah berhasil melakukan upaya pelestarian lingkungan karena desanya asri terus sumber-sumber air itu dikelola dengan baik, tanaman-tanaman baik akhirnya kami undang dan kami minta Bapak ini untuk apa pandangan agama Hindu terkait pelestarian lingkungan. Jadi disampaikan disitu bahwa dalam agama Hindu itu percaya ada elemen ini ini ini dan elemen ini ini ini harus tetap lestari dan seperti ini, akhirnya saat kita akan melakukan sesuatu kita harus mempertimbangkan ini, apakah sesuai dengan ini, jika memang tidak sesuai ya kami percaya ini akan berdampak buruk terhadap lingkungan seperti itu dan itu kampus mengundang pihak-pihak seperti ini untuk menjadi pembicara menyampaikan pandangannya menyampaikan kepada peserta mata kuliah agama ini yang artinya semua mahasiswa, jadi dalam satu kelas besar itu pemuka agama ini menyampaikan pandangan agamanya tentang masalah lingkungan dikemudian hari ada misalnya diskusi tentang ilmu pengetahuan yang diundang adalah seorang dosen yang juga seorang muslim yang dianggap sebagai seorang pemuka dosen hukum kebetulan jadinya pandangan dari pemuka ahli ini disampaikan kepada seluruh mahasiswa. Dan pandangan ini, pandangan tentang ilmu pengetahuan ini diambil dari sudut pandang Islam, menurut sejarahnya seperti ini, menurut

²² Antono Wahyudi, *Wawancara* (Malang, 10 Oktober 2018).

Al-Qur'an seperti ini, menurut Hadits seperti ini dan itu disampaikan ke semua mahasiswa, yang artinya semua mahasiswa apapun jenis agamanya itu tadi. Jadi mahasiswa itu tau pandangan agama Islam tentang ilmu pengetahuan seperti ini dan itu lagi-lagi jadi pemahaman buat mereka bahwa agama apapun pasti ajaran-ajaran yang baik dan dengan memahami dengan setiap agama punya ajaran yang baik itu diharapkan tidak ada sifat eksklusif, sifat yang menganggap agamanya sendiri yang terbagus dan yang lainnya tidak bagus tapi masing-masing agama itu mempunyai sesuatu yang bagus yang bisa ditawarkan".²³

Disampaikan juga oleh Syilma Dhini Avitra, mahasiswi semester V jurusan farmasi, mengatakan tentang metode yang dilakukan dalam membangun sikap keberagaman mahasiswa yang inklusif di Universitas Ma Chung Malang, ia mengatakan:

“Upaya kalau yang pertama itu sudah dilakukan, sudah dijelaskan ya, setiap di agama, di kewarganegaraan sampai tugasnya itu sama semua, tujuannya itu biar kita itu saling toleransi antar agama kayak gitu, terus kita kan memang ada satu komunitas yang selalu kita kunjungi itu kita sampai kalau saya sendiri kebagian yang di Frater-Frater, jadi sekolahnya Frater kayak gitu, terus bagaimana caranya toleransi itu terus disana itu mereka ngapain terus bagaimana sikap mereka ke kita, kayak gitu gitu sih pelajarannya dari dulu sampai sekarang ya sampai tetep aja ya”.²⁴

4. Sikap dosen agama terhadap mahasiswa yang eksklusif terhadap mahasiswa lain yang berbeda agama di Universitas Ma Chung Malang

Menurut observasi peneliti terdapat temuan mengenai penanganan dari dosen Pendidikan Agama terhadap mahasiswa yang eksklusif terhadap mahasiswa lain yang berbeda agama di Universitas Ma Chung Malang, yaitu:

- a. Pendekatan secara interpersonal
- b. Perbincangan secara akademik
- c. Penelusuran latar belakang

²³ Wawan Eko Yulianto, *Wawancara* (Malang, 12 Oktober 2018).

²⁴ Syilma Dhini Avitra, *Wawancara* (Malang, 17 Oktober 2018).

Hal tersebut disampaikan menurut Bapak Antono Wahyudi, S. S., M. Fil.

beliau mengatakan:

“Sebenarnya ada tapi ini kebalikannya mas jadi kami itu pernah punya mahasiswa yang bercadar nah ya orang yang, yang saya lakukan jadi mahasiswi yang bercadar ini merasa, sebenarnya merasa tidak nyaman dia keluar karena alasan finansial, nah anaknya ini cukup dekat dengan mahasiswa lainnya mungkin karena cadarnya itu ya, yang saya lakukan terhadap dirinya dia itu saya ngajak dia sama teman-temannya yang beragama muslim untuk ngobrol bareng ya terkait dengan inklusivisme itu kehidupan sosial inklusivisme itu. Nah apakah berhasil pada saat itu dia akhirnya keluar karena finansial. Tapi kalau ditanya misalnya ada mahasiswa yang dia sifatnya eksklusif ya saya pertama saya akan mendekatinya secara interpersonal lalu juga dengan teman-temannya bagaimana lalu secara akademik kita akan berbincang sampai pertama kalau saya sih harus mengetahui apa sih pemahamannya dia kenapa perilakunya seperti itu, barangkali ada permasalahan di masa lalu, barangkali ada apa gitu kan. Nah setelah saya mengetahui baru saya memberikan perspektif yang baru sampai dia akhirnya walaupun dia akhirnya dia menolak kita akan diskusi, kasarannya kita akan berdebat secara rasional”.²⁵

Disampaikan juga menurut Bapak Wawan Eko Yulianto, Ph. D. mengenai penanganan dari dosen Pendidikan Agama terhadap mahasiswa yang eksklusif terhadap mahasiswa lain yang berbeda agama di Universitas Ma Chung Malang, beliau mengatakan:

“Kalau misalnya saya sampai tau kejadian seperti itu ya mungkin ini mungkin, saya mengajak berbicara gitu, kenapa kok seperti itu, ingin tau alasan kenapa dia mengatakan seperti itu misalnya mungkin sikap eksklusif itu kan tampaknya paling mudah dengan ucapan ya atau tidak mau melakukan apa-apa, misalnya dikelompokkan dengan laki-laki tidak mau karena dia menganggap dalam agamanya tidak boleh berkomunikasi dengan laki-laki, kalau misalnya ada yang seperti itu, mungkin saya akan tanya ke dia, latar belakangnya apa terus ya kira-kira, mungkin pertamanya saya akan tanya dulu. Ya mungkin yang saya sampaikan di mata kuliah agama tentang Inklusivisme itu saya sampaikan ke dia karena

²⁵ Antono Wahyudi, *Wawancara* (Malang, 10 Oktober 2018).

memang itu yang saya yakini benar dan semestinya dijalankan oleh mahasiswa yang semua orang, semua mahasiswa terutama yang sekolah atau kuliah di kultur yang sangat beragam seperti ini”.²⁶

D. Sikap Mahasiswa Universitas Ma Chung Terhadap Perbedaan Agama

Berdasarkan observasi peneliti di Universitas Ma Chung Malang terdapat beberapa temuan mengenai sikap mahasiswa Universitas Ma Chung Malang terhadap perbedaan agama, diantaranya:

1. Keadaan sikap akademik keberagaman yang inklusif sesama mahasiswa di Universitas Ma Chung Malang

Berdasarkan observasi peneliti di Universitas Ma Chung Malang terdapat temuan yang menyatakan keadaan sikap akademik yang inklusif sesama mahasiswa di Universitas Ma Chung Malang, menurut Bapak Antono Wahyudi, S. S., M. Fil. beliau mengatakan:

“Mereka ya bisa membaur sih, dalam konteks agama loh ya, mereka bisa membaur. Mereka tidak memandang satu kelompok misalnya ada yang jilbaban, mereka tetap bisa menerima. Misalnya contoh kecil dalam hal membuat kelompok penugasan itu mereka tidak memilih agamanya yang sama, itu tidak pernah. Mereka tidak memandang itu, mereka justru memandang yang bukan terkait dengan agama tapi terkait dengan passion mungkin ya, hobinya”.²⁷

Disampaikan juga menurut Bapak Wawan Eko Yulianto, Ph. D. tentang keadaan sikap akademik yang inklusif sesama mahasiswa di Universitas Ma Chung Malang, beliau mengatakan:

“Yang jelas di kalangan mahasiswa saya tidak ada batas sama sekali dan agama ini tidak menjadikan agama ini kumpulnya sama agama ini, agama ini kumpulnya sama agama ini, ya itu tadi ngumpul semua disitu bedanya mungkin kalau saya jum’atan saya ketemu saya ketemu sama dua anak

²⁶ Wawan Eko Yulianto, *Wawancara* (Malang, 12 Oktober 2018).

²⁷ Antono Wahyudi, *Wawancara* (Malang, 10 Oktober 2018).

ini, dia tidak sama teman-teman yang lain tapi kalau ke kampus ya mereka gabung lagi. Sama sekali tidak terlihat adanya pengelompokan berdasarkan agama. Misalnya mereka dalam mencari partner untuk mengerjakan tugas ini gitu ya akhirnya mereka nyari partner dan bisa saya ketahui oh ini agama mereka ini beda tapi karena memang teman baik, teman akrab tapi karena sahabatnya itu teman partner untuk mengerjakan bareng”²⁸.

2. Interaksi sosial mahasiswa non muslim ketika berada dikelas maupun diluar kelas

Berdasarkan observasi peneliti di Universitas Ma Chung Malang terdapat temuan mengenai interaksi sosial mahasiswa muslim terhadap mahasiswa non muslim Universitas Ma Chung Malang ketika berada dikelas maupun diluar kelas, menurut Roby Bagus Maulana, mahasiswa semester V jurusan akuntansi Universitas Ma Chung Malang, mengatakan:

“Kalau saya, ini pertama kalinya saya hidup di sebagai minoritas sih mas, jadi di kampus yang pertama kalinya, dan sebelumnya saya di SMA ya di lingkungan sehari-hari saya kan ya memang ya kebanyakan saya sebagai mayoritas, terus di SMA saya juga ikut organisasi Islam kayak, jadi memang ketika saya masuk, sebernarnya ada sih, waktu itu malah ini ada salah satu guru SMA malah ada responnya negatif, bahkan dari guru agama malah saya, kenapa seorang ini malah masuknya kesini, bagi saya malah ini adalah ajaran bagi saya bagaimana sih orang Islam itu seperti apa gitu, kalau interaksinya dengan teman-teman yang disini saya waktu itu juga sempat ini sih mas, kayak takut, sungkan mau bergaul gitu, tapi untung saya orangnya juga ya lumayan supel dan ini jadi akhirnya enak-enak aja gitu, terus benar yang dikatakan oleh Sari memang sangat menghargai, waktu itu saya ada pengalaman semester yang lalu saya itu ada kegiatan sosial itu waktu puasa, jadi ada bedah rumah yang diadakan oleh basnas, kebetulan saya yang kenal jadi saya ajak teman-teman semuanya ayok ini ada kegiatan sosial, jadi kita waktu puasa siang-siang, ya kebetulan saya sendiri di kelompok saya yang puasa, waktu itu karena memang di suatu desa dan memang semuanya mungkin semuanya disitu muslim semua jadi temen-temen sampai dipaksa, ayok kalau mau minum

²⁸ Wawan Eko Yulianto, *Wawancara* (Malang, 12 Oktober 2018).

sana, mereka sampai tidak minum karena sungkan sudah tidak apa-apa. Jadi padahal kita sampai ngangkat bata kurang lebih sampai seribuan lah bolak-balik agak jauh saya paksa tetap tidak mau, saking respect nya juga ketika mungkin di kampus gini ketika waktu saya puasa permisi ya terus sholat juga sering diingatkan juga sama temen-temen, sampai saya sungkan sih jadi ketika baru adzan gitu, tidak sholat tah? Oh iya iya ini masih adzan atau oh ya ya sebentar”.²⁹

3. Keadaan sikap ibadah keberagaman yang inklusif sesama mahasiswa di Universitas Ma Chung Malang

Berdasarkan observasi peneliti di Universitas Ma Chung Malang terdapat temuan yang menyatakan keadaan sikap ibadah yang inklusif sesama mahasiswa di Universitas Ma Chung Malang, menurut Fakkar Zuhair Tawakkal, mahasiswa semester V jurusan manajemen, ia mengatakan:

“Justru saling mengingatkan si mas kalau aku yang ngalamin ya, ada temen saya biasanya kalau denger adzan itu diem terus waktu abis adzan selesai tanya kamu tidak sholat tah gitu? Terus misalnya kalau sholat ashar gitu, pas adzan ashar, tanya lagi gitu, kamu tidak sholat tah? Sholato dulu wis baru, saling mengingatkan sih mas”.³⁰

4. Partisipasi mahasiswa dalam mengikuti upaya membangun keberagaman mahasiswa yang inklusif di Universitas Ma Chung

Berdasarkan observasi peneliti di Universitas Ma Chung Malang terdapat temuan mengenai partisipasi mahasiswa dalam mengikuti upaya membangun keberagaman mahasiswa yang inklusif di Universitas Ma Chung Malang, menurut Bapak Antono Wahyudi, S. S., M. Fil. beliau mengatakan:

“Secara formalnya misalnya bulan puasa, buka bersama kayak gitu, mereka mengundang yang non muslim berbuka bersama itu sempat, karyawannya juga sempat seperti itu. Kalau secara informal ada beberapa

²⁹ Roby Bagus Maulana, *Wawancara* (Malang, 17 Oktober 2018).

³⁰ Fakkar Zuhair Tawakkal, *Wawancara* (Malang 17 Oktober 2018).

anak ini, dia ini karena sudah bagus pemahamannya akhirnya dia aktif di tempat lain, dia aktif di Gusdurian, dia juga sering ikut diskusi-diskusi”.³¹

Sedangkan menurut Bapak Wawan Eko Yulianto, Ph. D. tentang partisipasi mahasiswa dalam mengikuti upaya membangun keberagaman yang inklusif di Universitas Ma Chung Malang, beliau mengatakan:

“Mungkin ya saat ada satu persoalan atau satu contoh dia merasa oh ini saya ingat dulu waktu di kelas agama itu katanya ini termasuk sesuatu yang dianjurkan menurut agama katolik seperti itu dan mungkin adalagi anak yang memberikan contoh oh ini masalah pengetahuan, oh iya dulu kan kita pernah bahas bahwa ada yang pengetahuan itu menurut di hadits itu ada yang bilang tuntutan ilmu sampai ke negeri Cina tapi ini yang ngomong ini anak yang bukan muslim jadi mereka bisa tau satu ajaran di agama lain yang pernah disampaikan oleh penerusi dan mereka sampaikan itu dalam konteks perbincangan sehari-hari begitu”.³²

5. Pergaulan mahasiswa-mahasiswi Universitas Ma Chung Malang yang lintas agama

Berdasarkan observasi peneliti di Universitas Ma Chung Malang terdapat temuan mengenai pergaulan mahasiswa-mahasiswi Universitas Ma Chung Malang yang lintas agama, menurut Bapak Antono Wahyudi, S. S., M. Fil. beliau mengatakan:

“Saya pernah pengalaman di mushollanya Ma Chung, jadi ada tiga anak ini, yang satu muslim, yang satu kristen, yang satunya saya tidak tau, tapi mereka ini ketika saya misalnya ini pas sholat gitu, anak dua kristen ini mesti duduk di luar, di depannya musholla, terus yang satunya ini lagi sholat, beberapa kali tak jumpai, terus tak ajak, loh kamu ngapain duduk disini? Saya nunggu temen saya Pak, ngapain? Sholat, oh ya ya ya. Saya juga kadang-kadang guyon, kamu ikut sholat ae juga, oh tidak Pak tidak. Mereka bertiga ini berteman, di SMA nya apakah mereka berteman tidak? Mereka berasal dari SMA yang berbeda”.³³

³¹ Antono Wahyudi, *Wawancara* (Malang, 10 Oktober 2018).

³² Wawan Eko Yulianto, *Wawancara* (Malang, 12 Oktober 2018).

³³ Antono Wahyudi, *Wawancara* (Malang, 10 Oktober 2018).

Adapun menurut Bapak Wawan Eko Yulianto, Ph. D. mengenai pergaulan mahasiswa-mahasiswi Universitas Ma Chung Malang yang lintas agama, beliau mengatakan:

“Mereka tidak merasa terganggu dengan orang-orang yang beragama berbeda. Misalnya ya ada tugas itu tugas membuat melakukan pengamatan budaya itu misalnya mengetahui orang yang agamanya lain-lain gitu ya. Mahasiswa saya itu ada yang pernah saya tugas membuat mengamati orang yang beragama tertentu dan menanyakan kegiatan sehari-hari mereka. Nah mereka ini pergi ke, sebentar... kalau tidak salah pergi ke kuil ya, kuil konguchu dan di kelompok itu tidak semuanya orang konguchu, banyak yang katolik ada yang muslim, ada yang agama lain gitu, mereka pergi kesana dan itu mereka tidak ada gangguan sama sekali karena memang tujuannya adalah untuk mengetahui budaya mereka, akhirnya dalam berhubungan dengan agama yang berbeda itu tidak jadi masalah. Terus misalnya kunjungan ke komunitas keagamaan yang semester kemarin itu ada kunjungan ke komunitas Hindu di Jengglong, di Wagir sana, anak-anak yang agamanya, ada yang muslim ada yang katolik ada yang protestan gitu mereka datang kesana dan mereka baik-baik saja tapi mereka ini tanya apa yang kira-kira tidak boleh saya lakukan disini, apa yang kira-kira akan menyinggung perasaannya orang itu mereka ketahui dan waktu kesana mereka menemui pemuka agama Hindu itu dengan baik-baik”.³⁴

6. Adanya mahasiswa yang eksklusif terhadap mahasiswa lain yang berbeda agama di Universitas Ma Chung Malang

Berdasarkan observasi peneliti di Universitas Ma Chung Malang terdapat temuan mengenai adanya mahasiswa yang eksklusif terhadap mahasiswa lain yang berbeda agama di Universitas Ma Chung Malang, menurut Bapak Antono Wahyudi, S. S., M. Fil. beliau mengatakan:

“Mungkin ada ya mungkin tapi tidak nampak di dalam kehidupan sosialnya mereka. Artinya gini mungkin laporan dari dosen cerita sharing dari dosen ini ada anak yang tidak mau satu kelompok sama ini karena dia

³⁴ Wawan Eko Yulianto, *Wawancara* (Malang, 12 Oktober 2018).

ini agamanya berbeda itu tidak pernah tapi kalau secara pemahaman ya mungkin masih ada”.³⁵

Sedangkan menurut Bapak Wawan Eko Yulianto, Ph. D. mengenai tentang adanya mahasiswa yang eksklusif terhadap mahasiswa lain yang berbeda agama di Universitas Ma Chung Malang, beliau mengatakan:

“Eksklusif yang maksudnya yang tidak mau, seingat saya sih itu tidak ada di kelas saya soalnya pertama ya begitu orang itu menunjukkan orang sikap seperti itu akan jadi perhatian kan akhirnya, dan selama ini belum ada”.³⁶

7. Tindakan atau penanganan khusus dari pihak kampus dalam menyikapi mahasiswa yang eksklusif terhadap mahasiswa lain yang berbeda agama di Universitas Ma Chung Malang

Berdasarkan observasi peneliti di Universitas Ma Chung Malang terdapat temuan mengenai tindakan atau penanganan khusus dari pihak kampus dalam menyikapi mahasiswa yang eksklusif terhadap mahasiswa lain yang berbeda agama, menurut Bapak Antono Wahyudi, S. S., M. Fil. beliau mengatakan:

“Biasanya kampus kalau ada mahasiswa yang bermasalah, yang tidak sesuai, itu mesti diajak ngobrol, diajak diskusi biasanya bidang kemahasiswaan juga pimpinan Universitas juga”.³⁷

Sedangkan menurut Bapak Wawan Eko Yulianto, Ph. D. mengenai tindakan atau penanganan khusus dari pihak kampus dalam menyikapi mahasiswa yang eksklusif terhadap mahasiswa lain yang berbeda agama, beliau mengatakan:

“Kalau sikap eksklusifnya itu sudah sampai ke bicara dan membuat orang tidak nyaman itu saya yakin kampus akan punya semacam akan punya kepedulian, saya tidak tau ya mereka akan melakukan itu bagaimana soalnya kan di dunia akhir-akhir ini kan segala tindakan yang berbau sensitif seperti itu mudah di balik dan di plintir akhirnya membahayakan ya, kemungkinan kampus juga akan pikir-pikir kalau mengambil tindakan

³⁵ Antono Wahyudi, *Wawancara* (Malang, 10 Oktober 2018).

³⁶ Wawan Eko Yulianto, *Wawancara* (Malang, 12 Oktober 2018).

³⁷ Antono Wahyudi, *Wawancara* (Malang, 10 Oktober 2018).

yang frontal gitu. Kalau saya memberikan saran ya seperti yang saya lakukan itu diajak bicara oleh konselor, kan kampus ada konselor kenapa dia seperti ini soalnya ada omongan di luar seperti ini apa benar dipastikan dulu dari dia dan dari temannya dua pihak ini ditanya dalam konteks yang berbeda ya kemudian karena ini bagian dari kurikulum kita, kurikulum pengembangan karakter yang kami yakini benar ya dikembalikan lagi ke ini pengembangan karakter ini menurut mata kuliah pengembangan karakter yang merupakan bagian pembentukan karakter hal yang seperti itu tidak semestinya dilakukan”.³⁸

Berdasarkan paparan data di atas diperoleh temuan-temuan penelitiannya sebagai berikut:

Berdasarkan observasi peneliti selama berada di Universitas Ma Chung Malang menyatakan bahwa sikap mahasiswa Universitas Ma Chung Malang terhadap perbedaan agama adalah bahwa mahasiswa-mahasiswi Universitas Ma Chung Malang memandang bahwa agama bukanlah penghalang bagi mereka untuk bergaul dan bersosialisasi, mereka bergaul layaknya pada umumnya seorang mahasiswa. Mereka tidak pernah memilah bangku mana yang harus mereka isi, agama apa disampingnya dan juga dari latar belakang mana.³⁹

³⁸ Wawan Eko Yulianto, *Wawancara* (Malang, 12 Oktober 2018).

³⁹ Hasil observasi peneliti selama melakukan penelitian di Universitas Ma Chung Malang.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Muatan Materi Inklusivisme Agama di Mata Kuliah

1. Kerangka Perkuliahan Agama di Universitas Ma Chung Malang

Pendidikan merupakan pilar yang penting dalam menuntut setiap perubahan. Sebagai pilar atau dasar bagi perubahan maka pendidikan mempunyai beban berat untuk mengupayakan perubahan tersebut dan telah terbukti dalam sejarah Indonesia maupun dunia, bahwa pendidikan adalah *agent of change* menuju perbaikan taraf berfikir dan perubahan status dalam hidup masyarakat. Pendidikan juga merupakan proses transformasi budaya dan nilai-nilai luhur kepribadian yang dilaksanakan secara sistematis dan terprogram. Masalah pendidikan merupakan masalah dinamik seiring dengan perkembangan zaman dan budaya manusia. Usaha-usaha perbaikan dalam pendidikan mulai dari faktor pendidik, sarana pendidikan, lingkungan pendidikan, sistem pendidikan yang senantiasa dilakukan oleh praktisi pendidikan. Semua itu adalah termasuk upaya dan usaha manusia dalam pendidikan yang bertujuan memanusiakan manusia.

1

Indonesia merupakan bangsa yang beragam. Termasuk dalam hal ini, agama yang dianut oleh seluruh anak bangsa Indonesia. Secara formal, ada enam agama yang diakui secara formal keberadaannya. Lebih dari itu, di dalam masing-

¹ Karim Rusli, “Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembebasan Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia antara Cita dan Fakta”, Muslih Esa (ed), (Yogyakarta: Pustaka Tiara, 1991), hlm. 28.

masing agama, ternyata juga menyimpan keanekaragaman. Dalam setiap kelompok suatu agama, terdapat pula aliran-aliran yang memiliki kekhasan masing-masing. Dengan demikian, tidaklah mengherankan apabila Bangsa Indonesia dikatakan sebagai bangsa yang majemuk, khususnya dalam segi kehidupan keberagamaan. Kemajemukan beragama merupakan suatu keniscayaan.

Keanekaragaman atau kemajemukan ini telah tumbuh dan berkembang sejak lama. Oleh karena itu, tepatlah semboyan Bhenika Tunggak Ika, sebagai semangat bersama. Bukan saja sebagai pemberian tempat hidup bagi masing-masing kelompok umat beragama. Akan tetapi, sebagai pencapaian terhadap pengakuan hidup bersama. Demikianlah pengakuan akan kemajemukan tersebut telah tumbuh dari masa nenek moyang Bangsa Indonesia.

Semangat akan pengakuan terhadap keberadaan kelompok berbeda keyakinan inilah yang membutuhkan penanaman dan pengembangan pada setiap lapisan generasi. Upaya dan kerja keras, bukan saja dibutuhkan dalam rangka pelestarian semangat hidup bersama demi menghindarkan diri dari konflik maupun disharmoni. Akan tetapi lebih sebagai langkah melihat bahwa kepelbagaian atau kemajemukan merupakan suatu potensi bangsa yang layak menyumbang terbitnya fajar peradaban kehidupan yang gemilang.

Perkuliahan agama di Universitas Ma Chung merupakan bentuk perwujudan visi Universitas, yaitu “Memuliakan Tuhan melalui akhlak, pengetahuan dan kontribusi nyata sebagai insan akademik yang berdaya cipta”.

Dalam proses perkuliahan, mahasiswa difasilitasi memuliakan Tuhan dengan menghayati nilai-nilai keimanannya dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu berkontribusi bagi masyarakat. Mata Kuliah Agama yang dihelat di semester dua merupakan salah satu rangkaian program pengembangan karakter di Universitas Ma Chung. Benang merah dari seluruh proses pengembangan karakter di Universitas Ma Chung terletak pada kunci “Membangun nilai Inklusif dan Kesalehan Sosial sebagai bagian dari ekspresi memuliakan Tuhan”.

Adapun proses perkuliahan agama (*Character Building 2*), dimulai dengan pengenalan (fenomena) tata kehidupan umat beragama di Indonesia. Peserta didik diajak mengenali wajah kehidupan beragama, mulai dari terdekat dengan lingkungan kesehariannya maupun pada tingkat nasional. Hal tersebut dimaksudkan bahwa peserta didik diajak mengenali wajah kerukunan atau kehidupan beragama di Indonesia yang penuh dengan dinamika. Baik dalam rupa kerja sama saling menguntungkan, saling mendukung dan menghormati maupun dalam konteks konflik sosial yang berlatar belakang agama. Bahkan, seringkali, tidak menutup kemungkinan, agama menjadi atau dijadikan penyulut terjadinya konflik sosial.

Pada tahapan inilah peserta didik diajak mengambil jarak kritis semangat keberagaman yang masih membutuhkan proses pendewasaan. Pada satu sisi, semangat memahami sekaligus menghayati keimanan perlu terus-menerus (eksklusif). Pada pihak lain, semangat memahami dan menghayati ajaran keimanan tersebut, perlu dibarengi dengan sikap keterbukaan terhadap perbedaan, baik perbedaan dalam satu golongan agama yang dianut maupun terhadap umat

beragama yang memiliki keyakinan berbeda (inklusif). Keterbukaan dalam hal ini menyangkut sikap pengakuan terhadap keberadaan hidup dari umat yang memiliki keyakinan berbeda. Bukan sebaliknya, menganggap kebenaran sendiri sebagai sebuah kemutlakan, sehingga pihak lain yang berbeda keyakinan dianggap sebagai suatu kesalahan. Bahkan, secara progresif memandang kelompok yang berlainan keyakinan sebagai kelompok yang dipaksa-tundukkan agar mengikuti kebenaran yang diyakininya.

Pada tahap selanjutnya, setelah diajak mengenali dan belajar menghayati semangat saling mengakui hak hidup umat yang berbeda keyakinan, peserta didik diajak mengkaji setiap tujuan dari keimanan. Setiap ajaran dan tradisi keimanan diturun-wariskan pada sepanjang generasi, selalu memiliki semangat sebagai kritik peradaban. Memiliki tata semangat kehidupan lebih baik dan semakin baik. Kepada tujuan akhir inilah, agama ditujukan yaitu mengabdikan diri bagi terus-menerus mengembangkan dan meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Agama sebagai sumber inspirasi sekaligus semangat hidup (spiritualitas) setiap insan dalam berjuang meningkatkan kualitas hidupnya. Hal inilah yang membedakan agama dari sekedar gerakan sosial. Sebab umat beragama memiliki landasan pada tradisi ajaran keimanannya dalam melangsungkan perjuangannya meningkatkan kualitas hidup bangsanya. Dalam tahap ini, peserta didik diajak untuk mengeksplorasi konsep “Kesalehan Sosial” dalam kehidupan sehari-hari, agar mahasiswa dapat mengembangkan kesalehan yang memberikan dampak positif bagi kehidupan bermasyarakat.

2. Konsep Inklusivisme di Mata Kuliah

Menurut teori yang peneliti temukan bahwa tipologi sikap beragama secara umum bahwa sikap umat Kristen terhadap agama-agama lain terklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu pluralisme, eksklusivisme dan inklusivisme. Teori itu pertama kali digunakan oleh Alan Race (1983), begitu pula Paul F. Knitter dan John Hick selaras akan akan teori itu.

Sedangkan yang peneliti temukan bahwa konsep inklusivisme di Universitas Ma Chung Malang masih sporadis, jadi masih masih belum menggunakan teori-teori pokok tentang inklusivisme. Seperti menggunakan pemikiran-pemikiran Romo Magnis Suseno, Immanuel Lefines, Martin Haideger, Mahatma Gandhi, Bunda Teresa, Omit Safi, Kholid Abu el-Fadl, Romo Armada dan sedikit untuk menggugah menggunakan pemikiran Karl Max.

3. Muatan Materi Inklusivisme

Berdasarkan observasi peneliti di Universitas Ma Chung Malang terdapat temuan mengenai muatan-muatan materi ajar yang berhubungan dengan inklusivisme yaitu ruang lingkup inklusivisme, inklusivisme dan kesalehan sosial, teori-teori tentang inklusivisme dan eksklusivisme. Menurut peneliti hal demikian dirasa sudah cukup untuk langkah awal mahasiswa diberi pemahaman-pemahaman tentang inklusivisme dan seputarnya.

Muatan-muatan tersebut, akan berakhir pada proses refleksi nilai-nilai keimanan masing-masing peserta didik. Diharapkan, peserta didik mengalami

kesempatan yang luas mengeksplorasi sisi inklusif dari nilai-nilai keimanannya, sehingga mahasiswa mampu menemukan titik temu antara nilai yang diyakini dengan tujuan bersama dari insan beragama, yaitu menjadi insan Tuhan yang mewujudkan kemaslahatan bagi sesama umat manusia. Mahasiswa akan mendapatkan pengalaman membangun empati, berinteraksi dengan kelompok masyarakat dengan beragama keyakinan, mampu mengidentifikasi keadaan sosial dan keunikannya, serta mampu menginterpretasi menurut sudut pandang keyakinannya masing-masing. Hal tersebut diharapkan pula bisa menyuntikkan pembaruan dari relasi antar-umat beragama yang selama ini cenderung pasif, menjadi lebih mengandung “greget” mau membuka diri secara aktif dalam menjalin kerja sama. Sebab persoalan sosial yang terjadi begitu amat kompleks dan rumit. Persoalan yang kecil kemungkinan dapat diselesaikan oleh satu kelompok umat beragama tertentu saja.²

4. Relevansi Inklusivisme dengan Kehidupan Beragama

Menurut yang peneliti temukan bahwa relevansi inklusivisme dengan kehidupan beragama ada lima macam yaitu lebih a. Menekankan kepada nilai-nilai dasar Islam bukan kepada simbol-simbol belaka, b. Menghendaki interpretasi non ortodoks terhadap kitab suci Al-Qur'an dan dogma Islam, c. Skeptis terhadap argumentasi rasional demi kepentingan superioritas keyakinan Islam, d. Mengajukan prinsip-prinsip dialog, toleransi, dan menolak prasangka, dan e. Mengajukan prinsip-prinsip moral modern tentang demokratisasi, hak asasi manusia, persamaan kedudukan dalam hukum dan lainnya.

² Garis Besar Rencana Perkuliahan Pendidikan Agama, Universitas Ma Chung, hlm. 4.

Sedangkan yang peneliti temukan di Universitas Ma Chung Malang bahwa relevansi inklusivisme dengan kehidupan beragama adalah a. Kepekaan terhadap fenomena aktual, b. Mahasiswa sangat beragam, dan c. Melatih berorganisasi. Dalam hal ini peneliti melihat kesinkronan dari indikator tujuan awal bagaimana mempelajari inklusivisme dengan manfaat untuk kehidupan beragama yang sangat majemuk seperti di Indonesia ini. Hal tersebut dikaikannya materi inklusivisme dan kesalehan sosial.

Pengalaman kesalehan sosial ini akan dilanjutkan oleh mahasiswa dengan melakukan perkenalan dengan komunitas basis yang telah terlebih dahulu mengabdikan diri dalam mengembangkan kehidupan sosial di sekitarnya. Ada komunitas pendampingan anak jalanan, pendampingan belajar anak, paguyuban tukang becak, pendampingan tenaga kebersihan, dan sebagainya. Ujung dari tahap ini adalah peserta didik dilibatkan dan dikenalkan dengan aktivitas pengabdian masyarakat. Sebuah aktivitas yang dilandasi semangat rendah hati, sekaligus belajar mengabdikan diri sesuai dengan keilmuan yang ditekuninya.

B. Peran Dosen Agama dalam Mengembangkan Sikap Inklusif Mahasiswa di Universitas Ma Chung Malang

1. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengembangkan Sikap Inklusif

Dosen Pendidikan Agama sebagai pelaksana dan pemegang otoritas terhadap pelaksanaan program mata kuliah agama yang dituntut bersikap professional. Dosen agama yang bergelar S2 dan S3 sangatlah menunjang

terlaksananya penguatan mata kuliah Pendidikan Agama. Dengan demikian dosen agama dengan perbedaan background pendidikan mereka berpengaruh terhadap upaya penguatan mata kuliah Pendidikan Agama, karena semakin tinggi kemampuan akademis seorang dosen agama semakin tinggi pula intensitas bimbingan mereka kepada mahasiswa. Oleh karena itu dari data tersebut dapat diasumsikan bahwa faktor dosen Pendidikan Agama dapat juga dijadikan faktor pendukung penguatan mata kuliah agama di Universitas Ma Chung Malang.

Dalam komunitas dosen agama, semua dosen agama saling berinteraksi satu dengan yang lainnya, demikian juga dengan dosen-dosen yang lainnya. Program-program pelaksanaan Pendidikan Agama banyak melibatkan individu-individu yang lain, karena kalau dikerjakan dosen Pendidikan Agama sendiri tidaklah memadai. Keterlibatan dosen mata kuliah yang lain dalam penguatan mata kuliah Pendidikan Agama adalah terletak pada diikutkan atau disisipkan nilai-nilai keagamaan, misalnya seorang dosen kewirausahaan menerangkan wawasan kebangsaan, bahwasanya seorang pejabat, mahasiswa, teknokrat dalam menjalankan tugasnya harus mempunyai 3 prinsip: a). Berotak cerdas, b). Berhati Nurani, c). Berkepribadian Indonesia, kalau ketiga hal itu tidak seimbang maka yang terjadi kehancuran, pertumpahan darah antar suku, agama, ras dan golongan. Oleh karena itu penanaman keagamaan pada mahasiswa yang dilakukan oleh dosen mata kuliah lain sangatlah mendukung, dengan demikian dosen mata kuliah lain sedapatnya juga mengetahui tentang ajaran agama secara mendalam, karena apabila mereka hanya melakukan transfer pengetahuan saja maka output pendidikan hanya mampu dalam bidang duniawi tanpa diimbangi moralitas dalam

memutuskan segala keputusan pada pekerjaan kelak. Dengan demikian dosen mata kuliah lain juga sebagai faktor pendukung atas terlaksananya penguatan mata kuliah Pendidikan Agama di Universitas Ma Chung Malang.

Universitas Ma Chung Malang merupakan perguruan tinggi umum, sehingga mahasiswa maupun tenaga pengajarnya berasal dari beragam latar belakang. Dilihat dari jumlah mahasiswa Universitas Ma Chung Malang adalah kurang lebih +-1000 total mahasiswa, dengan prosentase mahasiswa beragama muslim 20% dan yang beragama non muslim 80%, sedangkan dilihat dari jumlah tenaga pengajar dan staff berjumlah +-160, dengan rincian tenaga pengajar yang beragama muslim +-50 dan yang beragama non muslim +-110. Untuk perkuliahan Mata Kuliah Wajib Umum, termasuk Pendidikan Agama, tenaga pengajar ditawarkan kepada semua prodi yang sekiranya dianggap kompeten dalam mengampu mata kuliah Pendidikan Agama.

Jika diamati secara umum mahasiswa Universitas Ma Chung Malang di lingkungan kesehariannya (kampus) dari sikap bergaul, belajar, komunikasi terhadap tenaga pengajar Pendidikan Agama dan lain sebagainya sudah nampak akan kesadaran dalam mencerminkan sikap keberagaman yang inklusif. Walaupun mereka hidup dalam lembaga pendidikan umum yang notabene mahasiswanya memiliki latar belakang keyakinan (agama) yang berbeda tapi mereka mampu melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan tenang dan damai. Bahkan selama ini sama sekali belum pernah ada konflik sesama mahasiswa yang disebabkan karena masalah latar belakang keyakinan (agama).

Hal tersebut menurut peneliti bisa tejalin keharmonisan dalam beragama salah satu faktornya juga dipengaruhi oleh peran dosen Pendidikan Agama di Universitas Ma Chung Malang.

Menurut Sunardi inklusivisme adalah sikap keagamaan yang berpandangan bahwa di luar agama yang dipeluknya, juga terdapat kebenaran, meskipun tidak seutuh dan sesempurna agama yang dianutya. Sedangkan eksklusivisme adalah sikap keagamaan yang memandang bahwa ajaran yang paling benar adalah agama yang dipeluknya, yang lainnya sesat.³

Menurut peneliti definisi inklusivisme menurut Sunardi di atas senada dengan pendapat Bapak Antono Wahyudi, S. S., M. Fil. sebagai dosen Pendidikan Agama Universitas Ma Chung Malang, yang mengatakan:

“Inklusivisme itu adalah isme ya kalau isme berarti sebuah pemahaman tapi saya lebih memahaminya menurut saya semacam sebuah kesadaran seseorang dimana dia ini membuka dirinya secara tulus tanpa pamrih membuka dirinya terhadap orang lain yang berbeda dari dirinya. Nah berbedanya itu maksudnya entah itu agama, entah itu suku, budaya, bahasa, dia terbuka. Jadi ibarat seperti misalnya kita itu rumah, jadi rumah kita itu kalau ada orang lalu lalang mampir, itu kita buka pintu kita, ayo masuk, ayo masuk gitu”.⁴

2. Metode yang dilakukan dalam Membangun Sikap Inklusif

Metode yang dilakukan dalam membangun sikap keberagaman mahasiswa yang inklusif di Universitas Ma Chung Malang menurut peneliti ada tiga yaitu penanaman nilai inklusif melalui mata kuliah, berbagi pengalaman ke lintas

³ Sunardi, “Dialog: Cara Baru Beragama, Sumbangan Hans Kung bagi Dialog antar-Agama,” dalam Seri DIAN I/ Tahun I: *Dialog Kritik dan Identitas Agama* (Yogyakarta: Dian, 1994), hlm. 69.

⁴ Antono Wahyudi, *Wawancara* (Malang, 10 Oktober 2018).

agama, dan dengan cara “OBOR (*Orietation Based On Reflection*)”. Penanaman nilai inklusif melalui mata kuliah yang dimaksud adalah dengan memberikan teori dan pengetahuan kognitif kepada mahasiswa mengenai pemahaman inklusivisme dan ruang lingkungannya. Selain menerima teori dalam kelas mahasiswa juga diwajibkan observasi ke tempat-tempat yang telah ditentukan, dalam hal ini adalah yang lintas iman. Metode yang ke tiga adalah dengan diadakannya OBOR (*Orietation Based On Reflection*). OBOR adalah salah satu bentuk kegiatan yang mewujudkan cita-cita luhur pendiri Universitas Ma Chung Malang yakni mencetak bibit-bibit unggul, tidak hanya dalam bidang akademik, namun juga memiliki kepribadian yang baik, toleran dan cinta damai serta memiliki jiwa kepemimpinan. OBOR dilaksanakan rutin setiap setahun sekali, namun kegiatan ini tidak diwajibkan. Jenis kegiatan ini adalah lintas iman (*life in*). Dengan adanya lintas iman mahasiswa mampu mengetahui kehidupan masyarakat yang berbeda keyakinan secara langsung.

Hal itu senada dengan apa yang dikemukakan oleh Nurcholis Madjid yang mengatakan bahwa inklusivitas Islam adalah suatu sistem yang menguntungkan semua orang, termasuk mereka yang non-muslim. Pikiran yang demikian itu telah memperoleh dukungannya dalam sejarah Islam.⁵ Sehingga makna inklusivitas Islam merupakan karakter keterbukaan Islam sebagai sistem pengatur kehidupan terhadap berbagai hal yang masih berkaitan erat dengan kehidupan. Inklusivitas Islam itu sendiri jika merujuk kepada ajaran Islam berupa sumber normatifnya yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan sumber historis keberagamaan umat Islam,

⁵ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat: Kolom-kolom di Tabloid Tekad*, (Jakarta: Tabloid Tekad & Paramadina, 1999), hlm. 13.

maka setidaknya meliputi beberapa hal mendasar yaitu: inklusif terhadap pluralis, prinsip egalitarian Islam dan prinsip humanisme Islam.

Berdasarkan observasi peneliti di Universitas Ma Chung Malang bahwa setiap mahasiswa di Universitas Ma Chung Malang diharuskan menempuh mata kuliah Pendidikan Agama di semester dua. Didalam mata kuliah agama yang dikembangkan pula materi tentang bagaimana sikap keberagaman yang inklusif. Hal ini sebagai pendorong terwujudnya lingkungan yang respon terhadap toleransi agama.

Adapun proses pembelajaran Universitas Ma Chung Malang menerapkan kelas besar dan kelas kecil, termasuk mata kuliah Pendidikan Agama. Dalam kelas besar mahasiswa dikenalkan secara mendalam tentang saling menghormati antar umat beragama. Dalam kelas kecil akan dibagi kelompok-kelompok yang akan dimentori oleh fasilitator-fasilitator, dan disinilah peran penting bagaimana fasilitator tersebut menanamkan dan mengembangkan sikap inklusif kepada mahasiswa. Dalam hal ini aspek afektif dan psikomotorik lebih ditekankan dengan tidak mengesampingkan aspek kognitif. Dosen pun harus berperan aktif menilai dari segi psikomotorik seperti misalnya mengamati mahasiswa dalam pergaulannya pada jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran.

Sehingga dari hasil wawancara dan observasi peneliti dapat mengambil interpretasi bahwa cara berperilaku inklusif adalah:

- a. Pahami Islam sebagai agama yang berkembang, maka terapkan metode kontekstual dalam memahami Al-Qur'an dan Sunnah, melakukan

reinterpreting texts in Islam and ijtihad play a central role in every thought.

- b. Inclusive Muslims view Islam as the best religion for them, but they believe that safety outside Islam is possible.
 - c. Tolerance, an effort to restrain oneself so that the potential for conflict can be controlled.
 - d. Pluralism, meaning that one can interact positively in a diverse environment. In other words, every religious adherent is not only required to acknowledge the existence and rights of other religions, but also to be involved in efforts to understand differences and similarities to achieve harmony.⁶
 - e. Work together creatively and harmoniously with all groups in society.⁷
3. Efforts to Develop Inclusive Attitudes

According to researchers, religious education is an important factor in implementing the values of religious diversity that is inclusive and moderate in higher education. Religious education has an important position in inclusive education because it is one of the targets of this education. If a religious education researcher has a paradigm of religious diversity that is inclusive and moderate, then he will also be able to teach and implement the values of religious diversity

⁶ Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 41.

⁷ Alwi Shihab, *Islam Inklusif...*, hlm. 311.

terhadap mahasiswa di kampus. Hal tersebut menurut peneliti sudah diimplementasikan oleh dosen Pendidikan Agama di Universitas Ma Chung Malang terbukti Dosen Pendidikan Agama mempunyai berbagai macam cara untuk menumbuhkan sikap inklusif dengan mahasiswa.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Wawan Eko Yulianto, Ph. D. sebagai dosen Pendidikan Agama di Universitas Ma Chung Malang, beliau mengatakan:

“Jadi, karena inklusivisme ini berhubungan dengan kehidupan sosial, jadi wujudnya adalah dalam berkehidupan sosial di kalangan mahasiswa dengan saya, pengalaman saya dengan sesama rekan-rekan dosen dan karyawan dan saya dengan orang-orang lain, saya tidak menjadikan agama itu sebagai pembatas. Jadi, apapun agamanya saat kita berhubungan ya fokus kita adalah hubungan yang atau hal-hal yang sedang kita kerjakan itu. Tidak ada ceritanya misalnya saya ingin melakukan suatu kerja sama tapi saya memilih orang yang beragama Islam untuk kerja sama itu dan menomorduakan atau menomorsekiankan orang yang agamanya lain. Dan di kalangan mahasiswa sendiri misalnya ya mereka semua punya tujuan, tujuannya sekolah untuk lebih baik dalam berpikir dan syukur-syukur dalam berkehidupan. Saya tekankan bahwa itu tujuan mereka dan agama tidak semestinya menjadi pembatas tapi karena saya sampaikan juga karena adanya kesadaran bahwa manusia itu berbeda-beda ya tetep mereka memang dalam agama berbeda-beda tapi ya itu tujuannya adalah kita melakukan sesuatu yang kira-kira sama yaitu membuat hidup lebih baik itu tadi dan kalau langsung fokus ke mata kuliah agama ya mungkin wujudnya bisa saling menunjukkan agama ini punya apa, gagasan apa yang terkait satu topik. Misalnya tentang korupsi agama ini apa pandangannya, agama ini apa pandangannya, itu yang masing-masing perlu didengarkan dan masing-masing perlu mendengar dari orang lain”.⁸

⁸ Wawan Eko Yulianto, *Wawancara* (Malang, 12 Oktober 2018).

Hal senada juga dikatakan oleh Bapak Antono Wahyudi, S. S., M. Fil. sebagai dosen Pendidikan Agama di Universitas Ma Chung Malang, beliau mengatakan:

“Sebenarnya kalau secara informal belum ada sih, kalau secara informal loh ya, kalau secara formal ya akhirnya mengikuti aktivitas mata kuliah, jadi mata kuliah ini, gini mas mata kuliah ini tidak hanya teori gitu ya tapi juga ada semacam, mereka ini, semua mahasiswa ini akan dikelompokkan beberapa kelompok, lalu mereka akan ditugasi untuk belajar pada komunitas yang berbeda imannya. Misalnya ya sampean tau sendiri kan teman-teman Ma Chung kan sering kunjungan ke Al-Hikam tho, ya itu salah satu tugasnya mereka adalah ya untuk sebenarnya itu untuk memahami misalnya gini kalau kamu menganggap pesantren itu wah mesti keras, orang-orangnya tidak ramah misalnya, misalnya kayak gitu ya, nah cara untuk meyakini bahwa mereka tidak seperti itu ya kamu kesana dan mengalami aktivitas sehari-harinya disana, harapannya begitu tapi karena keterbatasan waktu dan sebagainya akhirnya cuma paling tidak dua kali lah minimal kunjungan untuk mengeksplorasi latar belakang, pemikiran dan sebagainya di komunitas itu. Nah itu salah satu ini sih upaya formalnya untuk menumbuhkan inklusif”.⁹

Hal tersebut menurut peneliti sudah selaras dengan apa yang dikatakan oleh Abdul Aziz Sachedina yang mengemukakan bahwa:

“Prinsip inklusivitas dalam ajaran Islam sebagai sebuah upaya untuk menjawab krisis Pendidikan Agama Islam di Indonesia ini adalah suatu prinsip yang mengutamakan akomodasi yang berfungsi sebagai penunjang bagi manusia dalam rangka menjalankan roda kehidupan, dan bukan sebaliknya yaitu sebagai penyebar konflik. Semua itu bermuara pada tumbuh dan berkembangnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan yang akan terjadi”.¹⁰

⁹ Antono Wahyudi, *Wawancara* (Malang, 10 Oktober 2018).

¹⁰ Abdul Aziz Sachedina, *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*. Terj. Satrio Wahono “*Kesetaraan Kaum Beriman: Akar Pluralisme Demokratis dalam Islam*”, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), hlm. 49.

C. Sikap Mahasiswa Universitas Ma Chung Terhadap Perbedaan Agama

1. Keadaan Sikap Pergaulan dalam Keberagaman yang Inklusif

Mahasiswa-mahasiswi Universitas Ma Chung Malang memandang bahwa perbedaan agama bukanlah penghalang bagi mereka untuk bergaul, terbukti bahwa mahasiswa-mahasiswi muslim Universitas Ma Chung Malang sering bermain dengan mahasiswa-mahasiswi non muslim seperti mengajak mereka pas jam istirahat untuk pergi ke kantin bersama atau bahkan sampai melayat ke keluarga non muslim yang kebetulan meninggal, hal itu disampaikan oleh Fakkar Zuhair Tawakkall, mahasiswa semester 5 jurusan manajemen, ia mengatakan:

“Kayak semester lalu saya deket sama Irfan (non muslim) ayahnya kan meninggal, aku sama Irfan deket gitu lho, misal kalau tugas kelompok sama dia gitu lho terus kalau ke kantin trus kemana gitu maksudnya, waktu itu ayahnya meninggal aku bingung mas, waduh melayat apa tidak ya? Tanya Abah ku, Bah kalau orang non muslim meninggal kita boleh datang apa tidak? Jawabnya: boleh tapi tidak usah di doain ya sudah aku datang maksudnya kan biar Irfan itu tahu kalau aku itu datang ke rumahnya tempatnya ayahnya meninggal gitu lho, ya itu akhirnya kita dateng kesitu ikut sampai nguburkan di kuburan Samaan, sampai nguburin sampai pulang lagi akhirnya kita cari makan bareng, cari makan keluar gitu, ya itu maksudnya saya sampai sejauh itu sih peduli sama temen-temen yang non muslim, paling jauh ya”.¹¹

2. Interaksi Sosial Mahasiswa dengan Mahasiswa Non Muslim

Sikap inklusif merupakan sikap keterbukaan yang seharusnya diwujudkan oleh setiap pemeluk agama dalam kehidupan bermasyarakat. Kerukunan dapat diperoleh manusia jika dapat menghargai setiap perbedaan yang ada dan menerima perbedaan yang dimiliki setiap individu yang di masyarakat. Kerukunan hidup umat beragama sangat penting. Dari pelajaran sejarah di

¹¹ Fakkar Zuhair Tawakkal, *Wawancara* (Malang, 17 Oktober 2018).

sepanjang pertemuan antar umat beragama dan antar bangsa di berbagai belahan dunia, betapa konflik, perang agama dan etnis telah mengakibatkan korban yang paling dahsyat bagi umat manusia. Seperti yang diungkapkan oleh Sandi Hamim, mahasiswa semester V jurusan Sastra Inggris Universitas Ma Chung Malang mengenai interaksi sosial mahasiswa muslim terhadap mahasiswa non muslim Universitas Ma Chung Malang ketika berada dikelas maupun diluar kelas, ia mengatakan:

“Dapet banget sih mas, ini kan juga pertama kali saya kuliah di swasta dan non muslim mayoritas tapi saya menganggap agama saya bukan minoritas disini soalnya ya kembali ke diri sendiri saya saja kan kembali hubungannya sama agama kita gitu, terus di Ma Chung kan dari awal saya seingatnya saya di awal-awal dulu kalau memang di Ma Chung itu sengaja tidak dibikinkan masjid atau gereja soalnya biar kita biar apa maksudnya biar tidak rasis gitu lho. Mungkin tujuannya biar kita tidak terlalu rasis gitu lho tapi kenapa kok dibuatkan mushola tapi mungkin Ma Chung kalau agama Islam itu lima waktu setiap tiga kan kita sholat di Ma Chung kadang dzuhur, ashar sama maghrib kadang isya’ juga tapi jarang terus pekerjanya atau dosennya juga kan banyak yang Islam juga jadi masih di tolelir dibuatkan itu jadi ya saya kuliah di Ma Chung itu ya sama kayak saya sekolah di sekolah sebelumnya kayak tidak ada intoleler gitu sih. Biasa saja, dan temen-temen saya juga fair-fair saja, entah saya Islam atau bukan ya melihat saya sebagai saya Sandi, bukan karena saya Islam”.¹²

Hal yang demikian menurut peneliti sudah dikatakan inklusif karena dalam hal sekecil apapun para mahasiswa-mahasiswi muslim Universitas Ma Chung Malang selalu mendengarkan pendapat mahasiswa-mahasiswi non muslim seperti ketika mahasiswa-mahasiswi non muslim dalam hal menyampaikan aspirasi selalu dipertimbangkan oleh mahasiswa-mahasiswi muslim.

Menurut hemat peneliti contoh kecil tersebut sudah berbanding lurus dengan apa yang dikatakan oleh M. Dawam Raharjo bahwa agama dimaksudkan

¹² Sandi Hamim, *Wawancara* (Malang, 17 Oktober 2018).

untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya, dengan pertama-tama mengarahkan peserta didik menjadi “manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”.¹³

3. Keadaan Sikap Ibadah Keberagaman yang Inklusif

Berdasarkan observasi peneliti di Universitas Ma Chung Malang memang ada beberapa mahasiswa yang pas diajak untuk sholat mereka jawabannya selalu nanti dan nanti sampai akhirnya mereka lupa akan salah satu kewajibannya melaksanakan sholat. Hal yang demikian itu menurut peneniti perlu pendekatan intens untuk tetap selalu mengajaknya.

Interaksi sosial mahasiswa-mahasiswi muslim terhadap mahasiswa-mahasiswi non muslim Universitas Ma Chung Malang ketika di dalam kelas juga baik seperti contoh pada waktu pembagian tugas diskusi ataupun kelompok mereka tidak pernah memilih mana temannya yang akan dijadikan anggota kelompok atau diskusi, mereka membaur seperti pada umumnya dalam artian tidak pernah memilah-milih agama dalam konteks ini. Hal serupa juga dilakukan mahasiswa-mahasiswi muslim terhadap mahasiswa-mahasiswi non muslim ketika di luar kelas.

Menurut peneliti sikap inklusif, dalam arti menerima dan menyadari kehadiran agama lain dalam kehidupan bersama dan bernegara, tidak menjadikan pemeluk agama-agama kehilangan jati diri, eksistensi dan penganutnya.

¹³ M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Budaya-The International Institute of Islamic Thought Indonesia dan Lembaga Studi Agama & Filsafat dengan Dana*, (Yogyakarta: Bhakti Prima Yasa, 2002), hlm. 85.

Inklusivitas justru menjadi jaminan terhadap keharmonisan masing-masing agama untuk tetap eksis dalam satu kesatuan pluralitas. Ajaran-ajaran agama selalu mengajarkan dan menginginkan kedamaian dan kesejahteraan bagi setiap umat manusia, baik kehidupan didunia maupun diakhirat.

Hal tersebut juga sudah diungkapkan oleh Nurcholis Madjid yang menyatakan:

“Kenyataan yang telah menjadi kehendak Tuhan, jika dalam kitab suci disebutkan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan menghargai, maka pluralitas itu meningkat menjadi pluralisme, yaitu suatu sistem nilai yang memandang secara positif-optimis terhadap kemajemukan itu sendiri, dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan itu”.¹⁴

4. Adanya Mahasiswa Eksklusif dan Penanganannya

Menurut observasi peneliti, pada realitas sosial, ditemukan pada Universitas Ma Chung Malang perilaku maupun sebatas wacana dan pemahaman, sikap-sikap kontra kedamaian dan kesejahteraan tersebut. Dalam hal ini menurut peneliti langkah solutif sudah ditawarkan oleh dosen Pendidikan Agama dalam menanggapi mahasiswa-mahasiswi yang eksklusif yaitu dengan cara melakukan proses pembinaan dan pembimbingan, memberikan treatment khusus agar mampu mengembangkan nilai-nilai Islam yang sebenarnya yang tidak memiliki muatan diskriminatif.

¹⁴ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2000). hlm. 25.

Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Wawan Eko Yulianto, Ph. D. beliau mengatakan:

“Kalau misalnya saya sampai tau kejadian seperti itu ya mungkin ini mungkin, saya mengajak berbicara gitu, kenapa kok seperti itu, ingin tau alasan kenapa dia mengatakan seperti itu misalnya mungkin sikap eksklusif itu kan tampaknya paling mudah dengan ucapan ya atau tidak mau melakukan apa-apa, misalnya dikelompokkan dengan laki-laki tidak mau karena dia menganggap dalam agamanya tidak boleh berkomunikasi dengan laki-laki, kalau misalnya ada yang seperti itu, mungkin saya akan tanya ke dia, latar belakangnya apa terus ya kira-kira, mungkin pertamanya saya akan tanya dulu. Ya mungkin yang saya sampaikan di mata kuliah agama tentang Inklusivisme itu saya sampaikan ke dia karena memang itu yang saya yakini benar dan semestinya dijalankan oleh mahasiswa yang semua orang, semua mahasiswa terutama yang sekolah atau kuliah di kultur yang sangat beragam seperti ini”.¹⁵

Tindakan solutif juga sudah dilakukan oleh Universitas Ma Chung Malang dalam menyikapi mahasiswa yang eksklusif yaitu ada program pembinaan. Menurut peneliti disini pihak kampus pun turut andil dalam menghilangkan sikap eksklusif dan menumbuhkan sikap inklusif. Hal tersebut dikatakan oleh Bapak Wawan Eko Yulianto, Ph. D. beliau mengatakan:

“Kalau sikap eksklusifnya itu sudah sampai ke bicara dan membuat orang tidak nyaman itu saya yakin kampus akan punya semacam akan punya kepedulian, saya tidak tau ya mereka akan melakukan itu bagaimana soalnya kan di dunia akhir-akhir ini kan segala tindakan yang berbau sensitif seperti itu mudah di balik dan di plintir akhirnya membahayakan ya, kemungkinan kampus juga akan pikir-pikir kalau mengambil tindakan yang frontal gitu. Kalau saya memberikan saran ya seperti yang saya lakukan itu diajak bicara oleh konselor, kan kampus ada konselor kenapa dia seperti ini soalnya ada omongan di luar seperti ini apa benar dipastikan dulu dari dia dan dari temannya dua pihak ini”.¹⁶

¹⁵ Wawan Eko Yulianto, *Wawancara* (Malang, 12 Oktober 2018).

¹⁶ Wawan Eko Yulianto, *Wawancara* (Malang, 12 Oktober 2018).

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan di Universitas Ma Chung Malang, tentang Inklusivisme Pendidikan Islam, Studi atas Pergaulan Sosial Mahasiswa Universitas Ma Chung Malang, maka dapat ditarik kesimpulan sekaligus jawaban atas fokus penelitian yang telah dirumuskan dengan kesimpulan sebagai berikut:

1. Muatan materi inklusivisme agama di mata kuliah adalah pengenalan ruang lingkup inklusivisme dan kesalehan sosial serta teori-teori yang digunakan. Hal ini dapat ditunjukkan melalui sikap toleransi yang mencakup kehidupan sosial seperti dalam hal pertemanan, diskusi maupun kerja kelompok dan juga keagamaan yang terukur dalam suatu paham yang sempurna. Dengan konsep inklusivisme yang terdapat dalam diri mahasiswa Universitas Ma Chung Malang, mereka dapat memposisikan tingkah laku sesuai dengan situasi yang dihadapi.
2. Peran dosen agama dalam mengembangkan sikap inklusif mahasiswa di Universitas Ma Chung Malang adalah ditunjukkan dengan cara menumbuhkan sikap inklusif kepada teman sejawat, rekan kerja dan kepada semua mahasiswa. Terbukti dengan upaya menumbuhkan itu mahasiswa sedikit banyak akan mulai mengenal apa itu sikap inklusif dan ruang

lingkupnya. Tentunya akan lebih mudah apabila mempelajari sesuatu itu tau akan kebalikannya atau antonimnya yaitu eksklusivisme. Dalam hal ini dosen memberikan pengenalan mengenai pemahaman teori-teori inklusivisme dan eksklusivisme kepada mahasiswa.

3. Sikap mahasiswa Universitas Ma Chung Malang terhadap perbedaan agama sudah dikatakan inklusif. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana mereka hidup berdampingan di lingkungan kampus maupun diluar kampus dengan penuh cinta dan kasih sayang, saling menghargai dan menghormati dibalik tembok pemisah keberagaman keyakinan dan agama. Terbukti dari bagaimana mahasiswa-mahasiswi Universitas Ma Chung Malang membaaur dalam hal pergaulan dan tidak pernah ada konflik yang dilatar belakang agama.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian dan pengamatan di Universitas Ma Chung Malang, maka ada beberapa pertimbangan untuk menjadi saran membangun bagi peningkatan keberagaman yang inklusif di kampus ini, antara lain sebagai berikut:

1. Muatan materi inklusivisme agama di mata kuliah hendaknya terus ditingkatkan dan ditumbuhkan karena kebebasan beragama dan berkeyakinan telah diatur dalam Undang-undang Dasar negara Republik Indonesia. Semua agama apapun juga mengajarkan kedamaian dan kekeluargaan.

2. Peran dosen agama dalam mengembangkan sikap inklusif mahasiswa di Universitas Ma Chung Malang hendaknya lebih memperhatikan sumber-sumber dasar teori yang digunakan, untuk selanjutnya dikembangkan sendiri sesuai dengan kebutuhan kampus.
3. Sikap mahasiswa Universitas Ma Chung Malang terhadap perbedaan agama hendaknya segera menyadari akan pentingnya sikap keberagaman yang inklusif terkait dengan penulisan tesis ini, agar terjalin hubungan antar umat beragama yang rukun dan saling menguntungkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim.
- Abdullah, M. Amin. *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah. 2005.
- _____. *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina. 2000.
- _____. *Islam dan Pluralisme: akhlak Qur'an Menyikapi Perbedaan*. Bandung: Serambi Ilmu Semesta. 2006.
- Adiprasetya, Joas. *Mencari Dasar Bersama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2002.
- Afif, Muhammad. *Islam Fundamentalis dan Fundamentalis Lainnya*. Bandung: Pustaka. 1993.
- al-Kattanie, Abdul Hayyie. *Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*. Jakarta: Gema Insani Press. 1999.
- al-Mahalli, Jalaluddin Muhammad. *Jalaul ainaini a'la al Tafsir al Jalalain*. Kairo: Dar al-Salam. 1993.
- Amstrong, Karen. *A History of God: The 4000 Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*. New York: Alfred A. Ilnopst. 1993.
- Anwar, M. Syafi'i. *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*. Jakarta: Paramadina. 1995.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. XII. Edisi Revisi V. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2002.
- Binder, Leonard. *The Study of The Middle Est: Research and Scholarship in The Humanitis and The Social Sciences*. New York: John Willey and Sons. 1976.
- Deklarasi Vatikan II: Asas Pendidikan Kristen, Sikap Gereja Terhadap Agama-Agama Bukan Kristen, Kebebasan Beragama*. Ende: Arnoldus Ende Flores. 1966.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: CV Karya Utama. 2005.
- Dokumen Konsili Vatikan II*. Terj. R. Hardawiryana. Jakarta: Yayasan Obor, 1993.
- Fadjar, A. Malik. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia. 1999.
- Freire, Paolo. *Deschooling Society*. New Jersey: Penguin Books. 1986.
- Gavin D'Costa, "Theology of Religions", dalam David F. Ford. *The Modern Theologians: An Introduction to Christian Theology in the Twentieth Century*, Vol. 2. New York: Basil Blackwell. 1989.
- Hanif, Abdullah. "Redifinisi Pendidikan Agama: Menggagas Kurikulum Pendidikan Agama Inklusif", *Inovasi Kurikulum*, Edisi III: 36. 2003.
- Hick, John. *Tuhan Punya Banyak Nama*. Terj. Amin Ma'ruf dan Taufik Aminuddin. Yogyakarta: Dian/ Interfidei, 2006.
- _____. "Religious Pluralism". Dalam Mircea Eliade, ed. In Chief, *The Encyclopedia of Religion*. 16 Volume. New York: Macmillan Library Reference, 1995, 11: 331-333.

- Heuken, Adolf. *Ensiklopedia Gereja*, Jilid III: H-J. Edisi ke-4. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2004.
- _____. *Ensiklopedi Gereja*, Jilid VII: Pi-Sek. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005.
- _____. *Ensiklopedi Gereja*, Jilid IV: Ph- To. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1994.
- <https://en.wikipedia.org/wiki/Inclusivism>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Ma_Chung
- <https://machung.ac.id/logo-universitas-ma-chung>
- <https://machung.ac.id/courses/undergraduate>
- <https://machung.ac.id/tentang-sejarah>
- <https://machung.ac.id/visi-misi-dan-12-nilai-ma-chung>
- <https://plato.stanford.edu>
- Jamhari dan Jajang Jahroni. *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remadja Rosdakarya. 2000.
- Kartanegara, Mulyadhi. *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia Masa Klasik Islam, Buku Pertama: Lahirnya Sebuah Tatanan Baru*. Jakarta: Paramadina. 2002.
- Knitter, Paul. F. *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*, terj. Nico A. Likumahua. Jakarta: Gunung Mulia. 2003.
- _____. *Pengantar Teologi Agama-Agama*. Terj. Nico A. Likumahua. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- _____. *Menggugat Arogansi Kekeristenan*. Terj. M. Purwatman. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- _____. “Menuju Teologi Pembebasan Agama-Agama”. Dalam John Hick & Paul F. Knitter, ed. *Mitos keunikan Agama Kristen*. Terjemahan. Jakarta: PT PBK Gunung Mulia, 2001.
- Madjid, Nurcholish. *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat: Kolom-kolom di Tabloid Tekad*. Jakarta: Tabloid Tekad & Paramadina. 1999.
- Makhluf, Muhammad Hasanain. *Safwah al-Bayan li Ma’ani al-Qur’an*. Kairo: Dar al-Basya’ir dan Dar as-Salam. 1994.
- Margono. *Pendidikan Pancasila: Topik Aktual Kenegaraan dan Kebangsaan*. Malang: UM Press. 2012.
- Munawar Rachman, Budi. *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina. 2001.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XXXIII. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Moqsith Ghazali, ABD. *Argumen Pluralismee Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur’an*. Depok: KataKita, 2009.
- Nugroho, Adi. *Kamus Pengantar Umum*. Jakarta: Bulan Bintang. 1993.
- Pannikar, Raimundo. *Dialog Intrarelogius*. Terj. J. Dwi Helly Purnomo dan P. Puspobinatmo. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Rahardjo, M. Dawam. *Islam dan Transformasi Budaya-The International Institute of Islamic Thought Indonesia dan Lembaga Studi Agama & Filsafat dengan Dana*. Yogyakarta: Bhakti Prima Yasa. 2002.

- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam alternatif: Ceramah-Ceramah di Kampus*, Cet. IX. Bandung: Mizan. 1995.
- _____. *Islam dan Pluralisme: Akhlaq Al-Qur'an Menyikapi Perbedaan*. Jakarta: Serambi. 2006.
- Rasjidi, M. *Humanisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1980.
- Rusli, Karim. *Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembebasan Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Muslih Esa (ed). Yogyakarta: Pustaka Tiara. 1991.
- Russel, Bertrand. *Education and Social Order*. New York: Menthor Book. 1994.
- Sachedina. *The Islamic Root of Democratic Pluralism*. New York: Oxford University Press. 2001.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan. 1998.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan. 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Sujarweni, V. Wiratna. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: PUSTAKA BARU PRESS. 2014.
- Sukardi. *Penelitian Kualitatif-Naturalistik dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Usaha Keluarga. 2006.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. II. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2002.
- Sunardi. "Dialog: Cara Baru Beragama, Sumbangan Hans Kung bagi Dialog Antar-Agama," dalam seri DIAN I/ Tahun I: *Dialog Kritik dan Identitas Agama*. Yogyakarta: Dian. 1994.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press. 1993.
- The Liang Gie dan The Andrian. *Ensiklopedi ilmu-ilmu*. Yogyakarta: PUBIB. 1998.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembuatan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-II cetakan ke-12. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Wahono, Satrio. *Kesetaraan Kaum Beriman: Akar Pluralisme Demokratis dalam Islam*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2002.
- Whaling, Frank. "Pendekatan Teologis". Dalam Peter Connolly, ed. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2002.
- Wiyono, Bambang Budi. *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Action Research)*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. 2008.
- Yamin. Moh dan Vivi Aulia. *Meretas Pendidikan Toleransi*. Malang: Madani Media. 2011.
- Yaqin, M Ainul. *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media. 2005.
- Zakiyuddin Baidhawiy dan M. Thoyibi. *Reinvensi Islam Multikultural*. Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2005.

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Najib Quroisin

Tempat, Tanggal Lahir : Purworejo, 02 September 1993

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Status : Belum Menikah

Golongan Darah : O

Alamat : PucangAgung, Bayan, Purworejo, Jawa Tengah

No Telepon : 087837765118

Email : quroisin_najib@yahoo.co.id

Pendidikan Formal : SDN 1 PucangAgung, Bayan, Purworejo (1999-2005)

MTs Al-Iman Bulus, Gebang, Purworejo (2005-2008)

MA Al-Iman Bulus, Gebang, Purworejo (2008-2011)

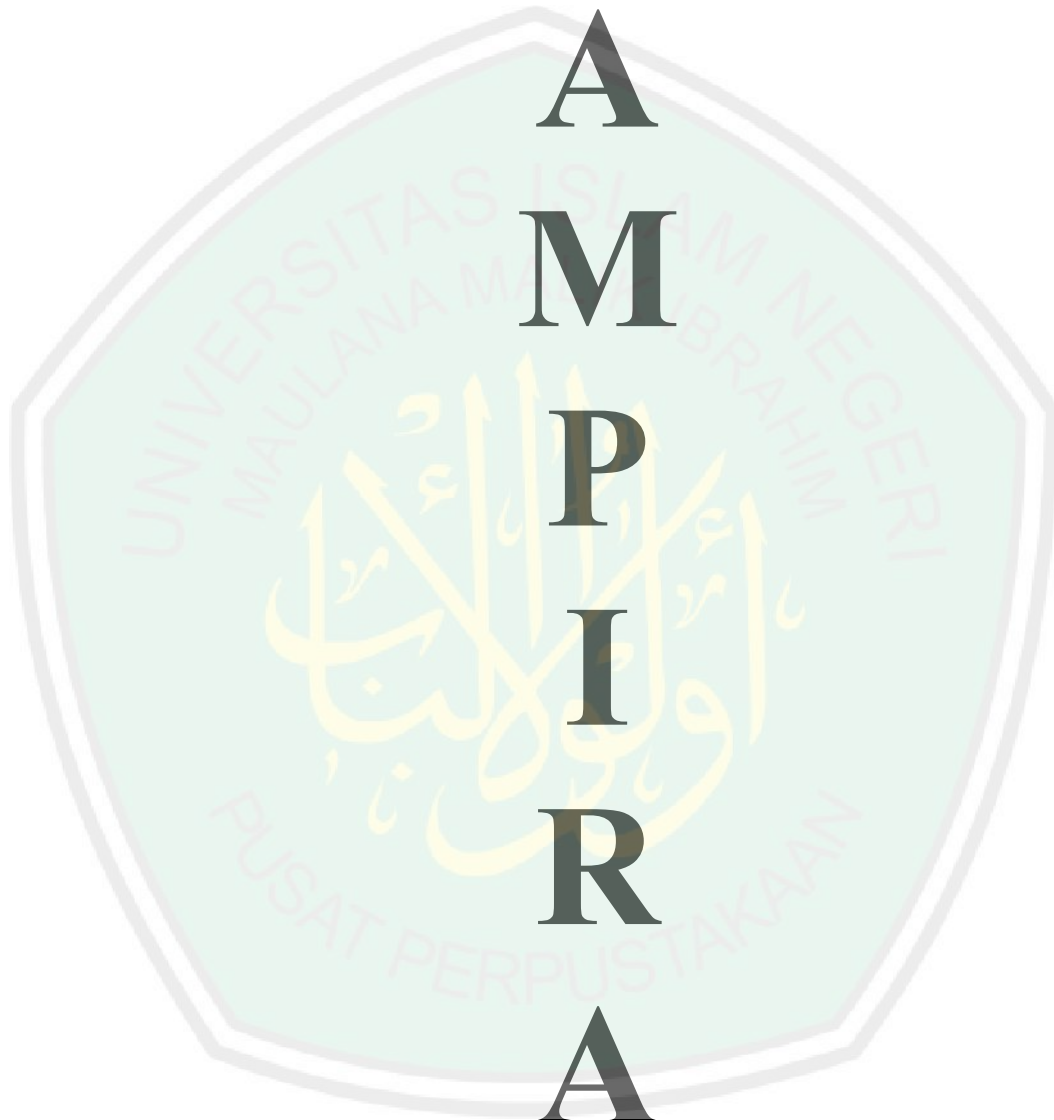
STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang (2012-2016)

Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim (2017-2018)

Najib Quroisin

NIM. 16771016

**L
A
M
P
I
R
A
N**



CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Antono Wahyudi, S. S., M. Fil.

Tempat, Tanggal Lahir : Tembagapura, Papua. 26 September 1983

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Laki-laki

Status : Menikah

Golongan Darah : O

Kewarganegaraan : Indonesia

Alamat : Bukit Cemara Tidar Blok H4/ 21

No Telepon : 081233445767

Pendidikan Formal : SD Yayayan Pendidikan Jayawijaya (YPJ)

SMP Yayayan Pendidikan Jayawijaya (YPJ)

SMA Long Trail School (USA)

S 1: Universitas Ma Chung - Sastra Inggris

S2: STFT - Filsafat

Hormat Saya,

Antono Wahyudi, S. S., M. Fil.

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Wawan Eko Yulianto, Ph. D.

Tempat, Tanggal Lahir : Mojokerto, 17 Juli 1980

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Laki-laki

Status : Menikah

Golongan Darah : B

Alamat : Jl. Kerto Rahayu Barat No. 51

No Telepon : 082244195118

Pendidikan Formal : SDN Krembung 2

SMPN Krembung 1

SMAN Krembung 1

S 1: Universitas Negeri Malang - Sastra Inggris

S2: University of Arkansas - Comparative Lit

S3: University of Arkansas - Comparative Lit

Hormat Saya,

Wawan Eko Yulianto, Ph. D.

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Sandi Hamim

Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 16 Januari 1996

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Laki-laki

Status : Belum Menikah

Golongan Darah : O +

Kewarganegaraan : Indonesia

Alamat : Jl. Teluk Cendrawasih No. 39

No Telepon : 081249812005

Pendidikan Formal : SDN Arjosari 3 Malang

SMPN 16 Malang

SMAN 8 Malang

Universitas Ma Chung - Sastra Inggris - Semester 5

Hormat Saya,

Sandi Hamim

NIM. 211610011

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Roby Bagus Maulana

Tempat, Tanggal Lahir : Malang. 13 Agustus 1996

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Laki-laki

Status : Belum Menikah

Golongan Darah : O

Kewarganegaraan : Indonesia

Alamat : Lawang - Malang

No Telepon : 081904673096

Pendidikan Formal : SDN 2 Panjunan Kudus

SMP LPPUK Lawang

SMAN 1 Lawang

Universitas Ma Chung – Akuntansi – Semester 5

Hormat Saya,

Roby Bagus Maulana

NIM. 121610019

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Fakkar Zuhair Tawakkal

Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 11 Agustus 1997

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Laki-laki

Status : Belum Menikah

Golongan Darah :

Kewarganegaraan : Indonesia

Alamat : Perum Sukun Pondok Indah T 3

No Telepon : 082141457733

Pendidikan Formal : MIN 2 Malang

SMPN 10 Malang

SMA Panjura Malang

Universitas Ma Chung – Manajemen – Semester 5

Hormat Saya,

Fakkar Zuhair Tawakkal

NIM. 111610028

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Syilma Dhini Avitra

Tempat, Tanggal Lahir : Blitar, 29 Januari 1998

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Perempuan

Status : Belum Menikah

Golongan Darah : A

Kewarganegaraan : Indonesia

Alamat : Jl. Anjasmoro No. 32 Kepanjen, Malang

No Telepon : 08986566566

Pendidikan Formal : SDN 07 Kepanjen

SMPN 04 Kepanjen

SMAN 01 Kepanjen

Universitas Ma Chung - Farmasi - Semester 5

Hormat Saya,

Syilma Dhini Avitra

NIM. 611610020

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Dewi Purnamasari Salim

Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 13 Agustus 1998

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Perempuan

Status : Belum Menikah

Golongan Darah : B +

Kewarganegaraan : Indonesia

Alamat : Jl. Simpang Aluminium No. 2

No Telepon : 087859090080

Pendidikan Formal : SD Taman Harapan

SMPK Kolese Santo Yusuf I

SMAK Kolese Santo Yusuf

Universitas Ma Chung - Manajemen - Semester 5

Hormat Saya,

Sari Salim

NIM. 111610024

Wawancara dengan Dosen Agama Universitas Ma Chung Malang

1. Apa yang dimaksud dengan inklusivisme menurut Bapak?
2. Bagaimanakah Bapak dalam menumbuhkan sikap inklusif dengan mahasiswa, teman sejawat dan lingkungan kerja yang beragama non muslim di Universitas Ma Chung Malang?
3. Apa bentuk menumbuhkan sikap inklusif?
4. Apa saja upaya yang dilakukan dalam membangun sikap keberagaman mahasiswa yang inklusif di Universitas Ma Chung Malang?
5. Adakah materi ajar dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan inklusivisme?
6. Apa saja muatan-muatan materi inklusivisme yang ada di lingkungan Universitas Ma Chung Malang?
7. Bagaimana konsep inklusivisme di materi kuliah Universitas Ma Chung Malang?
8. Bagaimana relevansi materi inklusivisme dengan kehidupan beragama di Universitas Ma Chung Malang?
9. Bagaimana pengaruh terhadap peningkatan kompetensi sosial Bapak dalam membangun sikap inklusif di Universitas Ma Chung Malang?
10. Bagaimana keadaan sikap keberagaman yang inklusif sesama mahasiswa di Universitas Ma Chung Malang?
11. Bagaimana partisipasi mahasiswa dalam mengikuti upaya membangun keberagaman mahasiswa yang inklusif di Universitas Ma Chung Malang?
12. Apakah Bapak mengetahui tentang pergaulan mahasiswa-mahasiswi lintas agama? Jika mengetahui bagaimana mereka bergaul?
13. Adakah mahasiswa yang eksklusif terhadap mahasiswa lain yang berbeda agama?
14. Apa sikap Bapak jika ada mahasiswa yang eksklusif?
15. Adakah tindakan/ penanganan khusus dari Bapak bahkan pihak kampus dalam menyikapi mahasiswa yang eksklusif? Bagaimana bentuknya?

Wawancara dengan Mahasiswa Muslim Universitas Ma Chung

1. Apa yang Anda ketahui tentang keberagaman yang inklusif?
2. Bagaimana interaksi sosial mahasiswa non muslim ketika berada dikelas maupun diluar kelas terhadap Anda?
3. Apakah Anda bersikap diskriminatif terhadap mahasiswa non muslim?
4. Seberapa besar kepedulian Anda terhadap mahasiswa non muslim baik dikelas maupun diluar kelas?
5. Apakah Anda sering mengadakan sharing dengan mahasiswa non muslim ketika ada masalah?
6. Apakah Anda sudah bersikap objektif terhadap mahasiswa non muslim?
7. Bagaimana Anda bergaul dengan teman yang berbeda agama?
8. Apakah Anda sudah bersikap demokratis terhadap mahasiswa non muslim?
9. Apakah Anda mengetahui tentang upaya apa saja yang dilakukan kampus dan dosen untuk membangun sikap keberagaman yang inklusif di kampus yang sudah anda rasakan selama belajar di Universitas Ma Chung Malang?
10. Bagaimana orangtua Anda dalam memberikan pemahaman sikap keberagaman yang inklusif kepada Anda?
11. Adakah kegiatan-kegiatan yang bersifat inklusif selama Anda menjalankan pendidikan di Universitas Ma Chung Malang?
12. Adakah mata kuliah yang menjelaskan tentang inklusivisme?
13. Apa saja muatan-muatan materi inklusivisme yang ada di lingkungan Universitas Ma Chung Malang?
14. Bagaimana konsep inklusivisme di materi kuliah Universitas Ma Chung Malang?
15. Bagaimana relevansi materi inklusivisme dengan kehidupan beragama di Universitas Ma Chung Malang?
16. Apakah dosen mengajarkan sikap inklusif terhadap Anda?
17. Manfaat apa yang anda dapatkan dari mengikuti kegiatan-kegiatan yang bertujuan membangun sikap keberagaman inklusif di kampus? Kesan atau pengalaman!

Transkrip Wawancara dengan Bapak Antono Wahyudi

1. A. Pertanyaan: Apa yang dimaksud dengan inklusivisme menurut Bapak?
B. Jawaban: Semacam sebuah kesadaran seseorang dimana dia ini membuka dirinya secara tulus tanpa pamrih membuka dirinya terhadap orang lain yang berbeda dari dirinya. Nah berbedanya itu maksudnya entah itu agama, entah itu suku, budaya, bahasa, dia terbuka. Jadi ibarat seperti misalnya kita itu rumah, jadi rumah kita itu kalau ada orang lalu lalang mampir, itu kita buka pintu kita, ayo masuk, ayo masuk gitu.
2. A. Pertanyaan: Bagaimanakah Bapak dalam menumbuhkan sikap inklusif dengan mahasiswa, teman sejawat dan lingkungan kerja yang beragama non muslim di Universitas Ma Chung Malang?
B. Jawaban: Sebenarnya kalau secara informal belum ada sih, kalau secara formal ya akhirnya mengikuti aktivitas mata kuliah, jadi mata kuliah ini tidak hanya teori tapi juga ada semacam mereka ini semua mahasiswa ini akan dikelompokkan beberapa kelompok, lalu mereka akan ditugasi untuk belajar pada komunitas yang berbeda imannya. Misalnya teman-teman Ma Chung sering kunjungan ke Al-Hikam, ya itu salah satu tugasnya mereka adalah ya sebenarnya untuk memahami secara langsung aktivitas sehari-hari di lokasi kunjungan.
3. A. Pertanyaan: Apa bentuk menumbuhkan sikap inklusif?
B. Jawaban: Di Ma Chung itu kan ada prodi tho, ada fakultas, eh sorry kok di Ma Chung sih di Universitas, setiap institusi pendidikan kan ada itu tapi juga ada misalnya LPPM, workshop penelitian, ada kemahasiswaan, ada kalau di kami itu juga ada sekarang sudah ada sih kemahasiswaan dan pusat pendidikan karakter dan kepemimpinan. Nah mereka ini tugasnya untuk ya itu untuk mendidik mahasiswa, akhirnya kamu bersinergi prodi dengan pusat pendidikan karakter dan kepemimpinan membuat rootmap bersama, nah rootmapnya itu secara bertahap seperti itu.
4. A. Pertanyaan: Apa saja upaya yang dilakukan dalam membangun sikap keberagaman mahasiswa yang inklusif di Universitas Ma Chung Malang?
B. Jawaban: Jadi begini, mungkin saya juga perlu menjelaskan rootmapnya ya mas ya, gambaran besarnya jadi mata kuliah agama ini terkait dengan pendidikan karakter, jadi ada pusat pendidikan karakter, rootmapnya begini, mahasiswa baru masuk begitu ya lalu mereka masuk ke yang namanya OBOR satu, OBOR itu kepanjangannya *Orientation Based On Reflection*, pernah denger gak? Belum pernah ya? Kami pernah kalau tidak salah ngajak temen-temen UIN itu untuk ikut OBOR dua, kalau tidak salah. Nah OBOR satu ini program di luar mata kuliah mas ya, jadi ini program di luar kurikulum. Nah OBOR satu ini adalah program untuk merangsang mahasiswa agar bisa mengenal dirinya sendiri, setelah mereka mengenal dirinya sendiri, potensi, kelemahan dan sebagainya nilai dirinya lalu mereka ikut di mata kuliah agama, itu sudah langsung mengenal sisi ketuhanannya masing-masing, mata kuliah seperti itu ada

kunjungan lintas iman cuma hanya sebatas profiling, jadi cuma pertemuan satu dua kali, meskipun lebih juga boleh, lalu setelah mereka mengikuti mata kuliah agama itu ada namanya OBOR dua. Nah OBOR dua ini bukan mengenal dirinya lagi tapi sifatnya lintas iman, nah disini mahasiswa diajak untuk *life in* di komunitas yang tidak seiman dengan dirinya, misalnya yang muslim akhirnya diajak untuk ke komunitas masyarakat yang mayoritas katolik misalnya, tidur di rumah warga selama tiga hari dua malam. Nah disini ini tidak hanya mahasiswanya saja mas tapi juga kita mengajak dosen dan staff yang lain yang mau ikut, nah kita ngajaknya itu bukan sebagai peserta tapi sebagai panitia dan fasilitator, otomatis kan mereka juga ikut ini tho, ikut belajar juga tho. OBOR dua selalai lalu mereka ikut di mata kuliah pancasila, nah mata kuliah pancasila setelah selesai lalu ikut di OBOR tiga. OBOR tiga ini adalah mereka juga *life in* juga di desa-desa, mereka belajar pemetaan analisa sosial, OBOR tiga itu *life in* juga, lalu berikutnya mereka mengikuti mata kuliah kewarganegaraan, di mata kuliah kewarganegaraan selesai, terakhir mereka ikut OBOR empat. Nah OBOR empat ini adalah pelatihan sejarah pemikir. Nah OBOR satu, dua, tiga dan empat ini, ini terbuka untuk siapapun, jadi tidak diwajibkan, mereka bisa memilih karena memang bukan kurikulum.

5. A. Pertanyaan: Adakah materi ajar dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan inklusivisme?
B. Jawaban: Materi inklusivisme itu ada di RPS.
6. A. Pertanyaan: Apa saja muatan-muatan materi inklusivisme yang ada di lingkungan Universitas Ma Chung Malang?
B. Jawaban: Pemahaman mengenai pengertian inklusivisme, sebenarnya tidak Cuma inklusivisme tapi kesalehan sosial, inklusivisme dan kesalehan sosial, pertama pengenalan lalu mahasiswa juga perlu memahami kalau mereka diperkenalkan teori tentang inklusivisme mereka juga dikenalkan teori tentang eksklusivisme dan dampak-dampak yang terjadi jadi bagaimana agama bisa menimbulkan konflik sosial bahkan menimbulkan kekerasan, apa itu kekerasan, mengapa agama yang notabene harusnya menata hidup manusia, membuat kedamaian tapi justru malah merusak manusia. Di dalam kekerasan ini ada beberapa macam aspek. Lalu yang kedua kesalehan sosial, kira-kira gambarannya seperti itu.
7. A. Pertanyaan: Bagaimana konsep inklusivisme di materi kuliah Universitas Ma Chung Malang?
B. Jawaban: Kami masih belum menyusun itu sih mas, terus terang. Jadi masih sporadis, jadi kalau liat literatur-literatur ya Gus Dur, kita juga melihat buku-buku dari Immanuel Lefines, Martin Haideger, sedikit tentang Karl Max, Mahatma Gandhi, Bunda Teresa, tokoh-tokoh religius seperti itu.
8. A. Pertanyaan: Bagaimana relevansi materi inklusivisme dengan kehidupan beragama di Universitas Ma Chung Malang?
B. Jawaban: Belum pernah ada penelitian tentang itu tapi secara kasarnya mahasiswa Ma Chung itu selama ini mahasiswa yang polos-polos,

maksudnya baik-baik mereka, mereka bukan tipe aktivis, mereka bukan tipe yang demo-demo. Pengalaman saya pribadi ketika ada mahasiswa saya ajak diskusi terkait tentang kasus Syiah dan Ahmadiyah yang di Mesir, yang di ungsikan, yang diserang oleh orang-orang disana, disekitarnya, mahasiswa ini muslim. Nah jawabannya itu pertama jawabannya itu oh ya setuju karena itu sesat, jelas itu, jawab pertama gitu mahasiswa Ma Chung. Begitu saya kasih perspektif, saya kasih pemahaman, ya akhirnya dia berarti tanggapan pertama begini, berarti Gus Dur itu benar dong ya gitu. Ya itu sih relevansinya

9. A. Pertanyaan: Bagaimana pengaruh terhadap peningkatan kompetensi sosial Bapak dalam membangun sikap inklusif di Universitas Ma Chung Malang?
B. Jawaban: Ini sebenarnya sifatnya sementara, karena memang belum sesuai dengan bidangnya jadi strategi kita itu sementara kita tawarkan kepada semua prodi, siapa yang mau ikut menjadi pengampu agama. Nah setiap semester itu berbeda-beda.
10. A. Pertanyaan: Bagaimana keadaan sikap keberagaman yang inklusif sesama mahasiswa di Universitas Ma Chung Malang?
B. Jawaban: Mereka bisa membaaur sih, dalam konteks agama loh ya, mereka bisa membaaur. Mereka tidak memandang satu kelompok seumpama ada yang jilbaban, mereka tetap bisa menerima. Misalnya contoh kecil dalam hal membuat kelompok penugasan itu mereka tidak memilih agamanya yang sama, itu tidak pernah. Mereka tidak memandang itu, mereka justru memandang yang bukan terkait dengan agama tapi terkait dengan passion mungkin ya, sehobinya.
11. A. Pertanyaan: Bagaimana partisipasi mahasiswa dalam mengikuti upaya membangun keberagaman mahasiswa yang inklusif di Universitas Ma Chung Malang?
B. Jawaban: Secara formalnya misalnya bulan puasa, buka bersama kayak gitu, mereka mengundang yang non muslim berbuka bersama itu sempat, karyawannya juga sempat seperti itu. Kalau secara informal ada beberapa anak ini, dia ini karena sudah bagus pemahamannya akhirnya dia aktif di tempat lain, dia aktif di Gusdurian, dia juga sering ikut diskusi-diskusi.
12. A. Pertanyaan: Apakah Bapak mengetahui tentang pergaulan mahasiswa-mahasiswi lintas agama? Jika mengetahui bagaimana mereka bergaul?
B. Jawaban: Saya pernah pengalaman di mushollanya Ma Chung, jadi ada tiga anak ini, yang satu muslim, yang satu kristen, yang satunya saya tidak tau, tapi mereka ini ketika saya misalnya ini pas sholat gitu, anak dua kristen ini mesti duduk di luar, di depannya musholla, terus yang satunya ini lagi sholat, beberapa kali tak jumpai, terus tak ajak, loh kamu ngapain duduk disini? Saya nunggu temen saya Pak, ngapain? Sholat, oh ya ya ya. Saya juga kadang-kadang guyon, kamu ikut sholat ae juga, oh tidak Pak tidak. Mereka bertiga ini berteman, di SMA nya apakah mereka berteman tidak? Mereka berasal dari SMA yang berbeda.
13. A. Pertanyaan: Adakah mahasiswa yang eksklusif terhadap mahasiswa lain yang berbeda agama?

B. Jawaban: Mungkin ada ya mungkin tapi tidak nampak di dalam kehidupan sosialnya mereka. Artinya gini mungkin laporan dari dosen cerita sharing dari dosen ini ada anak yang tidak mau satu kelompok sama ini karena dia ini agamanya berbeda itu tidak pernah tapi kalau secara pemahaman ya mungkin masih ada.

14. A. Pertanyaan: Apa sikap Bapak jika ada mahasiswa yang eksklusif?

B. Jawaban: Sebenarnya ada tapi ini kebalikannya mas jadi kami itu pernah punya mahasiswa yang bercadar nah ya orang yang, yang saya lakukan jadi mahasiswi yang bercadar ini merasa, sebenarnya merasa tidak nyaman dia keluar karena alasan finansial, nah anaknya ini cukup dekat dengan mahasiswa lainnya mungkin karena cadarnya itu ya, yang saya lakukan terhadap dirinya dia itu saya ngajak dia sama teman-temannya yang beragama muslim untuk ngobrol bareng ya terkait dengan inklusivisme itu kehidupan sosial inklusivisme itu. Nah apakah berhasil pada saat itu dia akhirnya keluar karena finansial. Tapi kalau ditanya misalnya ada mahasiswa yang dia sifatnya eksklusif ya saya pertama saya akan mendekatinya secara interpersonal lalu juga dengan teman-temannya bagaimana lalu secara akademik kita akan berbincang sampai pertama kalau saya sih harus mengetahui apa sih pemahamannya dia kenapa perilakunya seperti itu, barangkali ada permasalahan di masa lalu, barangkali ada apa gitu kan. Nah setelah saya mengetahui baru saya memberikan perspektif yang baru sampai dia akhirnya walaupun dia akhirnya dia menolak kita akan diskusi, kasarannya kita akan berdebat secara rasional.

15. A. Pertanyaan: Adakah tindakan/ penanganan khusus dari Bapak bahkan pihak kampus dalam menyikapi mahasiswa yang eksklusif? Bagaimana bentuknya?

B. Jawaban: Biasanya kampus kalau ada mahasiswa yang bermasalah, yang tidak sesuai, itu mesti diajak ngobrol, diajak diskusi biasanya bidang kemahasiswaan juga pimpinan Universitas juga.

Transkrip Wawancara dengan Bapak Wawan Eko Yulianto

1. A. Pertanyaan: Apa yang dimaksud dengan inklusivisme menurut Bapak?
 B. Jawaban: Inklusivisme ya, secara umum mungkin sepemahaman saya, inklusivisme adalah sikap menerima adanya perbedaan tetapi tidak menjadikan perbedaan itu sebagai pembatas, ya tidak menjadikan sesuatu membatasi sehingga dalam praktiknya kita merangkul semua orang sebagai satu bagian bersama-sama gitu.
2. A. Pertanyaan: Bagaimanakah Bapak dalam menumbuhkan sikap inklusif dengan mahasiswa, teman sejawat dan lingkungan kerja yang beragama non muslim di Universitas Ma Chung Malang?
 B. Jawaban: Jadi, karena inklusivisme ini berhubungan dengan kehidupan sosial, jadi wujudnya adalah dalam berkehidupan sosial di kalangan mahasiswa dengan saya, pengalaman saya dengan sesama rekan-rekan dosen dan karyawan dan saya dengan orang-orang lain, saya tidak menjadikan agama itu sebagai pembatas. Jadi, apapun agamanya saat kita berhubungan ya fokus kita adalah hubungan yang atau hal-hal yang sedang kita kerjakan itu. Tidak ada ceritanya misalnya saya ingin melakukan suatu kerja sama tapi saya memilih orang yang beragama Islam untuk kerja sama itu dan menomorduakan atau menomorsekiankan orang yang agamanya lain. Dan di kalangan mahasiswa sendiri misalnya ya mereka semua punya tujuan, tujuannya sekolah untuk lebih baik dalam berpikir dan syukur-syukur dalam berkehidupan. Saya tekankan bahwa itu tujuan mereka dan agama tidak semestinya menjadi pembatas tapi karena saya sampaikan juga karena adanya kesadaran bahwa manusia itu berbeda-beda ya tetep mereka memang dalam agama berbeda-beda tapi ya itu tujuannya adalah kita melakukan sesuatu yang kira-kira sama yaitu membuat hidup lebih baik itu tadi dan kalau langsung fokus ke mata kuliah agama ya mungkin wujudnya bisa saling menunjukkan agama ini punya apa, gagasan apa yang terkait satu topik. Misalnya tentang korupsi agama ini apa pandangannya, agama ini apa pandangannya, itu yang masing-masing perlu didengarkan dan masing-masing perlu mendengar dari orang lain.
3. A. Pertanyaan: Apa bentuk menumbuhkan sikap inklusif?
 B. Jawaban: Misalnya satu hal yang wajib ada ya untuk saat ini adalah kepedulian terhadap lingkungan kan ya. Dalam kepedulian terhadap lingkungan itu ada satu bagian dalam kehidupan saya dan mahasiswa-mahasiswa saya yang mana kita mendiskusikan itu dari sudut pandang agama. Apa agama apa misalnya apa yang ditawarkan oleh agama Islam terkait pemeliharaan alam, kelestarian lingkungan, terus yang dari agama Hindu mungkin bisa mencari apa yang ditawarkan agama Hindu dalam kaitannya dengan kelestarian lingkungan dan agama-agama lain seperti itu, akhirnya yang kita bahas adalah satu tujuan tadi, kelestarian lingkungan tapi ya jalurnya melalui berbagai cara dan peserta yang mengikuti diskusi itu akhirnya yang memahami bahwa agama ini punya sumbangan pemikiran yang bisa dipakai dalam kaitannya dalam pemeliharaan lingkungan. Jadi mahasiswa saya akhirnya tau bahwa agama lainnya punya pandangan seperti ini dan agamanya sendiri punya pandangan seperti ini dan dampaknya adalah ya itu tadi kesadaran bahwa apapun agamanya kalau ini untuk kebaikan biasanya sama, sama-sama menawarkan untuk kebaikan meskipun caranya berbeda-beda. Adalagi misalnya tentang korupsi itu juga bisa pernah

kami mendiskusikan itu dari pandangan berbagai kelompok, berbagai sudut pandangan agama itu, terus tentang toleransi sendiri, tentang toleransi itu seperti apa sih pandangan agama-agama kita ini tentang toleransi masing-masing mahasiswa yang menyertai yang ikut disitu harus menggali dari agamanya sendiri. Apa yang dikatakan oleh kitabnya, oleh kepercayaan yang dipercayai oleh masyarakat yang beragama itu mengenai hubungan dengan orang yang agamanya lain gitu, seperti itu. Jadi semua orang saling mendengarkan gagasan yang muncul dari agama-agama lain dan pada akhirnya ya itu yang ditumbuhkan adalah sikap bahwa apapun jenis agamanya biasanya masing-masing punya tawaran untuk kebaikan dan kita rata-rata orang bermufakat bahwa kalau ada kejahatan besar yang dilakukan oleh satu agama tertentu itu bukan agamanya yang melakukan tapi orangnya yang melakukan seperti itu.

4. A. Pertanyaan: Apa saja upaya yang dilakukan dalam membangun sikap keberagaman mahasiswa yang inklusif di Universitas Ma Chung Malang?
B. Jawaban: Mungkin ya mata kuliah agama itu sendiri, di mata kuliah agama itu sendiri itu kan seperti saya bilang pengampunya itu orang dari berbagai jurusan, dosen-dosennya sendiri tapi yang menyampaikan materi utama itu bukan hanya kami. Jadi misalnya satu semester itu kita membahas lima topik begitu ya, masing-masing topik itu disampaikan oleh seorang narasumber yang adalah pemuka agama di satu agama tertentu, misalnya di semester kemarin itu terkait dengan lingkungan yang diundang adalah seorang pemuka agama Hindu dari satu daerah di kabupaten Malang yang kami anggap telah berhasil melakukan upaya pelestarian lingkungan karena desanya asri terus sumber-sumber air itu dikelola dengan baik, tanaman-tanaman baik akhirnya kami undang dan kami minta Bapak ini untuk apa pandangan agama Hindu terkait pelestarian lingkungan. Jadi disampaikan disitu bahwa dalam agama Hindu itu percaya ada elemen ini ini ini dan elemen ini ini ini harus tetap lestari dan seperti ini, akhirnya saat kita akan melakukan sesuatu kita harus mempertimbangkan ini, apakah sesuai dengan ini, jika memang tidak sesuai ya kami percaya ini akan berdampak buruk terhadap lingkungan seperti itu dan itu kampus mengundang pihak-pihak seperti ini untuk menjadi pembicara menyampaikan pandangannya menyampaikan kepada peserta mata kuliah agama ini yang artinya semua mahasiswa, jadi dalam satu kelas besar itu pemuka agama ini menyampaikan pandangan agamanya tentang masalah lingkungan dikemudian hari ada misalnya diskusi tentang ilmu pengetahuan yang diundang adalah seorang dosen yang juga seorang muslim yang dianggap sebagai seorang pemuka dosen hukum kebetulan jadinya pandangan dari pemuka ahli ini disampaikan kepada seluruh mahasiswa. Dan pandangan ini, pandangan tentang ilmu pengetahuan ini diambil dari sudut pandang Islam, menurut sejarahnya seperti ini, menurut Al-Qur'an seperti ini, menurut Hadits seperti ini dan itu disampaikan ke semua mahasiswa, yang artinya semua mahasiswa apapun jenis agamanya itu tadi. Jadi mahasiswa itu tau pandangan agama Islam tentang ilmu pengetahuan seperti ini dan itu lagi-lagi jadi pemahaman buat mereka bahwa agama apapun pasti ajaran-ajaran yang baik dan dengan memahami dengan setiap agama punya ajaran yang baik itu diharapkan tidak ada sifat eksklusif, sifat yang menganggap agamanya sendiri yang terbaik dan yang lainnya tidak bagus tapi masing-masing agama itu mempunyai sesuatu yang bagus yang bisa ditawarkan.
5. A. Pertanyaan: Adakah materi ajar dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan inklusivisme?
B. Jawaban: Materi ajarnya adalah kuliah ceramah yang disampaikan oleh ini narasumber itu tadi, bahan ajarnya tidak ada hanya materi terus kami memastikan

- mahasiswa itu memahami materinya dengan cara memberikan kuis itu dan minggu depannya biasanya mereka harus menulis makalah yang dipresentasikan.
6. A. Pertanyaan: Apa saja muatan-muatan materi inklusivisme yang ada di lingkungan Universitas Ma Chung Malang?
B. Jawaban: Muatan-muatan yang di dalamnya ya, konsep inklusivisme itu apa gitu biasanya, apa konsep inklusivisme itu terus dan sebaliknya untuk biasanya kita lebih mudah belajar kalau melihat sebaliknya yaitu eksklusivisme, eksklusivisme itu seperti apa terus ditunjukkan orang-orang yang memiliki, sebentar konsep terus contoh-contoh gitu ya dan selanjutnya mahasiswa yang mencari berdasarkan konsep dan contoh itu mencari bahan untuk membuat tugasnya biasanya makalah itu, biasanya makalahnya berupa, kalau bukan makalah ya berupa membuat poster atau membuat video gitu dan bahan-bahan ini adalah mengambil dari media. Misalnya hari ini kita membahas tentang konsep inklusivisme dan eksklusivisme. Inklusivisme itu adalah sikap yang tidak membatasi pergaulan dan tidak membatasi kebenaran pada kelompoknya sendiri tapi juga menerima adanya pandangan orang lain bisa saja itu benar dan selanjutnya minggu depannya kita minta mereka membuat poster gitu misalnya atau kliping, mereka akhirnya pergi ya nyari koran atau nyari website yang bisa dijadikan mahasiswa itu contoh sikap inklusivisme dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya ada satu orang yang melakukan seperti ini di masyarakatnya yang sesuai dengan definisi inklusivisme maka itu bisa diambil sebagai bahan yang di presentasikan.
 7. A. Pertanyaan: Bagaimana konsep inklusivisme di materi kuliah Universitas Ma Chung Malang?
B. Jawaban: Kalau saya secara buku langsung tentang inklusivisme seingat saya tidak pernah memakai itu untuk kuliah tapi untuk menumbuhkan pemahaman saya sendiri saya dulu banyak baca-baca artikel dari misalnya banyak sih ya, yang dalam bahasa Inggris misalnya ada ini Omit Safi itu punya buku bersama dengan Kholid Abu el-Fadl dan beberapa pemuka muslim di Amerika itu dalam buku seingat saya kalau tidak salah Progressive Muslim in Amerika terus kalau yang dari Indonesia yang biasanya ditunjukkan kawan-kawan itu dari pemikiran-pemikirannya Gus Dur itu dari artikel bermacam-macam artikel yang terpisah dan ada juga yang dari biografinya gitu terus yang dari agama lain itu Romo Armada itu punya bahan juga yang pernah beliau presentasikan.
 8. A. Pertanyaan: Bagaimana relevansi materi inklusivisme dengan kehidupan beragama di Universitas Ma Chung Malang?
B. Jawaban: Relevansinya sangat besar karena pertama karena di Ma Chung itu mahasiswanya sangat beragam, jauh beragam dari sekolah negeri dan sekolah Islam tentu saja kayak UIN gitu sangat berbeda mungkin dan kayak UM mungkin sangat berbeda. Di Ma Chung jumlah mahasiswa yang non muslim dan muslim itu bisa-bisa berimbang mungkin ya, kalau iya banyak sekali mahasiswa yang bukan muslim dan tapi mahasiswa yang muslim juga tidak sangat sedikit jadi sangat beragam dan itu menjadi penting kan karena dalam berhubungan itu orang jadi menyadari bahwa orang lain agamanya berbeda dengan kita jadi kita tidak bisa menerapkan apa yang kita anggap, apa yang kita percayai sebagai kebenaran dari agama kita saja dalam pergaulan sosial seperti ini. Jadi kesadaran bahwa orang lain bisa punya agama berbeda itu penting tapi jangan jadikan itu menjadi penghalang saat kita melakukan hal-hal yang lain, soalnya nanti dalam kehidupan mereka sesama mahasiswa itu kan ada yang namanya tugas kelas, ada yang namanya tugas organisasi dan dalam dua wilayah ini mereka pasti bertemu

dengan mahasiswa yang agamanya lain. Jadi ya itu tadi untuk saling memahami itu sangat penting dan pada akhirnya nanti ya di kehidupan sosial itu akan menjadi penting juga.

9. A. Pertanyaan: Bagaimana pengaruh terhadap peningkatan kompetensi sosial Bapak dalam membangun sikap inklusif di Universitas Ma Chung Malang?
B. Jawaban: Tidak pernah tau hasilnya.
10. A. Pertanyaan: Bagaimana keadaan sikap keberagaman yang inklusif sesama mahasiswa di Universitas Ma Chung Malang?
B. Jawaban: Yang jelas di kalangan mahasiswa saya tidak ada batas sama sekali dan agama ini tidak mejadikan agama ini kumpulnya sama agama ini, agama ini kumpulnya sama agama ini, ya itu tadi ngumpul semua disitu bedanya mungkin kalau saya jum'atan saya ketemunya saya ketemu sama dua anak ini, dia tidak sama teman-teman yang lain tapi kalau ke kampus ya mereka gabung lagi. Sama sekali tidak terlihat adanya pengelompokan berdasarkan agama. Misalnya mereka dalam mencari partner untuk mengerjakan tugas ini gitu ya akhirnya mereka nyari partner dan bisa saya ketahui oh ini agama mereka ini beda tapi karena memang teman baik, teman akrab tapi karena sahabatnya itu teman partner untuk mengerjakan bareng.
11. A. Pertanyaan: Bagaimana partisipasi mahasiswa dalam mengikuti upaya membangun keberagaman mahasiswa yang inklusif di Universitas Ma Chung Malang?
B. Jawaban: Mungkin ya saat ada satu persoalan atau satu contoh dia merasa oh ini saya ingat dulu waktu di kelas agama itu katanya ini termasuk sesuatu yang dianjurkan menurut agama katolik seperti itu dan mungkin adalagi anak yang memberikan contoh oh ini masalah pengetahuan, oh iya dulu kan kita pernah bahas bahwa ada yang pengetahuan itu menurut di hadits itu ada yang bilang tuntutlah ilmu sampai ke negeri Cina tapi ini yang ngomong ini anak yang bukan muslim jadi mereka bisa tau satu ajaran di agama lain yang pernah disampaikan oleh pemateri dan mereka sampaikan itu dalam konteks perbincangan sehari-hari begitu.
12. A. Pertanyaan: Apakah Bapak mengetahui tentang pergaulan mahasiswa-mahasiswi lintas agama? Jika mengetahui bagaimana mereka bergaul?
B. Jawaban: Mereka tidak merasa terganggu dengan orang-orang yang beragama berbeda. Misalnya ya ada tugas itu tugas membuat melakukan pengamatan budaya itu misalnya mengetahui orang yang agamanya lain-lain gitu ya. Mahasiswa saya itu ada yang pernah saya tugas membuat mengamati orang yang beragama tertentu dan menanyakan kegiatan sehari-hari mereka. Nah mereka ini pergi ke, sebentar... kalau tidak salah pergi ke kuil ya, kuil konguchu dan di kelompok itu tidak semuanya orang konguchu, banyak yang katolik ada yang muslim, ada yang agama lain gitu, mereka pergi kesana dan itu mereka tidak ada gangguan sama sekali karena memang tujuannya adalah untuk mengetahui budaya mereka, akhirnya dalam berhubungan dengan agama yang berbeda itu tidak jadi masalah. Terus misalnya kunjungan ke komunitas keagamaan yang semester kemarin itu ada kunjungan ke komunitas Hindu di Jengglong, di Wagir sana, anak-anak yang agamanya, ada yang muslim ada yang katolik ada yang protestan gitu mereka datang kesana dan mereka baik-baik saja tapi mereka ini tanya apa yang kira-kira tidak boleh saya lakukan disini, apa yang kira-kira akan menyinggung perasaannya orang itu mereka ketahui dan waktu kesana mereka menemui pemuka agama Hindu itu dengan baik-baik.

13. A. Pertanyaan: Adakah mahasiswa yang eksklusif terhadap mahasiswa lain yang berbeda agama?
B. Jawaban: Eksklusif yang maksudnya yang tidak mau, seingat saya sih itu tidak ada di kelas saya soalnya pertama ya begitu orang itu menunjukkan orang sikap seperti itu akan jadi perhatian kan akhirnya, dan selama ini belum ada.
14. A. Pertanyaan: Apa sikap Bapak jika ada mahasiswa yang eksklusif?
B. Jawaban: Kalau misalnya saya sampai tau kejadian seperti itu ya mungkin ini mungkin, saya mengajak berbicara gitu, kenapa kok seperti itu, ingin tau alasan kenapa dia mengatakan seperti itu misalnya mungkin sikap eksklusif itu kan tampaknya paling mudah dengan ucapan ya atau tidak mau melakukan apa-apa, misalnya dikelompokkan dengan laki-laki tidak mau karena dia menganggap dalam agamanya tidak boleh berkomunikasi dengan laki-laki, kalau misalnya ada yang seperti itu, mungkin saya akan tanya ke dia, latar belakangnya apa terus ya kira-kira, mungkin pertama-tama saya akan tanya dulu. Ya mungkin yang saya sampaikan di mata kuliah agama tentang Inklusivisme itu saya sampaikan ke dia karena memang itu yang saya yakini benar dan semestinya dijalankan oleh mahasiswa yang semua orang, semua mahasiswa terutama yang sekolah atau kuliah di kultur yang sangat beragam seperti ini.
15. A. Pertanyaan: Adakah tindakan/ penanganan khusus dari Bapak bahkan pihak kampus dalam menyikapi mahasiswa yang eksklusif? Bagaimana bentuknya?
B. Jawaban: Kalau sikap eksklusifnya itu sudah sampai ke bicara dan membuat orang tidak nyaman itu saya yakin kampus akan punya semacam akan punya kepedulian, saya tidak tau ya mereka akan melakukan itu bagaimana soalnya kan di dunia akhir-akhir ini kan segala tindakan yang berbau sensitif seperti itu mudah di balik dan di plintir akhirnya membahayakan ya, kemungkinan kampus juga akan pikir-pikir kalau mengambil tindakan yang frontal gitu. Kalau saya memberikan saran ya seperti yang saya lakukan itu diajak bicara oleh konselor, kan kampus ada konselor kenapa dia seperti ini soalnya ada omongan di luar seperti ini apa benar dipastikan dulu dari dia dan dari temannya dua pihak ini ditanya dalam konteks yang berbeda ya kemudian karena ini bagian dari kurikulum kita, kurikulum pengembangan karakter yang kami yakini benar ya dikembalikan lagi ke ini pengembangan karakter ini menurut mata kuliah pengembangan karakter yang merupakan bagian pembentukan karakter hal yang seperti itu tidak semestinya dilakukan.

Transkrip Wawancara dengan Mahasiswa Muslim Universitas Ma Chung

1. A. Pertanyaan: Apa yang Anda ketahui tentang keberagaman yang inklusif?
 B. Jawaban 1: Sandi Hamim: Menurut saya, kalau sepemahaman yang saya tau inklusif ndek sini, informal tidak apa-apa? Apa harus formal Mas? Saya tegang kalau formal. Kalau inklusif itu setahu saya itu kayak lawan katanya eksklusif. Kalau eksklusif kan kalau saya menganut paham eksklusivisme berarti saya paham agama saya benar tapi yang lain tidak jadi saya jadi saya menganggap agama lain itu salah jadi saya cuma membenarkan agama saya sendiri. Tapi karena ini inklusivisme jadi kayak saya melihat agama lain itu benar tapi saya tapi maksudnya agama saya benar tapi yang lain tidak apa-apa, Kristen atau Katolik itu tidak apa-apa tapi yang benar cuma agama Islam begitu aja.
2. Roby Bagus Maulana: Kalau saya itu mengenai inklusif ketika, kalau saya begini sih mas jadi gimana ya saya tau banyak kebenaran mas, jadi maksudnya saya punya pendapat kalau saya, ketika saya punya pendapat, pendapat saya menurut saya benar terus teman saya berpendapat yang lain dan itu saya paham kalau itu benar juga, jadi ketika saya sendiri itu paham kalau pendapat yang disampaikan temen saya itu paham jadi saya tidak serta merta menjust bahwa saya yang paling benar tapi saya paham pendapat temen-temen saya itu kalau saya dari sudut pandang temen-temen saya itu, oh itu juga benar sih jadi tidak cuma pendapat saya saja yang benar.
3. Dewi Purnamasari Salim: Kalau menurut saya sebenarnya hampir mirip-mirip ya, jadi agama saya benar tapi juga sebenarnya agama yang lain itu juga benar, artinya saya merasa bahwa semua agama itu benar cuma benar di mata masing-masing seperti itu.
4. Syilma Dhini Avitra: Kalau saya lebih simple sih, saya menganggap agama saya benar tapi bukan berarti saya juga untuk bagi saya bukan berarti agama lain itu benar tapi menghargai mereka kayak saya menganggap agama saya benar, bukan saya berarti saya membenarkan agama mereka juga tapi saya tetap menghargai mereka seperti itu, saya bisa menerima.
2. A. Pertanyaan: Bagaimana interaksi sosial mahasiswa non muslim ketika berada dikelas maupun diluar kelas terhadap Anda?
 B. Jawaban 1: Dewi Purnamasari Salim: Jadi kalau menurut pendapat saya sih, saya sebenarnya dari TK itu sudah sekolah di sekolah yang benuansa Tionghoa jadi sampai sekarang pun juga kayak saya minoritas dari mayoritas gitu lho mas dan semua itu menghargai saya, kayak misalnya kalau misalnya disini ya waktu sholat gitu, waktu jam sholat itu, disini kan ada musholanya, mereka itu kayak sering ngingetin gitu, kamu tidak sholat tah? Ini sudah dzuhur, kayak gitu, juga sama pas waktu saya di SMP, SMA, maupun sekarang pun kalau misalnya saya lagi puasa gitu, mereka kayak, kayak kamu puasa ya? Sorry sorry sorry, mereka langsung sungkan untuk makan di depan saya, kayak mereka langsung minta maaf saya makan dulu, kayak gitu, mereka sangat respect gitu lho sama saya.
2. Roby Bagus Maulana: Kalau saya, ini pertama kalinya saya hidup di sebagai minoritas sih mas, jadi di kampus yang pertama kalinya, dan sebelumnya saya di SMA ya di lingkungan sehari-hari saya kan ya memang ya kebanyakan saya sebagai mayoritas, terus di SMA saya juga ikut organisasi Islam kayak, jadi memang ketika saya masuk, sebenarnya ada sih, waktu itu malah ini ada salah satu guru SMA malah ada responnya negatif, bahkan dari guru agama malah saya, kenapa seorang ini malah masuknya kesini, bagi saya malah ini adalah ajaran bagi saya bagaimana sih orang Islam itu seperti apa gitu, kalau interaksinya dengan teman-teman yang disini saya waktu itu juga sempat ini sih

mas, kayak takut, sungkan mau bergaul gitu, tapi untung saya orangnya juga ya lumayan supel dan ini jadi akhirnya enak-enak aja gitu, terus benar yang dikatakan oleh Sari memang sangat menghargai, waktu itu saya ada pengalaman semester yang lalu saya itu ada kegiatan sosial itu waktu puasa, jadi ada bedah rumah yang diadakan oleh basnas, kebetulan saya yang kenal jadi saya ajak teman-teman semuanya ayok ini ada kegiatan sosial, jadi kita waktu puasa siang-siang, ya kebetulan saya sendiri di kelompok saya yang puasa, waktu itu karena memang di suatu desa dan memang semuanya mungkin semuanya disitu muslim semua jadi temen-temen sampai dipaksa, ayok kalau mau minum sana, mereka sampai tidak minum karena sungkan sudah tidak apa-apa. Jadi padahal kita sampai ngangkat bata kurang lebih sampai seribuan lah bolak-balik agak jauh saya paksa tetap tidak mau, saking respect nya juga ketika mungkin di kampus gini ketika waktu saya puasa permisi ya terus sholat juga sering diingatkan juga sama temen-temen, sampai saya sungkan sih jadi ketika baru adzan gitu, tidak sholat tah? Oh iya iya ini masih adzan atau oh ya ya sebentar.

3. Syilma Dhini Avitra: Kalau saya ya, kalau saya sendiri di farmasi itu mayoritas memang muslim jadi kalau ada adzan itu dosen juga paham, temen-temen juga paham, yawis sholat dulu waktu praktikum, di tengah-tengah praktikum itu waktunya sholat ya sudah sholat dulu, silahkan yang mau jum'atan silahkan mau sholat dulu gitu sih.

3. A. Pertanyaan: Apakah Anda bersikap diskriminatif terhadap mahasiswa non muslim?

B. Jawaban 1: Fakkar Zuhair Tawakkal: Justru saling mengingatkan si mas kalau aku yang ngalamin ya, ada temen saya biasanya kalau denger adzan itu diem terus waktu abis adzan selesai tanya kamu tidak sholat tah gitu? Terus misalnya kalau sholat ashar gitu, pas adzan ashar, tanya lagi gitu, kamu tidak sholat tah? Sholato dulu wis baru, saling mengingatkan sih mas.

2. Dewi Purnamasari Salim: Kalau menurut saya sih, saya tidak pernah diskriminatif ya karena saya merasa bahwa mereka saja toleran sama saya kenapa kok saya tidak toleran juga sama mereka kayak gitu dan juga saya sudah dari kecil kan juga minoritas dari mayoritas, saya sudah terbiasa dengan itu dan apa ya, ya memang tidak pernah diskriminatif gitu sih mas.

4. A. Pertanyaan: Seberapa besar kepedulian Anda terhadap mahasiswa non muslim baik dikelas maupun diluar kelas?

B. Jawaban 1: Roby Bagus Maulana: Dalam semua hal ya, kalau saya sendiri bukannya saya ini sih tapi saya itu orang saya orangnya cukup peduli sih mas, maksudnya saya juga perhatian ke temen-temen kalau ada temen-temen yang misalnya ada kesusahan ya bisa saya bantu sih mas dan mungkin saya bisa menjust diri saya orang yang paling peka di kelas menurut saya sih karena ya tidak cuma saya sih ada beberapa teman saya yang seperti itu tapi juga ada yang kurang lah kepekaan itu kurang kayak ada yang dia lagi ketinggalan. Misalnya kayak kemarin temen saya kehilangan jaket nih dia tanya ke temen-temen, kata temen-temen tidak tau tidak tau gitu, saya bantu cari, ayok ke saptam dulu tanya ada tidak, mungkin dari CS sudah dikasihkan, kalau tidak ada kita ke kelas yang tadi, kalau tidak ada kita ke CS gitu sih, kalau saya mengaku seperti itu sih mas.

2. Syilma Dhini Avitra: Saya langsung kasih contoh saja ya, seumpama kemarin itu ada kakeknya temen saya yang sakit terus ada katanya ada doa di gereja kan terus mereka kayak takut gitu lho beberapa, dari kita kan mayoritas muslim, takut mau kesana, ya masa kita ke gereja gitu kan, rumahnya itu kayak ada gerejanya lho di rumahnya situ terus doanya di gereja terus yak apa ya ada gerejanya terus

mereka doa-doa ya sudah tidak apa-apa ayok ayok ayok, ya sudah akhirnya kita berangkat disana mereka beliau welcome sih, kita muslim-muslim kesitu emang kita tidak waktu doa kita disuruh masuk kan, tidak apa-apa disini aja, di pinggir gitu kan di belakang-belakang tidak apa-apa, tidak wis ada beberapa yang mau masuk tapi ada beberapa yang nunggu di luar, selesai acara baru mereka sesudah ke gereja mereka makan bersama kayak gitu sih jadi tidak masalah mau muslim mau tidak tetap jadi satu masalah ibadah-ibadah kalau di kita, kan ada yang hindu juga itu juga ini apa namanya kayak kemarin itu ada turunnya ilmu pengetahuan waktu kemarin ini sabtu kita praktikum nah itu dia diizinkan gitu loh, yawis tidak apa-apa kamu ibadah dulu nanti balik kesini kayak gitu.

3. Fakkar Zuhair Tawakkal: Kayak semester lalu saya deket sama Irfan (non muslim) ayahnya kan meninggal, aku sama Irfan deket gitu lho, misal kalau tugas kelompok sama dia gitu lho terus kalau ke kantin trus kemana gitu maksudnya, waktu itu ayahnya meninggal aku bingung mas, waduh melayat apa tidak ya? Tanya Abah ku, Bah kalau orang non muslim meninggal kita boleh datang apa tidak? Jawabnya: boleh tapi tidak usah di doain ya sudah aku datang maksudnya kan biar Irfan itu tahu kalau aku itu datang ke rumahnya tempatnya ayahnya meninggal gitu lho, ya itu akhirnya kita dateng kesitu ikut sampai nguburkan di kuburan Samaan, sampai nguburin sampai pulang lagi akhirnya kita cari makan bareng, cari makan keluar gitu, ya itu maksudnya saya sampai sejauh itu sih peduli sama temen-temen yang non muslim, paling jauh ya.

5. A. Pertanyaan: Apakah Anda sering mengadakan sharing dengan mahasiswa non muslim ketika ada masalah?

B. Jawaban 1: Sandi Hamim: Ya tiap hari sih mas dalam semua hal, ya sharing kuliah, ya sharing pertemanan habis tikung-tikungan gitu ya semuanya kecuali tentang sholat gitu sih kan tidak mungkin sharing kemarin itu mau sholat gini terus ya sudah saya sholatnya nanti saja, tidak sampai ke agama tapi kalau kita sesama manusia, bukan karena agama.

6. A. Pertanyaan: Bagaimana Anda bergaul dengan teman yang berbeda agama?

B. Jawaban 1: Dewi Purnamasari Salim: Kalau saya itu cuma di lingkungan kampus sama sekolah saja mas ya, tidak sampai yang luar itu tidak. Ada cuma ternyata dia ini Kristen tapi mama dan papanya Islam jadi kan sama aja tho gitu, ada yang kayak gitu, jadi saya sahabatan sama dia, jadi gimana ya pelik sih emang jadi ini Kristen tapi mama dan papanya ini Islam tapi saya sebenarnya saya kenal sama mama dan papanya tapi kan sama aja kayak satu agama gitu lho. Jadi awalnya mamanya ini nikah sama papanya yang Kristen tapi cerai terus nikah sama papa yang Islam.

2. Roby Bagus Maulana: Saya sama sih mas ya tidak sampai-sampai sering ke keluarga itu tidak cuma ya kita saling peduli aja. Tapi ini saya pernah diundang open house ketika natal di rumah temen saya, kebetulan keluarga dia yang disini itu sebenarnya muslim gitu jadi mamanya ini muslim tapi bapaknya Katolik gitu, jadi mereka pindah agama tapi keluarga-keluarganya yang disini itu muslim, keluarga besarnya itu muslim, ketika natal mereka open house saya diundang waktu itu tapi kebetulan saya lagi di Jawa Tengah jadi saya tidak bisa hadir kayak gitu tapi diundang sampai mengundang saya open house dan sebagainya.

7. A. Pertanyaan: Apakah Anda mengetahui tentang upaya apa saja yang dilakukan kampus dan dosen untuk membangun sikap keberagaman yang inklusif di kampus yang sudah anda rasakan selama belajar di Universitas Ma Chung Malang?

B. Jawaban 1: Syilma Dhini Avitra: Upaya kalau yang pertama itu sudah dilakukan, sudah dijelaskan ya, setiap di agama, di kewarganegaraan sampai tugasnya itu sama semua, tujuannya itu biar kita itu saling toleransi antar agama kayak gitu, terus kita kan memang ada satu komunitas yang selalu kita kunjungi itu kita sampai kalau saya sendiri kebagian yang di Frater-Frater, jadi sekolahnya Frater kayak gitu, terus bagaimana caranya toleransi itu terus disana itu mereka ngapain terus bagaimana sikap mereka ke kita, kayak gitu gitu sih pelajarannya dari dulu sampai sekarang ya sampai tetep aja ya.

2. Roby Bagus Maulana: Jadi itu sih mengadakan mata kuliah yang memang kita itu, jadi konsepnya disini kan kita itu belajarnya tidak sama yang seagama tapi disini konsep yang lain jadi kita diajak kita belajar dengan agama yang lain gitu biar kita juga memahami jadi lebih seringnya memang menjadi agenda sih disini jadi ada namanya OBOR, ya jadi kita tinggal di wihara atau tinggal dimana pondok pesantren selama tiga hari, ya itu tinggal kita pokoknya disitu ada beberapa tugas-tugas yang telah dipersiapkan oleh fasilitator dosen-dosen untuk menggali apa sih apa sih refleksi semua.

8. A. Pertanyaan: Bagaimana orangtua Anda dalam memberikan pemahaman sikap keberagaman yang inklusif kepada Anda?

B. Jawaban 1: Sandi Hamim: Nah kebetulan kalau orang tua saya itu orangnya fleksibel aja sih, tidak pernah mengatur anaknya gimana cuma saya dari SMP, sekolah saya sendiri kebetulan orang tua saya tidak mengerti pendidikan jadi saya mengurus semua perkuliahan sendiri jadi saya cuma kadang cerita tapi ya orang tua saya ngasih nasihat tapi tidak yang sampai agama, saya belajar sendiri dari temen-temen dan orang tua saya juga, jadi tidak begitu, jadi maksudnya tidak bilang gini gini gini tidak tapi implisitly saja.

2. Fakkar Zuhair Tawakkal: Pertama masuk sini sih agak khawatir sih mas soalnya kan setiap saya ada acara besar di kampus, acara apapun itu, mesti ditanya itu, tidak ada kegiatan gini gini kan, kayak takut pokoknya, maksudnya kayak diajak-ajak orang Kristen gitu loh, kan orang tua kan khawatir sama itu kalau orang tua saya. Terus aku tanya lha kenapa kalau khawatir kok menyekolahkan aku ke Ma Chung gitu, ya Abah sebenarnya pengen nyekolahkan biar kamu itu ngerti gitu kenapa kok keturunan orang-orang Thionghoa itu bisa kaya-kaya kamu biar bisa belajar ke mereka terus nanti kamu biar jadi orang Islam yang bisa paling kaya lah setidaknya ngalah-ngalahin orang-orang itu.

9. A. Pertanyaan: Adakah kegiatan-kegiatan yang bersifat inklusif selama Anda menjalankan pendidikan di Universitas Ma Chung Malang?

B. Jawaban Syilma Dhini Avitra: Ada UKM di Ma Chung yang mengadakan kegiatan baksi sosial ke yatim piatu.

10. A. Pertanyaan: Adakah mata kuliah yang menjelaskan tentang inklusivisme?

B. Jawaban : Ada, kami aja yang khilaf lupa.

11. A. Pertanyaan: Apa saja muatan-muatan materi inklusivisme yang ada di lingkungan Universitas Ma Chung Malang?

B. Jawaban : Toleransi, ya itu sih mas masih umum. Bedanya kalau di kelas besar itu menjelaskan secara rinci tiap agama tapi kalau di kelas kecil umum keseharian kita.

12. A. Pertanyaan: Bagaimana konsep inklusivisme di materi kuliah Universitas Ma Chung Malang?

B. Jawaban : Kalau teori kebanyakan dari apa yang dipaparkan mas karena memang ada yang kita cari kalau misalnya kurang jelas di internet tapi

kebanyakan kita yang dari yang dipresentasikan jadi apa yang telah disampaikan, kita sebenarnya itu me-review ya atau diskusi ulang.

13. A. Pertanyaan: Bagaimana relevansi materi inklusivisme dengan kehidupan beragama di Universitas Ma Chung Malang?
B. Jawaban 1: Fakkar Zuhair Tawakkal: Mungkin secara tidak langsung sih singron-sinkron aja, maksudnya kita itu ya toleran gitu ya.
2. Dewi Purnamasari Salim: Sama menurut saya relevan sih jadi di agama itu lebih gimana ya, lebih mengajarkan gimana itu toleransi gitu lho dan relevansi sama kehidupan sehari-hari pun juga kita toleransi gitu lho. Jadi misalnya di kepanitiaan gitu ya, kepanitiaan dari pagi sampai malam kayak ada jam-jam khusus untuk sholat, itu misalnya saya izin sama ketuanya saya sholat dulu ya, oh ya sholat atau kalau tidak gitu ketuanya agamanya Kristen atau Katolik setiap minggu pagi dia ke gereje dia izin saya, Sar aku pagi tak ke gereja dulu ya, urusan dulu gitu, oh ya jadi kan relevan gitu.
14. A. Pertanyaan: Apakah dosen mengajarkan sikap inklusif terhadap Anda?
B. Jawaban 1: Syilma Dhini Avitra: Kita di farmasi itu kayak waktu dosen-dosen semua itu kayak ada jum'at kayak waktu jum'atan itu juga silahkan yang jum'atan itu kayak istirahat yang tidak jum'atan ya tetap melanjutkan kelas kayak gitu, terus kalau pas waktunya sholat gitu biasanya kan kita itu pasti kan full gitu kan, hampir seumpamanya kita tidak ada waktu sholat kalau benar-benar waktunya sholat itu tidak ada tapi dosen itu memang mengerti oh telat ya habis sholat ya, kita tidak pernah dimarahin tapi kalau kita ada yang telat gak jelas pasti dimarahin, kamu habis ngapain gitu-gitu, kalau yang Islam tidak pernah ditanya oh iya habis sholat gitu-gitu.
2. Roby Bagus Maulana: Kalau saya sih tidak terlalu dapat sih mas, kalau saya lebih ke pergaulan saya sendiri, saya mendapatkan itu sendiri, jadi gimana saya Cuma masalah mungkin ke toleran aja sih mas, jadi paham kalau ada mahasiswanya yang sholat jadi ya sholat gitu, gitu aja sih mas, kayak umum-umum aja tapi kalau memberikan bahwa harus seperti ini ini ini tidak.
15. A. Pertanyaan: Manfaat apa yang anda dapatkan dari mengikuti kegiatan-kegiatan yang bertujuan membangun sikap keberagaman inklusif di kampus? Kesan atau pengalaman!
B. Jawaban Sandi Hamim: Dapet banget sih mas, ini kan juga pertama kali saya kuliah di swasta dan non muslim mayoritas tapi saya menganggap agama saya bukan minoritas disini soalnya ya kembali ke diri sendiri saya saja kan kembali hubungannya sama agama kita gitu, terus di Ma Chung kan dari awal saya seingatnya saya di awal-awal dulu kalau memang di Ma Chung itu sengaja tidak dibikinkan masjid atau gereja soalnya biar kita biar apa maksudnya biar tidak rasis gitu lho. Mungkin tujuannya biar kita tidak terlalu rasis gitu lho tapi kenapa kok dibuatkan mushola tapi mungkin Ma Chung kalau agama Islam itu lima waktu setiap tiga kan kita sholat di Ma Chung kadang dzuhur, ashar sama maghrib kadang isya juga tapi jarang terus pekerjanya atau dosennya juga kan banyak yang Islam juga jadi masih di tolelir dibuatkan itu jadi ya saya kuliah di Ma Chung itu ya sama kayak saya sekolah di sekolah sebelumnya kayak tidak ada intoleler gitu sih. Biasa saja, dan temen-temen saya juga fair-fair saja, entah saya Islam atau bukan ya melihat saya sebagai saya Sandi, bukan karena saya Islam.





Malang, 27 Agustus 2018

Nomor : 0020/MACHUNG/WR I/VIII/2018
Hal : Izin atas Pengambilan Data/Wawancara

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Di tempat

Dengan hormat,

Menindaklanjuti surat Bapak Nomor B-175/Ps/HM.10/07/2018 perihal Permohonan Izin Survey, kami memberikan izin kepada Sdr. Najib Quroisin untuk melakukan pengambilan data yang dimaksud dalam surat. Adapun ketentuan data tersebut bukanlah data yang bersifat rahasia dan/atau sensitif atau strategis terhadap pihak luar serta untuk publikasi tidak menggunakan identitas Universitas Ma Chung.

Untuk koordinasi lebih lanjut, Sdr. Najib Quroisin dapat menghubungi Bapak Antono Wahyudi, SS selaku Bagian Mata Kuliah Umum terkait penjadwalan wawancara dengan dosen pengampu matakuliah Agama beserta Perwakilan Mahasiswa yang mengikuti matakuliah Agama.

Demikian informasi ini kami sampaikan, untuk dapat ditindaklanjuti sebagaimana mestinya.

Atas dukungan dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.

Hormat kami,
a.n. Rektor
Wakil Rektor Bidang Akademik

MA CHUNG
Dr. Anna Triwijayati, SE., M.Si.
NIP. 20070072

Tembusan:

1. Rektor
2. Wakil Rektor III
3. Kepala Bagian Biro Kemahasiswaan, Pendidikan Karakter dan Kepemimpinan
4. Bagian Mata Kuliah Umum

Villa Puncak Tidar N-01, Malang 65151 Jawa Timur - Indonesia
Tel : +62-341 550-171 Fax : +62-341 550175
E-mail : info@machung.ac.id
<http://www.machung.ac.id>



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-280/Ps/HM.01/10/2018

04 Oktober 2018

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Rektor Universitas Ma Chung Malang

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan adanya tugas akhir, kami menganjurkan mahasiswa dibawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa kami:

Nama	: Najib Quroisin
NIM	: 16771016
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Semester	: IV (Empat)
Dosen Pembimbing	: 1. Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag. 2. Mokhammad Yahya, Ph.D.
Judul Penelitian	: Inklusivime Pendidikan Islam (Studi atas Pergaulan Sosial Mahasiswa Universitas Ma Chung Malang)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: ppls@uin-malang.ac.id

Nomor : B-175/Ps/HM.01/07/2018

30 Juli 2018

Hal : Permohonan Ijin Survey

Kepada
Yth. Rektor Universitas Ma Chung Malang

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan adanya tugas akhir, kami menganjurkan mahasiswa dibawah ini melakukan survey ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa kami:

Nama : Najib Quroisin
NIM : 16771016
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : IV (Empat)
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag
2. Mokhammad Yahya, MA., Ph.D
Judul Penelitian : Inklusivisme Pendidikan Islam (Studi atas Pergaulan Sosial Mahasiswa Ma Chung Malang)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Direktur,

Widyadi



SURAT KETERANGAN

No. 001/MACHUNG/WR I/SKT/I/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Anna Triwijayati, SE., M.Si.
 Jabatan : Wakil Rektor I
 Perguruan Tinggi : Universitas Ma Chung

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Najib Quroisin
 NIM : 16771016
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
 Semester : IV (empat)
 Judul Penelitian : Inklusivisme Pendidikan Islam (Studi atas Pergaulan Sosial Mahasiswa Universitas Ma Chung Malang)

adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah melakukan penelitian dengan judul tersebut di Universitas Ma Chung.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 3 Januari 2019
 a.n. Rektor
 Wakil Rektor Bidang Akademik

MA CHUNG
Dr. Anna Triwijayati, SE., M.Si.
 NIP. 20070072

Villa Puncak Tidar N-01, Malang 65151 Jawa Timur - Indonesia
 Tel : +62-341 550-171 Fax : +62-341 550175
 E-mail : info@machung.ac.id
<http://www.machung.ac.id>

Mata Kuliah : Mata Kuliah Wajib Umum Pendidikan Agama Kode:MPK 401 SKS: 3 Semester: Genap
 Dosen Pengampu :
 1. Felik Sad Windu Wisnu Broto.,SS.,M.Hum
 2. Antono Wahyudi.,SS.,M.Fil
 3. Eva Monica.,M.Sc.,Apt
 4. Rollando.,M.Sc.,Apt
 5. Hendry Setiawan.,M.Kom
 6. Wawan Eko Yulianto.,MA
 7. Purnomo.,M.T
 8. Stevi Jimry Poluan.,MM
 9. Didit Prasteya Nugroho.,M.Sn
 10. Dr. Soetam Rizky Wicaksono.,S.Kom.,MM.,MCP.,MCTS.,MOSM

Capaian Pembelajaran :
 1. Mahasiswa mampu mengenal dan menggambarkan wujud kehidupan beragama di Indonesia secara objektif
 2. Mahasiswa mampu mengembangkan kesadaran kritis terhadap relasi agama dan kehidupan bermasyarakat
 3. Mahasiswa mampu mengenal dan menghargai keragaman bentuk keagamaan dalam masyarakat
 4. Mahasiswa menjadikan nilai inklusif dan kesalehan sosial sebagai bagian dari penghayatan kehidupan beragama

Minggu ke-	Kemampuan akhir yang diharapkan	Materi Ajar	Bentuk Pembelajaran	Kriteria Penilaian (indikator)
1	1. Mahasiswa mampu memahami mengenai konsep dasar perkuliahan selama 1 (satu) semester. 2. Mahasiswa mempunyai gambaran mengenai	1. Pengantar dan Kontrak Perkuliahan <ul style="list-style-type: none"> Pembekalan konsep perkuliahan MKU Agama kepada mahasiswa Pembekalan mengenai kegiatan pembelajaran selama 1 (satu) 	Pemaparan informasi dan tutorial TM= 3x50"	<ul style="list-style-type: none"> Mahasiswa memahami konsep dasar perkuliahan MKU Agama Mahasiswa memahami jadwal

	<p>pelaksanakan perkuliahan selama 1 (satu) semester</p> <p>3. Mahasiswa memahami jadwal pelaksanaan perkuliahan selama 1 (satu) semester.</p>	<p>semester.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pembekalan mengenai alur perkuliahan dan tugas serta daftar tugas yang diberikan. 		<p>perkuliahan menurut <i>Timeline</i> perkuliahan selama 1 (satu) semester</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa mengetahui bentuk-bentuk tugas dan kuis yang akan diberikan selama 1 (satu) semester.
2	<p>1. Mahasiswa mampu memahami nilai inklusifisme</p> <p>2. Mahasiswa mampu memahami kesalehan sosial</p> <p>3. Mahasiswa mampu memahami dinamika dan permasalahan mengenai nilai inklusif dan kesalehan sosial</p>	<p>Membangun Nilai Inklusif dan Kesalehan Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemaparan mengenai nilai inklusifitas dan kesalehan social - Pemaparan dan pemberian materi mengenai dinamika nilai inklusif dan kesalehan social di Indonesia - Pemaparan studi kasus mengenai nilai inklusifisme di Indonesia 	<p>Pemaparan informasi dan turtorial, diskusi TM= 3x50"</p>	<p>Kuis Kecil Keaktifan dalam tanya jawab</p>
3	<p>1. Mahasiswa mampu memahami mengenai konsep Tuhan dalam Agama</p> <p>2. Mahasiswa mampu</p>	<p>Konsep Tuhan dalam Agama</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemaparan mengenai konsep Ke-Tuhanan dalam masing-masing Agama - Pemberian materi dan pembekalan mengenai Konsep Tuhan dalam 	<p>Pemaparan informasi dan turtorial, diskusi TM= 3x50"</p>	<p>Kuis Kecil Keaktifan dalam tanya jawab</p>

	mengaktualisasikan konsep Tuhan dalam Agama dengan kehidupan sehari-hari	Agama		
4	1. Mahasiswa memahami cara pengambilan video dan proses editingnya	Materi tentang Video dan Editing <ul style="list-style-type: none"> - Pembahasan dan pemberian materi mengenai video - Pembekalan mengenai cara editing video 	Pemaparan informasi dan tutorial, diskusi TM= 3x50"	Kuis Kecil Keaktifan dalam tanya jawab
5	1. Mahasiswa mampu untuk berinteraksi di Masyarakat dan menerapkan nilai kesalehan individu maupun kesalehan sosial 2. Mahasiswa mampu untuk berkontribusi di masyarakat sesuai dengan kemampuannya	Kunjungan Ke Komunitas Lintas Iman <ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa melakukan kunjungan ke komunitas lintas iman masing-masing kelas - Mahasiswa berkontribusi secara nyata dan mengaktualisasikan nilai kesalehan social dan nilai kesalehan individu 	Pemaparan informasi dan tutorial, diskusi TM= 3x50"	Mahasiswa mampu untuk menerapkan dan mengaktualisasikan dirinya melalui nilai kesalehan social dan nilai kesalehan individu
6	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa mampu melakukan pemaparan mengenai hasil diskusi mengenai kunjungan lintas iman • Mahasiswa mampu melakukan pemaparan 	Presentasi Kelompok Hasil Kunjungan Lintas Iman <ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa membuat laporan presentasi kunjungan lintas iman secara berkelompok - Mahasiswa mendiskusikan mengenai kegiatan kunjungan lintas 	Pemaparan informasi dan tutorial, diskusi TM= 3x50"	Kuis Besar Keaktifan dalam tanya jawab

	mengenai nilai-nilai yang sudah di dapatkan dalam kegiatan kunjungan lintas iman	<p>iman secara berkelompok</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa mempaarkan hasil kunjungan lintas iman secara berkelompok 		
7	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa memahami mengenai hubungan agama dan Negara 2. Mahasiswa memahami mengenai konsep relasi hubungan Agama dan Negara 3. Mahasiswa dapat mencari solusi mengenai permasalahan yang terjadi dalam hubungan Agama dan Negara 	<p>Agama dan Negara</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemaparan dan pembekalan mengenai Hubungan Agama dan Negara - Pemaparan dan pembekalan mengenai dinamika hubungan agama dan Negara - Pemaparan dan pembekalan mengenai aktualisasi dan permasalahan social antara hubungan agama dan Negara di Indonesia 	<p>Pemaparan informasi dan turtorial, diskusi TM= 3x50"</p>	<p>Kuis Kecil Keaktifan dalam tanya jawab</p>
8	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa mampu memaparkan hasil diskusinya tentang Hubungan antara Agama dan Negara 2. Mahasiswa mampu memaparkan mengenai peran aktif warga Negara Indonesia dalam menjaga mengenai 	<p>Presentasi Poster</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Paparan hasil diskusi Hubungan antara Agama dan Negara, kaitannya Hubungan antara Agama dan Negara di Indonesia, Dinamika Hubungan antara Agama dan Negara 2. Bentuk kongkrit mengenai peran aktif warga Negara Indonesia dalam penegakan Hubungan antara Agama 	<p>Presentasi dan diskusi TM= 3x50"</p>	<p>Mampu menganalisis konsep Hubungan Agama dan Negara</p> <ul style="list-style-type: none"> • Intisari perkuliahan

	Hubungan Agama dan Negara	dan Negara		
9	<p>1. Mahasiswa mampu memahami mengenai konsep dasar Agama dan Ilmu Pengetahuan</p> <p>2. Mahasiswa mampu untuk memahami dinamika Agama dan Ilmu Pengetahuan</p>	<p>Agama dan Ilmu Pengetahuan dalam Prespektif Agama Islam</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemaparan mengenai konsep dasar Ilmu Pengetahuan secara umum - Pemaparan mengenai Ilmu Pengetahuan dari Sudut Pandang Agama - Pemaparan mengenai Hubungan Agama dan Ilmu Pengetahuan - Pembekalan mengenai konsep dasar dan dinamika Hubungan Agama dan Ilmu Pengetahuan 	Presentasi dan diskusi TM= 3x50"	Kuis Kecil Keaktifan dalam bertanya
10	<p>1. Mahasiswa mampu memaparkan hasil diskusinya tentang Relasi Mengenai Agama dan Ilmu Pengetahuan</p> <p>2. Mahasiswa mampu memaparkan mengenai peran aktif warga Negara Indonesia dalam Agama dan Ilmu Pengetahuan</p>	<p>Presentasi Kliping (Agama dan Ilmu Pengetahuan)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Paparan hasil diskusi Agama dan Ilmu Pengetahuan di Indonesia - Bentuk kongkrit mengenai peran aktif warga Negara Indonesia dalam Agama dan Ilmu Pengetahuan 	Presentasi dan diskusi TM= 3x50"	Kuis Besar

11	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami mengenai pengertian Justice - Memahami mengenai pengertian Peace - Memahami mengenai dinamika Justice and Peace di Indonesia - Memahami mengenai permasalahan dan cara mengatasi persoalan Justice and Peace yang ada di Indonesia 	Justice and Peace dalam Prespektif Agama Kristen	Presentasi dan diskusi TM= 3x50"	Kuis Kecil Keaktifan dalam tanya jawab
12	<ol style="list-style-type: none"> 3. Mahasiswa mampu untuk beraksi di Masyarakat dan menerapkan nilai kesalehan individu maupun kesalehan sosial 4. Mahasiswa mampu untuk berkontribusi di masyarakat sesuai dengan kemampuannya 	Kunjungan Ke Komunitas Lintas Iman <ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa melakukan kunjungan ke komunitas lintas iman masing-masing kelas - Mahasiswa berkontribusi secara nyata dan mengaktualisasikan nilai kesalehan social dan nilai kesalehan individu 	Pemaparan informasi dan turtorial, diskusi TM= 3x50"	Mahasiswa mampu untuk menerapkan dan mengaktualisasikan dirinya melalui nilai kesalehan social dan nilai kesalehan individu
13	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa mampu memahami mengenai konsep dasar Agama dan Budaya 2. Mahasiswa mampu untuk memahami dinamika Agama dan 	Agama dan Budaya <ul style="list-style-type: none"> - Pemaparan mengenai konsep dasar Budaya secara umum - Pemaparan mengenai Budaya dari Sudut Pandang Agama 	Presentasi dan diskusi TM= 3x50"	Kuis Kecil Keaktifan dalam bertanya

	Budaya	<ul style="list-style-type: none"> - Pemaparan mengenai Hubungan Agama dan Budaya - Pembekalan mengenai konsep dasar dan dinamika Hubungan Agama dan Budaya 		
14	<p>1. Mahasiswa mampu memahami mengenai konsep dasar Toleransi</p> <p>2. Mahasiswa mampu untuk memahami dinamika Toleransi yang ada di Indonesia</p>	Toleransi (Kerukunan Umat Beragama)	Presentasi dan diskusi TM= 3x50"	Kuis Kecil
15	Pengumpulan Makalah	Pengumpulan Makalah	Pengumpulan Makalah	Pengumpulan Makalah
16	-----	UJIAN AKHIR SEMESTER		UJIAN AKHIR SEMESTER